INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

September, 2017

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Sholihin Tri Bagaskara

13110040



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

September, 2017

MALANG

HALAMAN PERSETUJUAN

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Sholihin Tri Bagaskara (13110040)
Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 21 November 2017 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Ketua Sidang

Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pdi NIP. 19760616 200501 1 004

Sekretaris Sidang

<u>Dr. H. Nur Ali, M.Pd</u> NIP. 19650403 199803 1 002

Pembimbing

<u>Dr. H. Nur Ali, M.Pd</u> NIP. 19650403 199803 1 002

Penguji Utama

<u>Dr. Marno, M. Ag</u> NIP. 19720822 200212 1 001

Mengesahkan,

Dekan Fakukas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Win Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd NIP. 19650817 199803 1 003

ii

PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini, saya persembahkan kepada keluarga, guru, teman-teman, dan orang-orang yang terlibat dalam membimbing, membantu dan mendukung setiap langkah-demi langkah untuk menyelesaikan skripsi ini.

Orang tua

Bapak (Almarhum) Emin, Ibu Busyam, saudara perempuan pertama Siti Aisyah, saudara perempuan kedua Sulaiha, S.Sos dan seluruh keluarga yang senantiasa tiada putus-putusnya untuk memberikan kasih sayang setulus hati, yang selalu membimbing, mengingatkan, menasehati dalam segala hal untuk menjadi manusia yang lebih baik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, dan orang-orang yang berada disekitar saya.

Guru

Saya perembahkan kepada seluruh guru saya mulai dari ketika saya tidak bisa apa-apa sampai pada masa dimana saya mengenal ilmu yang luas yang akan selalu saya perjuangkan untuk terus menambah wawasan pengetahuan agar dapat diamalkan dan dirasakan manfaatnya oleh orang lain. semoga barojkah ilmu akan terus mengalir kepada guru-guru saya.

MOTTO

يَنَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقَنَكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوٓا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرُ ا

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat (49); 13

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 19 September 2017

Hal : Skripsi Sholihin Tri Bagaskara

Lamp.: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sholihin Tri Bagaskara

NIM : 13110040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA

Negeri 1 Kraksaan

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rembimbing,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd NIP. 19650403 199803 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 September 2017 Yang Membuat Pernyataan,

PAFFRAEF852752161

BAFFRAEF852752161

GOOG
ENAM RIBURUPIAH

Sholihin Tri Bagaskara NIM 13110040

KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi sebagai syarat pengajuan penelitian untuk memperoleh gelar sarjana strata I dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo" sesuai dengan waktu yang telah ditentukan tanpa adanya hambatan yang berarti.

Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapat syafaat beliau.

Dalam rangka menyusun penelitian ini banyak pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan kerendahan hati penulis tak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik moril maupun spiritual.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman yang berharga.
- Dr. H. Maimun M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
- Dr. Marno Nasrullah, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang selama ini tak pernah bosan memberikan motivasi pada mahasiswa.

- 4. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku dosen pembimbing pada penelitian ini yang senantiasa membimbing, menasehati dan memberikan arahan. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan karya skripsi ini dengan baik.
- Kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan yang telah menerima dan memberi kesempatan pada saya untuk melaksanakan Penelitian di SMA Negeri 1 Kraksaan
- 6. Bapak dan Ibu Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kraksaan yang juga membantu dan memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian ini.
- 7. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMA Negeri 1 Kraksaan yang telah menerima saya untuk melaksanakan penelitian.
- 8. Siswa dan Siwi SMA Negeri 1 Kraksaan sebagai subjek penelitian yang telah membantu melancarkan pelaksanaan penulisan proposal.
- 9. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tertara kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesaikannya laporan perangkat pembelajaran ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan perangkat pembelajaran ini jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf apabila dalam menulis laporan perangkat ini terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis mengharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi kesempurnaan laporan pembelajaran ini. Semoga laporan pembelajaran ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin

Malang, 14 September 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaim berikut:

A. Huruf

Lu	LIL								
	1	5	a	j	=	Z	ق	=	Q
	Ļ	=	b	س	3#	S	59	=	K
	ت	=	t	ش	F	Sy	J	=	L
	ث	F	ts	ص	=	Sh	٩	=	M
	3	(=)	j	ض	=	Dl	ن	=	N
	٦	Y	<u>h</u>	ط	=	Th	g	=	W
	خ	=	kh	ظ	=	Zh	٥	=	Н
	7	=	d	ع	=	2.0	۶	=	,
	٤	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
	J	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

C. Vokal Diftong

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian	
Tabel 4.1 : Sarana dan Prasarana Penunjang di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten	
Probolinggo12	21
Tabel 4.2 : Data Tenaga Kependidikan di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolings	go
	27
Tabel 4.3: Data Tenaga Administrasi Sekolah, Petugas Layanan Khusus, dan Petug	gas
Pertamanan SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo	0
Tabel 4. 4 : Data Siswa SMAN 1 Kraksaan Tahun Pelajaran 2016/2017 13	2
Tabel 4. 5 : Data Keagamaan Siswa SMAN 1 Kraksaan13	3

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Tahapan Internalisasi Pendidikan karakter di Sekolah menurut	
Lickona	61
Gambar 2.2 : Internalisasi Karakter Religius Model Tadzkirah	73
Gambar 2.3 : Internalisasi Kaakter Religius Model Iqra-Fikir-Dzikir secara lebi ${\bf h}$	
jelas	78
Gambar 2.4 : Internalisasi Nilai Karakter Model reflektif	86
Gambar 2.5 : Internalisasi Nilai Karakter Model Pembangunan rasional (MPR)	88
Gambar 3.1 : Komponen Dalam Analisis Data (Interactive Model)	104
Gambar 4.1 : Kegiatan Pembelaj <mark>ar</mark> an PAI didalam Kelas	152
Gambar 4.2 : Kegiatan Kultum Ba'da Sholat Dhuhur Berjamaah di Musholla	
SMAN 1 Kraksaan	155
Gambar 4.3 : Kegiatan Upacara Bendera SMAN 1 Kraksaan	158
Gambar 4.4 : Siswa Non Muslim Memberikan Pendapat Kepada Siswa Muslim	
Pada Kegiatan Diskusi	160
Gambar 4.5 : Kegiatan Pemotongan Hewan Qurban	164
Gambar 4.6 : Aktivitas Siswa Muslim dan Non Muslim	168
Gambar 4.7 : Kegiatan Pemotongan Hewan Qurban	172
Gambar 4.8 : Proses Internalisasi Nilai-nilai PAI Berbasis Toleransi Antar Umat	
Beragama Di SMAN 1 Kraksaan	175

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Transkrip wawancara

Lampiran 2 : Bukti konsul

Lampiran 3 : Struktur Organisasi SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Lampiran 4 : Surat izin penelitian dari Fakultas Kepada Sekolah SMA Negeri 1 Kraksaan

Lampiran 5 : Surat keterangan untuk melakukan survey/research dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Probolinggo

Lampiran 6 : Bukti telah melakukan penelitian di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten
Probolinggo

Lampiran 7 : Rekapitulasi peserta didik SMA Negeri 1 Kraksaan

Lampiran 8 : Foto/ dokumentasi wawancara dan observasi

Lampiran 9 : Biodata Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i
HALAMAN PENGESAHANii
PERSEMBAHAN iii
MOTTOiv
NOTA DINAS PEMBIMBINGv
SURAT PERNYATAANvi
KATA PENGANTARvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATINix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBARxi
DAFTAR LAMPIRAN xii
DAFTAR ISI xiii
ABSTRAKxvii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah
C. Tujuan Penelitian 13
D. Manfaat Kegunaan Penelitian
E. Ruang Lingkup Penelitian
F. Penelitian terdahulu
G. Definisi Operasional 29
H. Sistematika Pembahasan
BAB II: KAJIAN PUSTAKA
A. Konsep Nilai-nilai Agama Islam
1. Pengertian Nilai-nilai Agama Islam
2. Nilai-nilai Agama Islam

B.	Ko	nsep Toleransi Agama	47
	1.	Pengertian Toleransi Agama	47
	2.	Tujuan Toleransi Beragama	50
	3.	Toleransi Beragama di Sekolah	53
C.	Inte	ernalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi	58
	1.	Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	58
	2.	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis	
		Toleransi	60
	3.	Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis	
		Toleransi di Sekolah	70
BAB I	II: N	METODE PENELITIAN	93
A. Per	ndek	atan dan Jenis Penelitian	93
B. Ke	hadi	ran Penel <mark>it</mark> ian	94
C. Lok	kasi l	Penelit <mark>ian</mark>	96
		n Sumber	
E. Pro	sedu	ır Pengum <mark>pulan Data</mark>	98
1. (Obse	ervasi	99
2. I	nter	view/Wawancara	100
3. I	Doki	umentasi	102
F. Ana	alisis	s Data	103
G. Pen	igece	ekan Keabsahan Data	107
H. Tah	ıap-t	ahap Pekerjaan Lapangan	109
BAB I	V:]	PAPARAN DATA	113
A. Des	skrip	si Lokasi Penelitian	113
		ırah Berdirinya SMAN 1 Kraksaan	
b.	Visi	, Misi dan Tujuan Sekolah	118
c.	Stru	ktur Organisasi Sekolah	120

d.	Kondisi Sarana dan Prasarana	121
e.	Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan	126
f.	Data Siswa	131
В. Н	asil Penelitian	133
1.	Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleran	si
	Antar Umat Beragama di SMAN 1 Kraksaan	133
	A. Nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat berag	gama
	yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan	134
	a. Nilai Kesamaan	134
	b. Nilai Kebebasan dan Kemerdekaan	138
	c. Nilai Keadilan	141
	B. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleran	nsi
		143
	a. Proses Perencanaan	147
	b. Proses Pelaksanaan	158
	c. Proses Pembiasaan	165
2.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Aş	gama
	Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Kraksaan	176
	A. Faktor Pendukung	176
	B. Faktor Penghambat	182
BAB	V : ANALISIS HASIL PENELITIAN	185
A	A. Proses Internalsasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Tolerar	ısi
	Antar Umat Beragama di SMAN 1 Kraksaan	185
В	3. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan A	\gama
	Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Kraksaan	216
BAB	VI : PENUTUP :	223
A	A. Kesimpulan	223

B.	. Saran				
DAFT	AR PUSTAKA	226			



ABSTRAK

Tri Bagaskara, Sholihin. 2017. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Nur Ali, M.Pd,

Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran toleransi sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, sehingga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya. Tujuan Penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mengetahui proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan dan; (2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model analisa dan interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verivication/menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Proses internalisasi nilai-nilai PAI di SMAN 1 Kraksaan dikembangkan dalam 3 (tiga) proses, yakni (1) proses perencanaan melalui pengembangan silabus dan RPP PAI mengenai toleransi, pemberian materi tasamuh didalam kegiatan pembelajaran, ceramah agama pada saat kegiatan keagamaan, diskusi terbuka diluar jam pembelajaran dan amanat pembina upacara; (2) proses pelaksanaan melalui kegiatan diskusi didalam kelas dan kegiatan keagamaan; (3) proses pembiasaan melalui pembentukan budaya toleransi, tolong-menolong antar sesama dan budaya kerjasama; (2). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan adalah : (1) Faktor Pendukung yang meliputi kemampuan pendidik dalam menginternalisasikan nilainilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang baik, kebijakan sekolah yang toleran, dan kesadaran siswa yang tinggi mengenai toleransi; (2) Faktor penghambat meliputi : pengaruh media sosial yang provokatif sehingga menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan dan pengaruh lingkungan luar yang negatif mengenai toleransi antar umat beragama.

Kata kunci : Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Toleransi

ABSTRACT

Tri Bagaskara, Sholihin. 2017. Internalization of Islamic Education Values Based on Based On Inter-Religious Tolerance in SMA Negeri 1 Kraksaan (1 Kraksan Senior High School), Probolinggo City. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Education Science and Teaching, Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University. Thesis Guide: Dr. H. Nur Ali, M.Pd,

Islamic Religious Education is expected to foster tolerance awareness as an effort to understand the differences that exist in fellow human beings, so that with the implementation of Islamic religious education values can provide provisions to the learners to grow an awareness and develop aspects of a good spiritual life in order to realize the Moslem personality. The purposes of this study are: (1) To know how to internalize the values of Islamic education based on based on interreligious tolerance in SMA Negeri 1 Kraksaan and; (2) To know the supporting and inhibiting factors in internalizing the values of Islamic religious education based on inter-religious tolerance in SMA Negeri 1 Kraksaan.

This research uses qualitative descriptive approach which is done with three (3) data collection techniques, they are: observation, interview, and documentation. This study is analyzed using interactive and analytical models from Miles and Huberman. With the data collection stage, data reduction, data presentation and verification/draw conclusions.

The results of this research shown that (1). The values of Islamic education based on tolerance developed at SMAN 1 Kraksaan are the value of similarity, value of freedom and justice value. Furthermore, these values are developed in 3 (three) processes, namely (1) The planning process through the provision of tasamuh material in the learning activities, religious lectures at the time of religious activities, open discussion outside the learning hours and the mandate of the ceremony coach; (2) the implementation process through discussion activities in the classroom and religious activities; (3) the process of habituation through the establishment of a culture of tolerance, help-help between fellow and cultural cooperation. (2). The factors that support and inhibit the internalization of the values of religious education based on religious tolerance among religious communities in SMAN 1 Kraksaan are: (1) Supporting factors that include the ability of educators in internalizing the values of Islamic religious education based on tolerance among religious people is good, tolerant school policies, and high student awareness about tolerance; (2) Inhibiting factors include: the influence of provocative social media resulting in an attitude of excessive fanaticism and negative external environment influence on inter-religious tolerance.

Keyword: Value Internalization, Islamic Education, Tolerance

ملخص البحث

تري باكاسكارا، صالحين. ٢٠١٧. تدخيل قيمات التربية الإسلامية القائمة على التسامح بين الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الاولى كراسان، فروبولينجو. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: الدكتور نور على، الحج الماجستير

التربية الاسلامية تستطيع ان ترفع الوعي التسامح في محاولة لفهم الاختلافات التي توجد في البشر، مع غرس التربية الاسلامية تمكن أن توفر إمدادات للطلاب لرفع الوعي وتنمية جوانب الحياة الروحية الجيدة والحقيقة لتحقيق شخص مسلم كامل. واما الغرض من هذا البحث هو: (١) لمعرفة عملية استيعاب قيمات التربية الاسلامية القائمة على التسامح بين الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الاولى كراسان (٢) لتحديد عوامل الدعمة والمقاومة في استيعاب قيمات التربية الاسلامية القائمة على التسامح بين الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الاولى كراسان

يستخدم هذا البحث المنهج الوصفي النوعي مع ثلاثة طرائق (٣) تقنيات في جمع البيانات، وهي: المراقبة، والمقابلة، والتوثيق. تحلل هذا البحث باستخدام نماذج تفاعلية وتحليلية مايلز وهوبرمان. مع مرحلة جمع البيانات، حد من البيانات، عرض البيانات و تحقيق واستخلاص الاستنتاجات.

تدل نتائج البحث إلى أن (١). عملية استيعاب قيمات التربية الاسلامية القائمة على التسامح بين الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الاولى كراسان قد وضعت في ٣ (ثلاثة) عمليات، وهي (١) عملية التخطيط من خلال تطوير المناهج و خطة الدرس التربية الاسلامية عن التسامح، وإعطاء المواد التسامح في أنشطة التعلم والخدمات الدينية خلال الأنشطة الدينية، مناقشة مفتوحة خارج ساعات التعلم، وولاية اللجنة؛ (٢) عملية التنفيذ من خلال أنشطة المناقشة

داخل الفصل والأنشطة الدينية؛ (٣) عملية إعادة من خلال إرساء ثقافة التسامح والتعاون المتبادل وثقافة التعاون؛ (٢). العوامل التي تؤثر على استيعاب قيمات التربية الاسلامية القائمة على التسامح بين الأديان في المدرسة الثانوية الحكومية الاولى كراسان هي: (١) العوامل الداعمة التي تشمل قدرة المربين في استيعاب قيمات التربية الاسلامية القائم على التسامح الجيد بين الدين، والسياسة المدرسة التسامح في والوعية التلاميذ العالية عن التسامح؛ (٢) وتشمل العوامل المقاومة: تأثير وسائل الاعلام الاجتماعية الاستفزازية يسبب الإفراط العال و تأثير البيئية الخارجية السلبية عن التسامح بين الأديان.

الكلمات الرئيسية: تدخيل القيمة ، التربية الإسلامية، التسامح

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bangsa multikultural, yang dihuni oleh beragam ras, etnis, budaya dan agama. Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika". Keberagaman yang bersifat natural dan kodrati ini akan menjadi suatu manisfestasi yang berharga ketika diarahkan dengan tepat menuju situasi dan keadaan yang kondusif. Namun sebaliknya, ketika tidak diarahkan dengan pola yang tepat, keragaman ini akan menimbulkan benturan peradaban yang sering menghasilkan situasi konflik, yang menciptakan perpecahan disintegrasi sosial. Dalam beberapa kasus, agama sering disebut sebagai salah satu faktor timbulnya konflik di tengah masyarakat yang beragam. Peristiwa Papua, Ambon dan Poso misalnya, merupakan contoh kekerasan dan konflik berlatarbelakang multi agama dan etnik yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia

¹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas kebangsaan* (Malang : UIN-Maliki Press, 2011), hal. 1

Sebenarnya akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarki yang berkepanjangan, seringkali memang tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tatacara ritual yang berbeda. Dengan demikian, keberadaan belum sepenuhnya dapat diterima oleh nalar kolektif masyarakat. Nalar kolektif masyarakat tentang multikultur masih terkooptasi oleh logosentrime yang sarat prasangka, bias, kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berbeda diluar dirinya (outsider)². Hal yang demikian mengakibatkan terjadinya suatu pengelompokkan sosial, sedangkan kerja sama antar individu maupun kelompok hanya berlaku didalam kelompoknya sendiri.

Agama dapat menjadi sumber moral dan etika. Konflik, kekerasan, dan reaksi destruktif akan muncul apabila agama kehilangan kemampuan untuk merespons secara kreatif terhadap perubahan sosial yang sangat cepat. Setiap agama tentu mengajarkan nilai-nilai yang melahirkan norma atau aturan tingkah laku para pemeluknya, memberi kemungkinan bagi agama untuk berfungsi menjadi pedoman dan petunjuk bagi pola tingkah laku sosial.³

Dalam ajaran islam, bahkan mungkin semua agama, dibedakan dua arah interaksi, yaitu vertikal dan horizontal. Pada wilayah vertikal, substansi ajaran

² Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books-STAIN Salatiga Press, 2007), hal. 2-3

³ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta : Kompas, 2001), hal. 20

agama merupakan wilayah keyakinan yang tidak bisa dirasionalkan dan dipluralitaskan. Akan tetapi, dalam wilayah horizontal, terbuka peluang untuk melaksanakan konsep multikultural selama hal tersebut tidak bertentangan dengan substansi nilai-nilai aqidah dan mengakibatkan perpecahan antar umat.⁴ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat: 13

Artinya:

"Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS.Al-Hujurat: 13).5

Dalam ayat tersebut, memberikan pemahaman kepada kita bahwa Allah SWT menciptakan manusia dari dua hal yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan. Dari kedua hal tersebut melahirkan keturunan yang berbea-beda pula.

⁴ Ismali, *Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Tadris Vol 8 No* 2 (Pamekasan : STAI Miftahul Ulum Panyepen. 2013). Hal. 220-221

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal 518

Keberbedaan menjadikan manusia mampu membentuk suku-suku menjadi suatu bangsa yang beragam.

Dalam Islam tidak ada konsep permusuhan atau kebencian terhadap orang yang tidak beragama islam (non muslim). Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan keharmonisan dalam keberagaman. Namun demikian, wacana multikultural dalam aspek pluralisme perlu dilihat secara cermat agar nilai-nilai tauhid tidak menjadi bumerang bagi keyakinan umat islam. Untuk itu, pemeluk agama harus meyakini agama yang di yakini pada saat bersamaan umat lain juga meyakini ajaran agama yang dianut oleh agama lain.

Dengan demikian, islam melalui proses pendidikan mengharapkan agar supaya dapat mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia tercermin yang dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Qur'an, mampu bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern antar umat beragama.⁶

Pada dasarnya lembaga pendidikan (islam) sebagai situasi sosial pendidikan dan keagamaan, memungkinkan untuk melakukan proses penumbuh kembangan kehidupan masyarakat multikultural. Proses ini pada hakekatnya tetap berbasis pada lembaga pendidikan keagamaan sebagai *civil education*. Lembaga

_

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 154

pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk melakukan proses rekayasa sosial (social engineering) dengan hanya membalik paradigma atau orientasinya yang eksklusif menjadi inklusif, yang tadinya masih bersifat doktriner, dogmatis dan tidak berwawasan multikultural, diubah orientasi, pendekatan, metodologinya agar menjadi institusi pendidikan yang inklusif.⁷

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme khususnya toleransi antar umat beragama. Karena dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai 'juru bicara' bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbebas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni mulai dari penyelenggaraan menuju identitas tunggal, lalu kearah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Pendidikan mempunyai peran penting untuk membentuk kehidupan sosial yang harmonis. Sehingga dengan pendidikan setiap individu memiliki bekal untuk menunjung tinggi norma-norma sosial yang berlaku. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah:

"Satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁷ Sulalah, *Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan,...* hal. 2

⁸ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009). hal. 79

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Pasal 1 Ayat 1)⁹.

Dari penjelasan Undang-Undang diatas ditekankan bahwa pendidikan harus mampu mewujudkan proses belajar aktif sehingga siswa mampu mengembangkan potensinya melalui kompetensi-kompetensi yang tercantum didalamnya. Makna pendidikan yang lebih hakiki lagi adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui penanaman pendidikan sejak dini, diharapkan siswa mampu memiliki kemampuan untuk berinteraksi dan menjunjung tinggi norma-norma sosial di masyarakat dan mencapai kesejahteraan hidup khususnya dalam kaitannya dengan toleransi beragama.

Adapun tujuan dari pendidikan agama islam adalah menginformasikan, mantransformasikan serta menginternalisasi nilai-nilai islami. Dengan demikian maka pendidikan islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai islami, sebagai pendorong moral *reasioning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu maka pendidikan islam harus mampu menyajikan learning *experiences* atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan komitmennya mengenai masalah

⁹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 1
¹⁰ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 54

Tadjab, dkk. Dasar-dasar Kependidikan Islam Isurabaya: Karya Aditama, 1996), hal. 127

sosial dan etika dalam masyarakat, yang memungkinkan dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi dewasa ini.¹²

Nilai-nilai agama islam adalah bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai agama islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan, nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampaui subjektifitas golongan, ras, bangsa dan stratifikasi sosial. ¹³ Internalisasi nilai-nilai PAI adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati peserta didik, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sehingga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama

12 Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: Suka Press, 2007), hal. 142

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 22

setiap peserta didik, karena toleransi adalah menghargai keberagaman dan mengakui hak-hak manusia.

Dengan meminjam filsafat pendidikan yang dikembangkan Paolo Freire yang menegaskan bahwa pendidikan harus difungsikan untuk pembebasan (liberation) dan bukan penguasaan (domination). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan domestikasi dan bukan penjinakan sosial budaya (social and cultural domestication). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia sehingga secara metodologis bertumpu pada prinsip aksi dan refleksi total, yakni prinsip bertindak untuk mengubah realitas yang menindas sekaligus secara bersamaan dan terus-menerus berusaha menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk mengubah kenyataan yang menindas tersebut. Dengan perspektif ini, maka kini kita mesti melakukan pembebasan terhadap pendidikan agama yang selama ini dilakukan, dengan memberi warna yang lebih menekankan dimensi inklusivitas. Dalam kondisi demikian, yang perlu dilakukan adalah melakukan reorientasi visi pendidikan agama yang berbasis eksklusif-monolitis ke arah penguatan visi inklusif multikulturalis. Hal ini dilakukan karena telah terjadi kegagalan dalam mengembangkan semangat toleransi dan pluralitas dalam pendidikan agama, yang pada gilirannya telah menumbuhsuburkan gerakan radikalisme agama. Hal inilah yang mesti kita renungkan bersama agar pendidikan agama kita tidak menyumbangkan benih-benih konflik antar agama. ¹⁴

Salah satu usaha yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi adalah melalui pendidikan multikultural, yang membuat masyarakat kita mampu menerima perbedaan dan hidup dengan nyaman. Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai kehidupan masyarakat yang majemuk ini. Pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pluralismmultikultural sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apa pun jenis perbedaannya, serta bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (natural, sunnatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.¹⁵

Nilai-nilai kedamaian dan kebersamaan, yang dalam konteks ini terkandung dalam ajaran Islam tersebut perlu diungkap agar bisa diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang disajikan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesamanya atau kepada yang berlainan suku, ras, agama maupun bahasa pada peserta didik.

 14 Edi Susanto, $Pendidikan \, Agama \, Berbasis \, Multikultural, \, Karsa, \, Vol. \, IX \, No. \, 1$ (Pamekasan : STAIN Pamekasan, 2006), hal. 786

¹⁵Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural*, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013),hal. 340

Guru-guru agama di sekolah, sebagai ujung tombak pendidikan agama dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan SMA bahkan perguruan tinggi nyaris tidak tersentuh oleh gelombang pergumulan dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme dan dialog antar umat beragama¹⁶. Padahal guru-guru inilah yang menjadi mediator pertama untuk menterjemahkan nilai-nilai toleransi, pluralisme dan multikultural pada siswa, yang pada tahapan selanjutnya ikut berperan aktif dalam mentransformasikan kesadaran toleran secara lebih intens.

Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui mata pelajaran PAI dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan pribadi muslim yang menjunjung tinggi toleransi. Diharapkan nantinya siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama yang diaplikasikan dalam bentuk penghormatan dan menghargai satu sama lain khususnya dalam hal toleransi beragama dilingkungan sosialnya.

SMA Negeri 1 Kraksaan menjadi objek peneliti karena merupakan lembaga pendidikan yang unggul dalam pengetahuannya tanpa mengesampingkan karakter anak didiknya. Peserta didik SMA Negeri 1 Kraksaan berasal dari lingkungan, kondisi keluarga dan latar belakang agama yang berbeda-beda meskipun tidak dipungkiri bahwa siswa muslim masih menjadi kalangan mayoritas. Demi kelancaran proses pembelajaran agama bagi siswa non-muslim, pihak sekolah

_

¹⁶ Ismali, Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama..., hal. 228

telah menyediakan waktu khusus, sehingga mereka bisa belajar pendidikan agama dengan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing. Walaupun sumber daya guru agama selain islam di SMA ini terbatas, namun bukan alasan bagi sekolah untuk tidak memenuhi hak peserta didik non-muslim untuk mendapatkan pendidikan keagamaan. Langkah yang ditempuh adalah dengan mendatangkan guru agama dari gereja yang berada di wilayah setempat.¹⁷

Selama ini sekolah tersebut aman-aman saja tidak ada problem etnis, proses belajar mengajarpun berjalan lancar. Melalui pembelajaran PAI dan pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Dikelas yang heterogen sekalipun siswa saling berbagi ilmu. Dalam beberapa kesempatan didalam pembelajaran PAI, guru PAI memfasilitasi siswa untuk saling berdiskusi dan berdialog mengenai masing-masing keyakinanya diluar pembahasan tauhid dan aqidah. Sehingga menimbulkan anggapan bahwa masing-masing agama memiliki tata cara dan keyakinan yang berbeda tetapi tetap mengajarkan kebaikan. ¹⁸

SMAN 1 Kraksaan, yang letaknya cukup strategis karena berada pada lokasi kawasan pendidikan kota Kraksaan. Posisi sekolah yang berada di jantung perkotaan, sangat perlu adanya pengembangan program-program keagamaan dalam mengimbangi akan rawannya pengaruh negatif yang berdampak kehancuran moral, maka lembaga sekolah sangat perperan penting sebagai proses penyadaran

¹⁸ Hasil Wawancara dengan ibu khusnul khotimah, guru PAI SMA Negeri 1 Kraksaan, Senin 1 Mei 2017

_

Hasil wawancara dengan bapak muji, wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Kraksaan, Senin tanggal 7 Juni 2017

diri siswa siswi. Menyadari pentingnya masalah tersebut, pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agama islam yang sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMA Negeri 1 Kraksaan.

Kesimpulan peneliti mengambil tema ini adalah peneliti ingin melihat bagaimana peran lembaga dan seluruh komponen didalamnya dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama pada siswa di SMAN 1 Kraksaan. Alasan inilah yang mendorong peneliti untuk mendalami lebih jauh tingkat toleransi yang ada di SMAN 1 Kraksaan dari proses penginternalisasian nilai-nilai agama islam berbasis toleransi yang dilakukan oleh lembaga sekolah dan komponen didalamnya. Peneliti ingin menggali lebih dalam untuk diangkat menjadi karya tulis skripsi dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Negeri 1 Kraksaan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu :

- Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan?
- 2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilainilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui cara menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.

D. Manfaat Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan wawasan akademik terkait dengan interaksi nilai-nilai agama islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat bergama terhadap siswa.
- b. Menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan khazanah keilmuan bagi peneliti dan pembaca terkait dengan internalisasi nilai-nilai agama

islam berbasis toleransi antar umat beragama perspektif pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kraksaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak sekolah yang diteliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pedoman dalam rangka untuk mengembangkan sikap toleransi beragama siswa dalam pelaksanaan pendidikan agama islam berbasis multikultural serta dapat dipergunakan sebagai bahan sumbangan pemikiran bagi sekolah yang bersangkutan dalam rangka mengembangkan usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan.
- b. Bagi para guru PAI, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi mengenai internalisasi nilai-nilai agama islam berbasis toleransi agar tumbuh dalam jiwa anak sikap toleran antar umat beragama. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan oleh guru PAI dalam proses pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, terutama dalam memahami nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama. sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat sosial yang harmonis dan sejahtera.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul diatas, yakni internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama dalam perspektif PAI di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, maka agar pembahasan dalam penelitian ini terarah pada sasaran yang ingin dicapai, berikut ini penulis kemukakan ruang lingkup pembahasan sebagai berikut:

- 1. Tentang kebijakan sekolah mengenai upaya penciptaan lingkungan sekolah yang toleran di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.
- Tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.
- Tentang faktor pendukung dan penghambat dalam mempengaruhi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasais toleransi di SMAN 1 Kraksaan.
- 4. Tentang Respon dan sikap toleransi beragama siswa di SMA Negeri 1 Kraksaan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki kajian yang hampir sama mengenai tema pendidikan agama berbasis multikultural. Telaah pustaka ini adalah suatu proses untuk mengetahui keaslian penelitian yang peneliti lakukan. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai bertikut:

Skripsi yang ditulis oleh Iftitakhul saidah, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 dengan "Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural untuk Mengembangkan Sikap Toleransi Beragama Siswa di SDN Mlancu 3 Kediri". Penelitian ini merupakan penilitian kualitatif. Tujuan dari penelitian adalah mendeskripsikan dan mengimplementasikan desain pembelajaran pendidikan agama untuk mengembangkan sikap toleransi beragama di SDN Mlancu 3 Kediri. Kesimpulan dari penelitan ini adalah desain pembelajaran PAI berbasis multikultural yang dikembangkan di SDN Mlancu 3 adalah setiap guru Pendidikan Agama Islam membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan rencana pelaksanaan pembeajaran sesuai kurikulum yang digunakan dan sesuai kurikulum yang digunakan dan sesuai dengan materi atau bab yang akan disampaikan kepada siswa. Implementasi pendidikan agama berbasis multikultural mengembangkan sikap toleransi beragama terjadi dalam dua fase; pertama, implementasi pendidikan agama berbasis multikultural didalam kelas, berupa proses pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pembelajaran pendidikan agama sesuai pemahaman agamanya masing-masing baik islam, kristen, maupun hindu. Kedua, implementasi pendidikan agama berbasis multikultural yang terjadi diluar kelas yaitu melalui kegiatan pembiasaan, budaya religi, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan. Sikap toleransi siswa di SDN 3 Mlancu Kediri dapat ditinjau secara toleransi agama dan sosial. Sikap toleransi beragama siswa tampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya berinteraksi, bermain, dan melakukan kegiatan-kegitan lainnya. Mereka juga terlihat tidak menghina maupun tidak mengganggu kegiatan keagamaan yang dilakukan teman-temannya yang non muslim.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Candra Rini, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul "Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu". Penilitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah peran guru sebagai mediator, guru agama sebagai media pembelajaran tentang pendalaman masing-masing; inspirator, guru agama memberikan petunjuk bagaimana cara hidup berdampingan yang baik dalam lingkungan multikultural; demonstrator, guru agama memberikan contoh secara langsung atau menjadi suri tauladan bagi anak didik tentang berperilaku yang baik terhadap sesama; motivator, guru agama mendorong atau memberi semangat kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama; fasilitator, guru agama memfasilitasi

kebutuhan anak didik, lebih khususnya sebagai pengganti orang tua, atau dapat sebagai teman, dan lain sebagainya; dinamisator, guru agama berperan dalam mendinamiskan ketegangan yang terjadi diantara anak didik; konsultan, guru agama memberikan solusi apabila terjadi suatu permasalahan diantara anak didik; informator, guru agama berperan sebagai pemberi informator mengenai hal-hal yang ingin diketahui oleh anak didik seperti acara-acara keagamaan. Ditemukan bahwa : pertama, lingkungan selamat pagi indonesia batu yang multikultur sehingga guru agama dituntut untuk dapat berperan sebagai mediator. Kedua, faktor pendukung yang meliputi lingkungan yang mendukung, dimana siswa bersama-sama hidup dalam asrama dan multikultur yang tersedia didalamnya, baik dari segi agama maupun ras, ras tasamuh/toleransi siswa sangat tinggi, keteladanan dari bapak-ibu guru dan seluruh stakeholder sekolah, tersedianya sarana-prasarana yang mewadahi masing-masing agama, dan tersedianya program-program yang menunang kerukunan siswa antar agama. Kemudian faktor penghambatnya ialah proses penyesuaian siswa di awal-awal bulan pertama masuk sekolah, pembicaraan yang mengikut sertakan ras, suku, dan agama, serta paham fanatisme yang mereka bawa dari luar.

Skripsi yang ditulis oleh Novi Ulvia Kasanah, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun tahun 2016 dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 2 Malang". Fokus masalah dalam penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi antar beragama siswa di SMPN 2 Malang dan untuk mengetahui faktor yang mendorong dan menghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina toleransi antar beragama siswa di SMPN 2 Malang. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi, analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan menggambarkan data-data yang ada untuk kenyataan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi guru PAI dalam membina toleransi antar umat beragama siswa di SMPN 2 Malang melalui : (1) Strategi guru PAI dalam menjadi suri tauladan bagi siswanya yaitu dengan guru (a) memiliki performance yang baik (b) memiliki kepribadian baik yang melekat pada guru tersebut (Strategi gutu PAI dalam memberikan kebebasan beragama antara lain dengan (a) tidak ada pemaksaan memeluk agama yang diyakini dan (b) berdakwah dengan baik tanpa diskriminasi (3) Strategi guru PAI dalam menghormati dan menghargai perbedaan agama siswa melalui (a) ketika agama lain menjalankan ibadah dan (b) tidak menganggap agama yang dianut paling benar (4) Strategi guru PAI memulai dialog antar beragama siswa ketika (a) ketika ada permasalahan mengenai perbedaan keyakinan dan (b) ketika siswa non muslim mengikuti pembelajaran PAI. Faktor pendukung terjadinya toleransi antar umat beragama adalah kesadaran beragama meliputi (a) kesadaran antar siswa berbeda agama dan, (b) berlaku adil dan bersahabat dengan antar siswa beragama. faktor penghambat terjadinya toleransi beragama adalah beberapa siswa yang kurang bersahabat atau terbuka dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang ditulis oleh Fahimul Ilmi, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun tahun 2016 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanmkan Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Mengengah Atas Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Adapun fokus masalah pada penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam tentang: 1) keragaman siswa SMA Selamat pagi Indonesia Kota Batu, 2) Upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu, 3) Manfaat penanaman nilai-nilai multikultural di SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik; 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) penyajian data, 4) kesimpulan. Sedangkan keabsahan datanya diperkuat dengan melakukan pengecekan data menggunakan presisent observation, teknik triangulasi dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian ini adalah: Pertama, keragaman yang ada pada SMA Selamat Pagi Indonesia dapat diklasifikasikan sebagai berikut; a) agama, keberagamana agama/pluralitas dan diprosentasikan 40% muslim, 40% Kristen-Katholik, 10% Hindu dan 10% Budha sesuai dengan kuota rekrutmen. Disekolah tersebut juga terdapat tempat beribadah

dari masing-masing agama, b) suku/daerah, peserta didik SMA Selamat Pagi Indonesia mencari peserta didik dari berbagai pelosok indonesia, Kedua, Upaya guru agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dengan; a) bimbingan dan nasehat, b) teladan (uswah), dan 3) bersosial. Upaya tersebut dilaksanakan melalui kegiatan belajar mengajar dan sharing. Ketiga, manfaat penanaman nilai-nilai multikultural sebagai berikut; a) saling memahami, b) kerukunan, c) gotong royong/kerjasama, d) percaya diri.

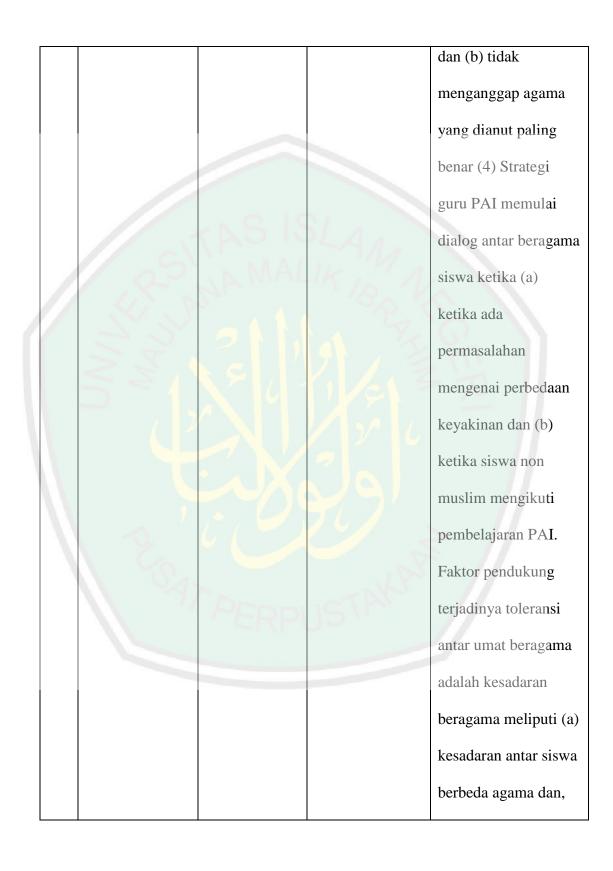
Tabel 1.1
Originalitas Penelitian

NO	Judul	Persamaan	Perbedaam	Hasil Penelitian
1.	Skripsi yang	Persamaan	Letak	Hasil dari penelitan
N.	ditulis oleh	yang	perbedaannya	ini adalah desain
M	Iftitakhul	didapatkan	adalah pada	pembelajaran yang
N	saidah, Jurusan	dalam	penelitian	dilaksanakan sudah
	PAI Fakultas	penelitian ini	skripsi ini lebih	sesuai dengan tujuan
	Ilmu Tarbiyah	adalah sama-	menekankan	pembelajaran berbasis
	dan Keguruan	sama meneliti	pada	multikultural. Kedua,
	UIN Maulana	mengenai	Implementasi	implementasi
	Malik Ibrahim	sikap toleransi	desain	pendidikan agama
	Malang tahun	beragama	pembelajaran	berbasis multikultural
	2014 dengan	siswa di	pendidikan	dilaksanakan melalui

	judul	Sekolah	agama untuk	kegiatan pembiasaan,
	"Implementasi		mengembangkan	budaya religi, dan
	Pendidikan		sikap toleransi	pelaksanaan kegiatan-
	Agama Berbasis		beragama.	kegiatan keagamaan.
	Multikultural	0.10	sedangkan	Sikap toleransi
	untuk	(AS ISA)	peneliti lebih	beragama siswa
	Mengembangka	JA MALL	menekankan	tampak dalam
	n Sikap	411	pada	kehidupan sehari-hari,
	Toleransi	211	internalisasi	
	Beragama	120	nilai-nilai agama	- 70
	Siswa di SDN		islam berbasis	
	Mlancu 3		toleransi antar	
	Kediri".		agama.	
2	Skripsi yang	Dalam	Perbedaannya	Dari penelitian ini
	ditulis oleh Dwi	penelitian	adalah pada	ditemukan bahwa:
	Candra Rini,	skripsi ini ada	penelitian ini	pertama, disekolah ini
	jurusan PAI	persamaan	lebih fokus pada	guru agama ditun tut
	Fakultas Ilmu	dengan	peran guru PAI	untuk dapat berperan
	Tarbiyah dan	peneliti yakni	dalam	sebagai mediator.
	Keguruan UIN	sama-sama	meningkatkan	Kedua, faktor
	Maulana Malik	meneliti	kerukunan antar	pendukung yang

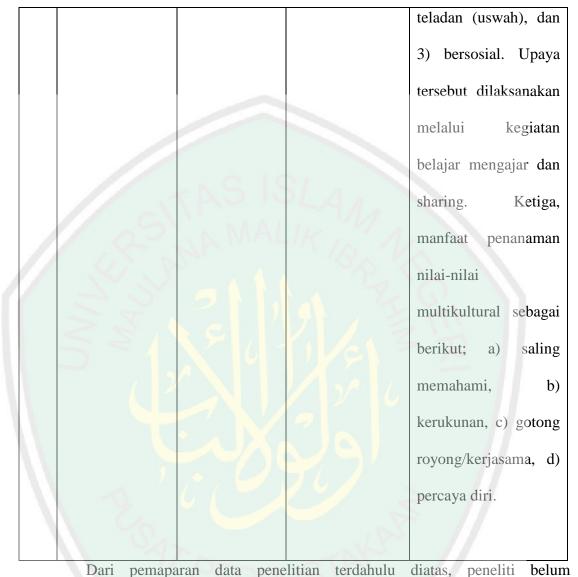
		siswa sedangkan	meliputi lingkungan
tahun 2015	sikap	peneliti lebih	yang multikulur, baik
dengan judul	kerukunan	memfokuskan	dari segi agama
"Peran Guru	yang terjalin	pada proses	maupun ras, ras
Agama dalam	antar agama di	internalisasi	tasamuh/toleransi
Meningkatkan	sekolah.	nilai-nilai agama	siswa sangat ting gi ,
Kerukunan	MAL	islam berbasis	Kemudian faktor
Siswa antar	4 4 4	toleransi antar	penghambatnya ialah
Agama di SMA	2111	agama.	proses penyesuaian
Selamat Pagi	12 01-	11/61	siswa baru yang
Indonesia		186	masih memiliki
Batu"			pemahaman minim
		79 7	tentang keberagaman.
Skripsi yang	Adapun	Perbedaannya	Hasil dari penelitian
ditulis oleh	persamaan	terletak pada	ini adalah : strate gi
Novi Ulvia	yang	fokus penelitian	guru PAI dalam
Kasanah,	didapatkan	dan objek yang	membina toleransi
jurusan PAI	dari penelitian	dikaji. Pada	antar umat beragama
Fakultas Ilmu	ini adalah	penelitian ini	siswa di SMPN 2
Tarbiyah dan	sama-sama	lebih	Malang melalui : (1)
Keguruan UIN	meneliti	menekankan	Strategi guru PAI
	"Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu" Skripsi yang ditulis oleh Novi Ulvia Kasanah, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan	dengan judul "Peran Guru Agama dalam antar agama di Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu" Skripsi yang Adapun ditulis oleh persamaan Novi Ulvia yang Kasanah, didapatkan jurusan PAI dari penelitian Fakultas Ilmu ini adalah Tarbiyah dan kerukunan yang terjalin antar agama di sekolah. Adapun didapatkan jurusan persamaan ini adalah sama-sama	dengan judul kerukunan yang terjalin pada proses Agama dalam antar agama di internalisasi Meningkatkan sekolah. nilai-nilai agama Kerukunan islam berbasis Siswa antar Agama di SMA selamat Pagi Indonesia Batu'' Skripsi yang ditulis oleh persamaan terletak pada Novi Ulvia yang fokus penelitian Kasanah, didapatkan dan objek yang jurusan PAI dari penelitian dikaji. Pada Fakultas Ilmu ini adalah penelitian ini Tarbiyah dan sama-sama lebih

	Maulana Malik	mengenai	pada strategi	dalam menjadi suri
	Ibrahim Malang	upaya	guru PAI dalam	tauladan bagi
	tahun tahun	menanamkan	membina	siswanya yaitu
	2016 dengan	sikap toleransi	toleransi	dengan (2) Strategi
	judul "Strategi	beragama	beragama siswa.	gutu PAI dalam
	Guru	kepada siswa.	Sedangkan	memberikan
1	Pendidikan	JA MAL	peneliti	kebebasan beragama
	Agama Islam	44	mengambil	antara lain dengan (a)
	Dalam	211	fokus pada	tidak ada pemaks aan
	Membina	1810-	internalisasi	memeluk agama yang
	Toleransi		nilai-nilai agama	diyakini dan (b)
	Beragama		islam berbasis	berdakwah dengan
	Siswa di SMPN	-	toleransi di	baik tanpa
	2 Malang".	0	sekolah	diskriminasi (3)
	1 6		1/2	Strategi guru PAI
		PERPI	ISTAM	dalam menghormati
				dan menghargai
				perbedaan agama
				siswa melalui (a)
				ketika agama lain
				menjalankan ibadah
				ketika agama lain



				(b) berlaku adil dan
				bersahabat dengan
				antar siswa beragama.
				faktor penghambat
		0.10		terjadinya toleran si
	// 3	(AS 13	ILAN,	beragama adalah
	100	MALLAMAL	IK IN A	beberapa siswa yang
		4 1 (100 K	kurang bersahabat
	7 X	211	9 / 5	atau terbuka dala m
	2 5 1	12 01-	11/61 =	kehidupan sehari-hari
	()		1/2/6	
4	Skripsi yang	Persamaan	Adapun letak	Hasil penelitian ini
	ditulis oleh	yang	perbedaannya	adalah: Pertama,
	Fahimul Ilmi,	diperoleh dari	adalah pada	keragaman yang ada
	jurusan PAI	penelitian ini	penelitian ini	pada SMA Selamat
	Fakultas Ilmu	adalah sama-	lebih	Pagi Indonesia dapat
	Tarbiyah dan	sama meneliti	menekankan	diklasifikasikan
	Keguruan UIN	mengenai	pada upaya guru	sebagai berikut; a)
	Maulana Malik	proses	PAI dalam	agama, keberagamana
	Ibrahim Malang	penanaman/	menanamkan	agama/pluralitas dan
	tahun tahun	internalisasi	nilai-nilai	diprosentasikan 40%

2016 dengan	nilai-nilai	multikultural	muslim, 40% Kristen-
judul "Upaya	multikultural	sedangkan	Katholik, 10% Hindu
Guru	di sekolah.	peneliti lebih	dan 10% Budha
Pendidikan		menekankan	sesuai dengan kuota
Agama Islam	0.10	kepada	rekrutmen. Disekolah
Dalam	(AS 13	proses/cara	tersebut juga terdapat
menanamkan	MAL	internalisasi	tempat beribadah dari
Nilai-nilai	_ 4 1 (nilai-nilai agama	masing-masing
Multikultural di	211	berbasis	agama, b)
Sekolah	7 0 -	toleransi antar	suku/daerah, peserta
Mengengah		agama.	didik SMA Selamat
Atas Selamat		9	Pagi Indonesia
Pagi Indonesia			mencari peserta didik
Kota Batu	0		dari berbagai pelosok
(C)			indonesia, Kedua,
	PERPI	ISTA	Upaya guru a gama
			dalam menana mkan
			nilai-nilai
			multikultural adalah
			dengan; a) bimbingan
			dan nasehat, b)



menemukan penelitian terdahulu yang menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi. Sehingga skripsi berjudul "Internalisasi nilai-nilai agama berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan" merupakan originalitas/keaslian peneliti.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi dan batasan istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap.¹⁹
- Nilai-nilai adalah sesuatu yang menunjukkan baik buruk, berguna dan tidak bergunanya sesuatu.²⁰
- 3. **Pendidikan Agama islam** adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran islam (Al-Qur'an, al-Sunnah, pendapat ualama serta warisan sejarah.²¹
- 4. **Toleransi Beragama** adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²²

Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 77

¹⁹Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2002), hal. 439

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta:Bumi Aksara, 1992), hal. 132
 Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 29

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mempermudah dalam menyajikan dan memahamai isi dari penulisan skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan kajian pustaka yang terdiri dari konsep nilai-nilai pendidikan agama islam, konsep toleransi agama dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi.

Bab ketiga dipaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan dara, dan tahap-tahap pekerjaan lapangan

Bab keempat merupakan pemaparan objek penelitian, pemaparan data hasil penelitian yang terdiri dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan.

Bab ke lima meliputi pembahasan hasil penelitian. Berupa data-data yang menunjukkan hasil dari penelitan.

Bab ke enam merupakan bagian terakhir dari skripsi yang terdi**ri dari** kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Istilah nilai adalah sesuatu yang abstrak yang tidak bisa dilihat, diraba maupun dirasakan dan tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai sangat erat kaitannya dengan pengertian-pengertian dan aktifitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya, karena keabstrakannya itu maka timbul bermacam-macam pengertian, di antaranya sebagai berikut:

- 1. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²³
- Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.²⁴
- 3. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.²⁵

 $^{^{23}}$ Zakiyah Darajat, $Dasar\text{-}Dasar\text{-}Agama\text{-}Islam,}$ (Jakarta: Bulan Bintang, 1992) hal.260

²⁴ H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal.141

²⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal.11

4. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁶

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai juga dapat dipahami sebagai suatu konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang bernilai dan berharga yang mampu mengarahkan tingkah laku seseorang untuk dapat hidup sebagai makhluk sosial.

Sementara itu, Pengertian agama menurut Tholhah Hasan adalah mendasari orientasi pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.²⁷ Dan pengertian agama Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu dari Allah yang disampaikan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Untuk kesejakteraan umat manusia didunia maupun diakhirat.²⁸

²⁷ M. Thohah Hasan, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta : Bangun Prakarya, 1986), hal.57

²⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal.61

²⁸ Abdurrahman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.115

Tujuan pendidikan nilai-nilai pendidikan agama adalah supaya siswa dapat memiliki dan meingkatkan terus-menerus nilai-nilai iman dan takwa kepada Tuhan YME, sehingga dengan pemilikan dan peningkatan nilai-nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.²⁹

Jadi pengertian nilai Agama adalah suatu upaya mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran islam. Nilai agama islam yang terkandung dalam ajaran islam menjadi landasan perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter manusia sesuai ajaran islam. Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada siswa agar tercermin pada perilaku mereka khususnya terhadap perilaku saling menghargai (toleransi) antar agama, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah. Oleh karena guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan karena dia merupakan satu

²⁹ Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam,, hal 72

target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam, maka dia juga akan mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam sangat luas, karena nilai-nilai islam menyangkut berbagai aspek dan membutuhkan telaah yang luas. Adapun nilai-nilai pendidikan agama islam disekolah berkisar pada tiga hal, yaitu.

a) Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran islam. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.³⁰

Aspek nilai akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, telaah tersebut tertuang dalam QS Al-A'raf ayat 172:

³⁰ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam Upaya Penbentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 124

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِمْ وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن غُهُورِهِمْ ذُرِيَّهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدُناۤ أُن يَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَهَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَنْ الْفَيْهُمْ فَالُواْ بَلَىٰ شَهِدُناۤ أُن يَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيهَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَمْ لَا الْفَيْهُمْ فَالُواْ بَلَىٰ شَهُ مِنْ اللهُ مَنْ اللهُ اللهُ

Artinya:

"dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". 31

Akidah atau keimanan merupakan landasan bagi umat islam, sebab dengan akidah yang kuat seseorang tidak akan goyah dalam hidupnya. Akidah dalam islam mengandung arti adanya keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dalam lisan dan perbuatan dengan amal shaleh.

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan adalah sebagai berikut:

³¹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal 250

- a. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
- b. Menghilangkan sifat murung dan putus ada dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d. Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko
- e. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
- f. Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi.
- g. Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.³²

Singkatnya pengertian akidah atau keimanan adalah percaya didalam hatinya. Percaya dengan cara membenaran sesuatu didalam hati, kemudian diucapkan dengan lisan dan dikerjakan melalui amal perbuatan.

Abdurrahaman an-Nahlawi mengungkapkan bahwa "keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam"³³

Guru memiliki peluang yang besar dalam menanamkan, membentuk dan membina anak untuk menerapkan landasan yang kokoh pada dirinya sehingga jiwa anak akan tertanam keimanan yang hakiki. Pendidikan islam pada

-

³² Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,..., hal 131

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 84.

akhirnya ditujukan untuk mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran islam.

Dalam menanamkan kepercayaan/keyakinan kepada anak, maka peran orang tua dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan dan membimbing anak melalui berbagai upaya dan pendekatan. Penanaman keyakinan terhadap akidah kepada anak tidak hanya melalui pengetahuan semata, akan tetapi perlu ditanamkan pada jiwa anak sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat.³⁴

Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan Allah SWT berdasarkan sumber utama yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama atau pakar islam.

Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.³⁵ oleh karena itu, syari'ah juga dapat diartikan sebagai suatu sistem ilahi yang mengatur

_

Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,...., hal 139
 Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,...., hal 140

hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusa, mapun manusia dengan alam sekitarnya.

Menurut Taufik Abdullah, syari'ah mengandung nilai-nilai baik dari aspek ibadah maupun mu'amallah. Nilai-nilai tersebut diantaranya:

- 1. Kedisiplinan, dalam beraktifitas untuk beribadah. Hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan waktu-waktu yang telah ditentukan
- 2. Sosial dan kemanusiaan
- 3. Keadilan,
- 4. Persatuan,
- 5. Tanggung jawab³⁶

Jika perpegang teguh pada syari'ah akan membawa kehidupan untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan RasulNya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung didalam syari'ah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c) Nilai Akhlak

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tadzhib al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.³⁷

Taufik Abdullah, Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hal.
 Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,...,hal 151

Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulum Ad-Din menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. 38

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, suatu paksaan atau dorongan yang timbul karena kepribadiannya.

Menurut Muhammad Alim akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek, yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah

Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar yaitu:

- a) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasannya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada
- b) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada
- c) Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhaiNya
- d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih
- e) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah yang akan menolong manusia

 $^{^{38}}$ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,....,hal $51\,$

- f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas seua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g) Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapai segala kepahitan hidup yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT.³⁹

2) Akhlak terhadap Manusia

Berikut ini diantara nilai-nilai akhlak terhadap manusia yang patut dipertimbangkan :

- a) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b) Persaudaraan (ukhuwwah), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya yang paling baik.
- c) Persamaan (musawwah), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilali atau menyikapi sesuatu atau seseorang
- e) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain,
 Nilai-nilai akhlak tersebut membentuk pribadi seseorang dan juga dapat
 membentuk ketaqwaan kepada Allah SWT. Masih banyak nilai akhlak
 yang tidak disebutkan diatas karena pada hakekatnya nilai akhlak banyak
 sekali jumlahnya.

³⁹ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,..., hal, 152154

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khilafah. Sikap kekhilafahan ini menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan jugua alam. Kakhilafahan mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. 40

Berarti manusia bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya dan tidak boleh merusak lingkungan. Dari beberapa uraian mengenai akhlak diatas, didalam ajaran islam akhlak itu sangat penting dan bersifat komprehensif dalam mencakup berbagai makhluk di bumi. Hal demikain dilakukan sebab seluruh makhluk saling membutuhkan dengan sesama makhluk lainnya.

Sejalan dengan nilai-nilai agama islam diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinstitusikan. Institusional yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan.

Menurut Zuhairini, bagi umat islam dasar agama islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. karena ajaran-ajaran islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sang khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur

⁴⁰ Muhammad Alim. Pendidikan Agama Islam,...,hal 155-157

dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.⁴¹

Oleh karena itu, apabila ketiga aspek nilai-nilai keislaman yang terdiri dari agidah, syari'ah, dan akhlak ditanamkan pada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (insan alkamil).

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan rahmat li al-'alamin. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural.⁴² Betapa indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Dalam al-Quran dijelaskan tentang kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Sebagaimana firman Allah:

* لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرِ مِّن نَّجْوَلِهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَجٍ بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَمَن يَفْعَلْ ذَالِكَ ٱبْتِغَاءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

 ⁴¹ Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hal. 155
 ⁴² Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 338

Artinya:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau Mengadakan perdamaian di antara manusia. dan Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, Maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar." (Q.S. An-Nisa: 114).⁴³

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang muslim mau bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (*rahmatan li al-lil'alamin*).

Di antara nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural adalah:

- a. Konsep kesamaan (*al-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membedabedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.
- b. Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap-sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban,

.

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal 97

bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Quran memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. An-Nisaa: 58)⁴⁴

Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, dan juga terhadap lawan.

konsep kebebasan atau kemerdekaan (*alhurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam al-Quran surat Al- Baqarah: 256.

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal 87

لآ إِكْرَاهَ فِي ٱلدِّينِ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشَدُ مِنَ ٱلْغِيِّ فَمَن يَكُفُرُ بِٱلطَّغُوتِ وَيُؤْمِ لَ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلْغُرُوة ٱلْوُتْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

(QS.Al-Baqarah: 256)⁴⁵

d. Konsep toleransi (tasamuh) yang merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁴⁶

Prinsip multikultural dalam Islam bukanlah untuk mengaburkan nilainilai yang ada. Seperti norma agama, baik-buruk, *haq-bathil*, benar salah dan lain sebagainya. Di samping itu dalam Islam dari nilai-nilai agamalah konstruksi peradaban terbentuk dan bukan budaya yang membentuk konstruksi

⁴⁶ Salmiwati, Urgensi Pendidikan Agama Islam,, hal. 339

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal 43

agama. inilah yang membedakan antara Islam dan Barat. Poin terpenting dalam prinsip multikulturalis dalam Islam adalah dianjurkannya bersikap toleransi hanya pada masalah sosial kemasyarakatan dan tidak masuk ke ranah aqidah dan ibadah. Karena dalam pandangan Islam satu-satunya agama yang diakui kebenarannya di sisi Allah hanyalah Islam.⁴⁷

Berdasarkan keterangan di atas dapat dipahami bahwa Islam sebagai agama *rahmatan li al 'alamin* sudah mengembangkan prinsip-prinsip multikulturalisme jauh sebelum wacana multikulturalisme itu muncul. Islam adalah agama yang sempurna, di dalamnya ada aturan-aturan tentang urusan dunia dan akhirat. Di antaranya adalah terdapat dasar-dasar peraturan untuk hidup berdampingan secara damai dengan siapapun.

B. Konsep Toleransi Agama

1. Pengertian Toleransi Agama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu "tolerantia" dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap untuk memberikan hak sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Secara etimologis, istilah tersebut juga dikenal dengan sangat baik didataran Eropa, terutama pada revolusi Prancis. Hal itu terkait

⁴⁷ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,....*, hal. 339

dengan slogan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan yang menjadi inti dari revolusi Perancis. Ketiga istilah tersebut mempunyai kedekatan etimologis dengan istilah toleransi. Secara umum, istilah tersebut mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela dan kelembutan. Bila ditarik dalam ruang sosiologis, toleransi dapat dipahami sebagai sikap dan gagasan yang menggambarkan pelbagai kemungkinan. 48 Menurut UNESCO, toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima dan saling menghargai ditengah keragaman budaya, kebebasan berpendapat dan karakter manusia. Toleransi tersebut harus didukung oleh pengetahuan yang luas, sikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. UNESCO menambahkan bahwa toleransi juga berarti sebuah sikap positif dengan cara menghargai hak orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasinya sebagai manusia. 49 Sedangkan menurut Asyraf Abdul Wahhab, Toleransi dalam konteks sosial-budaya merupakan sebuah keniscayaan. Pada hakikatnya, setiap masyarakat yang plural membutuhkan kedamaian dan perdamaian. Kedua hal tersebut adalah toleransi. 50

Dalam konteks demikian, hakikat toleransi adalah hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai keragaman yang dibuktikan melalui tindakan, sikap, dan perilaku antara individu maupun kelompok dengan

⁴⁸ Moh. Yamin, Vivi Aulia, Meretas *Pendidikan Toleransi : Pluralisme dan Multikulturalisme keniscayaan Peradaban*, (Malang : Madani Media, 2011), hal. 5

_

⁴⁹Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*,...., hal. 6 ⁵⁰ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi*,...., hal. 7

individu maupun kelompok lainnya. Toleransi merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari atau ditolak akan tetapi menjadi bagian hidup manusia dan bukan untuk diingkari sehingga menyebabkan konflik baik antar individu maupun kelompok.

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang tidak bertentangan dengan pandangan kita. Secara prinsip metodologis, toleransi adalah penerimaan terhadap yang tampak sampai kepalsuannya tersingkap. Toleransi relevan dengan epistemologi. Ia juga relevan dengan etika, yaitu sebagai prinsip menerima apa yang dikehendaki sampai ketidaklayakan tersingkap. Dan toleransi adalah keyakinan bahwa keanekaragaman agama terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang memengaruhinya, baik kondisi ruang, waktu, prasangka, keinginan, dan kepentinannya yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. ⁵¹

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya

⁵¹ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*,...., hal. 77

atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umat. Dengan demikian, toleransi agama berarti sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama yang ditunaikan menurut ajaran agamanya masing-masing. Ajaran Islam sangat sejalan, bahkan mendukung prinsip multikultural yang berkenaan dengan kebinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan. Keanekaraman ras, suku bangsa dan bahasa adalah sebuah kodrat ilahi yang tidak dapat dihindarkan.

2. Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaaan dan menghargai semua pemeluk agama.

_

⁵² Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta : Ciputat Press Erlangga, 2005), hal. 14

Terjadinya konflik sosial yang berlindung dibawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, karena setiap agama mengajarkan kepada umatnya sikap toleransi dan menghormati sesama. sehingga kita sebagai umat beragama diharapakan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleransi serta transformatif.53

Seperti ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun 109:1-6 sebagai berikut:

Artinya:

"Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (OS. Al-Kafirun 109:1-6)⁵⁴

 $^{^{53}}$ Nurcholish, Madjid, $Pluralitas\,Agama$,...., hal 38-39. 54 Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal 603

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapakan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini tidak terjadi lagi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kerukunan umat beragama segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Lina Riqotul Wafiyah yang dikutip dari Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.⁵⁵

Dengan demikian, tujuan toleransi adalah untuk menciptakan perdamaian, kenyamanan, kerukunan, saling mempererat persaudaraan dan mewujudkan stabilitas nasional yang menjunjung tinggi keragaman etnis, suku, budaya, agama, maupun ras khususnya di Indonesia sebagai negara yang majemuk.

3. Toleransi Bergama di Sekolah

Pada umumnya, pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan

⁵⁵ Lina Riqotul Wafiyah, *Skripsi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012* (FITK IAIN Semarang, 2012), hal. 12

kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya. ⁵⁶

Membangun pendidikan yang berparadigma pluralis-multikultural merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda lagi. Dengan paradigma semacam ini, pendidikan diharapkan akan melahirkan anak didik yang memiliki cakrawala pandang yang luas, menghargai perbedaan, penuh toleransi, dan penghargaan terhadap segala bentuk perbedaan.⁵⁷

Sikap pluralis dan toleran semacam inilah yang seharusnya ditumbuh kembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada termasuk melalui jalur pendidikan. Berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dikembangkan salah satunya dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial ekonomi dan gender.

Kurikulum tersebut dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup

⁵⁶ Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural, Jurnal Tadrîs. Volume 4. Nomor 2* (STAIN Pekalongan, 2009), hal 165

⁵⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*,...., hal. 49

bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.⁵⁸

Adapun berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya. ⁵⁹

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama⁶⁰. Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan

-

⁵⁸ Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

 ⁵⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006
 ⁶⁰ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*,...., hlm. 187

menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka. Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama bukubuku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat⁶¹.

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan toleransi antar umat beragama, peserta didik harus menghindari atau menjauhi beberapa sikap, yaitu:

- 1. Fanatisme yang berlebihan, yaitu sikap yang tidak bersedia menghargai pemeluk agama lain, atau bahkan memusuhinya. Peserta didik harus benarbenar meyakini (tidak boleh ragu-ragu) terhadap agama yang dianutnya, tanpa membuat pandangan dan sikap keagamaan menjadi sempalan yang pada akhirnya melahirkan sikap meremehkan dan melecehkan keyakinan pemeluk agama lain,
- 2. Tidak mencampuradukkan ajaran suatu agama/kepercayaan dengan agama/kepercayaan yang lain. Dalam hal ini kemurnian dan keunikan masingmasing agama/kepercayaan harus tetap terjaga dan terpelihara. Dengan demikian tidak ada pembenaran pada upaya mencampuradukkan satu agama/kepercayaan dengan agama dan kepercayaan lain.
- 3. Sikap acuh tak acuh terhadap agama/kepercayaan lain. Toleransi beragama menghendaki kejujuran dan kebesaran jiwa dari-masing-masing pemeluk agama. Bangsa Indonesia beruntung telah mempunyai tradisi yang baik mengenai toleransi atau kerukunan hidup beragama. Tradisi yang baik ini

⁶¹ Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta), hal. 62-63

hendaknya dilanjutkan secara berkesinambungan sehingga terbina kerukunan hidup antar umat beragama. Pada sisi lain pemerintah haruslah memberikan jaminan kebebasan hidup beragama bagi seluruh bangsa Indonesia. 62

C. Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Berbasis Toleransi

1. Pengertian Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam atau menunjukkan suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi dapat didefinisikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. ⁶³

Sedangkan dalam kerangka psikologis, internalisasi dapat diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya dalam kepribadian yang merupakan aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.⁶⁴

Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Sedangkan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Internalisasi dapat diterapkan melalui

⁶² Departemen Agama RI. Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural,..... hal. 21-25

⁶³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 336

⁶⁴ James Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 256

pintu institusional yakni melalui pintu-pintu kelembagaan yang ada, seperti : lembaga studi islam. Selanjutnya adalah pintu personal yakni melalui pintu perorangan khususnya para pendidik dan orang tua. Selanjutnya melalui pendekatan material, tidak hanya terbatas pada materi perkuliahan atau kurikulum tetapi juga bisa melalui kegiatan-kegiatan agama yang terdapat disekolah.

Penanaman nilai juga merupakan salahsatu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang. Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekaran yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial pada diri siswa.

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar yang sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata kepribadian, dam tata kaidah atau norma yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-sungsi bagian-bagiannya.⁶⁶

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak didik, yaitu: aspek usia, aspek fisik

⁶⁶ Arifin, Filsafat Pendidikan,..., hal. 59.

⁶⁵ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2007), hal 7.

dan aspek psikis. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik serta perhatian terhadap nilai-nilai dan pemahaman keagamaan akan tumbuh manakala mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, rutinitas agama dan lingkungan sekitar.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama, dalam kaitan ini agama islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh, terstruktur, dapat dipertanggung jawabkan dan sasarannya menyatu dalam kepribadian anak didik.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis Toleransi

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam tidak terlepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia dalam diri setiap siswa. Adapun tahaptahap strategi dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia menurut Lickona dalam Muchlas Samani harus didahuli sebagaimana dalam bagan berikut ini:⁶⁷

-

 $^{^{67}}$ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. $50\,$



Gambar 2.1

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona

a. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah SAW.⁶⁸

William Kalpatrick dalam Abdul Majid menyebutkan bahwa moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (moral awareness)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
- 3) Penentuan sudut pandang (perspective taking)

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

- 4) Logika moral (moral reasoning)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (decision making)
- 6) Pengenalan diri (self knowledge)⁶⁹
- b. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahapan ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri. 70

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri meliputi:

- 1) Percaya diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hati (humility).⁷¹

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter..., hlm. 34

⁶⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter..., hlm. 31

⁷⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 112-113

c. Moral Doing atau Moral Action

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang. Jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya. ⁷²

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap nilai-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.

Sedangkan menurut Nurcholis madjid, ada beberapa proses untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu :

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru / pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu :
 - Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.

⁷² Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 113

- Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilainilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.
- 3) Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- b. Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan—alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal—hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah:
 - 1) Penyajian dilema moral yaitu : siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - Pembagian kelompok diskusi yaitu : siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - 3) Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbanagan dan keputusan moral.
 - 4) Seleksi nilai terpilih yaitu : setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- c. Pendekatan *forecasting concequence*: yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan

kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah :

- Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
- 2) Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.
- 3) Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya.
- 4) Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- d. Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsurunsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah:
 - Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macammacam nilai
 - Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
 - 3) Merencanakan tindakan
 - 4) Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman

moral langsung dengan pengawasan yang ketat, laisez faire, anak diberikebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

- e. Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,
 - 1) Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
 - Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.
 - 3) Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusika**n dan** menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.⁷³

Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : (1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah/madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala

Nurcholis madjid, Masyarakat *religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), hal 112-115.

sekolah/madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga sekolah/madrasah; dan (3) normative re-educative, artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat sekolah/madrasah yang lama dengan yang baru. Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment, sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka. Para pengambil kebijakan pada lembaga pendidikan di setiap satuan pendidikan dapat mengadopsi strategi internalisasi nilai dalam membentuk karakter siswa yang cocok dengan kondisi obyektif di sekolah/madrasah yang dikelola.

Ngainun Naim dan Amad Sauqi menawarkan konsep pendidikan Islam pluralismultikultural yang dikembangkan dengan:

pertama, pendidikan Islam pluralismultikultural merupakan pendidikan yang menghargai dan merangkul segala bentuk keragaman. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kearifan dalam melihat segala bentuk keragaman yang ada.

⁷⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 136

Kedua, pendidikan Islam pluralismultikultural merupakan sebuah usaha sistematis untuk membangun pengertian, pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Hal ini perlu dilakukan, karena tanpa adanya usaha secara sistematis, realitas keragaman akan dipahami secara sporadis, fragmentaris, atau bahkan memunculkan ekslusivitas yang ekstrim.

Ketiga, pendidikan Islam pluralmultikultural tidak memaksa atau menolak peserta didik karena persoalan identitas suku, agama, ras atau golongan. Mereka yang berasal dari beragam perbedaan harus diposisikan secara setara, egaliter, serta diberikan media yang tepat untuk mengapresiasi karakteristik yang mereka miliki. Dalam kondisi semacam ini tidak ada yang lebih unggul antara satu peserta didik dengan pserta didik yang lain. Masing-masing memiliki posisi yang sama dan harus memperoleh perlakuan yang sama pula. Keempat, pendidikan Islam pluralismultikultural memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembangnya sense of self kepada setiap peserta didik. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri, terutama bagi peserta didik yang berasal dari kalangan ekonomi kurang beruntung atau kelompok yang relatif terisolasi. 75

Konsep pendidikan yang pluralis-toleran tidak hanya dibutuhkan oleh seluruh anak atau peserta didik, tidak hanya pada anak yang hidup dalam lingkungan sosial yang heterogen, namun ke seluruh anak didik sekaligus guru

⁷⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, hal. 53-54

dan orang tua perlu terlibat dalam pendidikan pluralis-toleran. Dengan demikian, akan dapat mempersiapkan anak didik secara aktif sebagai warga negara yang secara, cultural, dan agama beragam, menjadi manusia-manusia yang menghargai perbedaan, bangga terhadap diri sendiri, lingkungan dan realitas yang majemuk.

Kesadaran akan keragaman tidak dapat diajarkan, akan tetapi kesadaran ini akan lahir melalui proses humanisasi. Proses ini berupaya menuntun seseorang untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya yang hidup dan yang akan dikembangkan sehingga ia menjadi manusia yang bersusila, beradab dan berkepribadian (civilized). Dengan demikian kesadaran akan keragaman tidak perlu diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran di sekolah. Nilai-nilai keragaman harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan melalui proses integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. ⁷⁶

Di samping itu dalam membangun pemahaman nilai-nilai keberagaman kepada siswa yang di sekolah, guru mempunyai posisi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Adapun peran guru di sini, meliputi; *pertama*, seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis, baik dalam sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif. *Kedua*, guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian

⁷⁶ Departemen Agama RI. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dirjen Pendis, 2009), hal. 12

tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Misalnya, ketika terjadi bom Bali (2003), maka seorang guru yang berwawasan multikultural harus mampu menjelaskan keprihatinannya terhadap peristiwa tersebut. Ketiga, guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia, maka pemboman, invasi militer, dan segala bentuk kekerasan adalah sesuatu yang dilarang oleh agama. Keempat, guru/ dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog musyawarah dalam menyelesaikan dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.⁷⁷ Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah terutama melalui pembelajaran pada mata pelajaran agama islam, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi peserta didik dan generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai

3. Model Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Di Sekolah

Karakteristik khusus mata pelajaran pendidikan agama islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

⁷⁷ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,, hal, 344

Sebagaimana Muhaimin, bahwa "tujuan pendidikan agam islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman dan bertakwa (*waj'alna li almuttaqina imama*). Untuk memenuhi standar ideal ini, perlu pengembangan pendidikan agama islam yang berorientasi pada tujuan, objek didik serta metodelogi pengajaran yang digunakan.⁷⁸

Inti dari tujuan pendidikan Islam tersebut adalah untuk membentuk akhlak yang baik salah satunya adalah manusia yang memiliki sikap toleransi dalam bersosialisasi. Untuk merealisasi tujuan dan fungsi pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural pada peserta didik, maka pendidikan di sekolah harus menekankan pada penanaman nilai-nilai multikultural yang plural dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

Metode yang dipilih oleh pendidik dalam pembelajaran tidak boleh bertentangan dalam pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. ⁷⁹

Jadi dalam proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dibutuhkan.

⁷⁸ Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 143

⁷⁹ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail, 2009), hlm. 17.

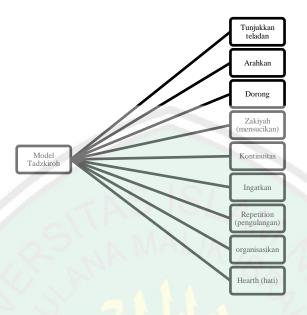
Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang nyaman dan kondusif.

Abdul Majid dan Dian Andayani menawarkan 3 model internalisasi nilai karakter siswa disekolah/Madrasah. Tiga model tersebut adalah sebagai berikut:

a. Model Tadzkiroh

Konsep Tadzkiroh dipandang sebagai sebuah model untuk mengantarkan murid agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan yang telah diilhamkan oleh Allah agar mendapat wujud kongkretnya yaitu amal saleh yang dibingkai dengan ibadah yang ikhlas sehingga melahirkan suasana hati yang lapang dan ridha atas ketetapan Allah. Tadzkiroh merupakan singkatan dari tunjukkan teladan, arahkan, dorongan, zakiyah (mensucikan), kontinuitas, ingatkan, repetition (pengulangan), organisasikan dan hati. Kepanjangan dari tadzkiroh tersebut sekaligus tahapan-tahapan internalisasi nilai karakter dalam model ini. ⁸⁰

⁸⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 39



Gambar 2.2
Internalisasi Karakter Religius Model Tadzkirah

Internalisasi karakter religius Model Tadzkirah secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- 1) Tunjukkan teladan. Seorang guru hendalnya memberikan teladan kepada siswanya untuk bagaimana bersikap. Sebenarnya tanpa disuruhpun jika ada keteladanan yang melekat dari seorang guru maka pendidikan karakter akan lebih mudah untuk diinternalisasikan kedalam perilaku siswa sehari-hari.
- 2) Arahkan. Mengarahkan berarti memberikan bimbingan atau nasihat-nasihat kepada siswa. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan

perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. bimbingan dan latihan dilakukan secara bertahap dengan melihat kemampuan yang dimiliki anak untuk kemudian ditingkatkan perlahan-lahan. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan dan keterampilan.⁸¹

- 3) Dorongan. Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberikan dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri. 82
- 4) Zakiyah (mensucikan). Dalam hal ini guru mempunyai peran sangat signifikan, yakni guru dituntut untuk senantiasa mensucikan jiwa siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai batiniyah kepada siswa dalam setiap proses pembelajaran. konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beribadah dan beramal harus ditanamkan kepada anak karena anak usia remaja jiwanya masih sangat labil.⁸³
- 5) Kontinuitas. Kontinuitas dalam hal ini adalah sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat. Proses pembiasaan harus ditanamkan

٠

⁸¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter..., hlm. 120-121

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 122
 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 128

kepada siswa sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia harus senantiasa dipupuk dan dipeliharan dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan maka siswa tidak akan merasa berat melakukan ibadah ataupun bersikap mulia. ⁸⁴

- 6) Ingatkan. Dalam setiap proses pembelajaran, seorang guru harus mengingatkan kepada siswa bahwasannya setiap ibadah, gerak-gerik manusia dan akhlak manusia selalu dicatat oleh Allah, sehingga siswa akan senantiasa mengingatnya dan menjaga perilakunya. Siswa akan mampu membawa iman yang telah ditanamkan dalam hati dari potensialitas menuju aktualisasi. 85
- 7) Repetition (pengulangan). Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihat-nasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.⁸⁶
- 8) Organisasikan. Dalam menginternalisasikan nilai karakter kepada siswa, maka seorang guru harus mampu mengorganisasikannya dengan baik, yakni dimulai dengan membuat perencanaan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi hasilnya. Pengorganisasian harus didasarkan pada

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 13

86 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 13

86 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 137

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm.130

kebermanfaatan untuk siswa sebagai proses pendidikan menjadi manusia yang mampu menghadapi kehidupannya.⁸⁷

9) Heart (Hati). Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukanmasukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun. 88

b. Model Istiqomah

Model ini juga merupakan salahsatu model internalisasi karakter religius bagi siswa yang merupakan singkatan atau kependekan dari imagination, student centre, technology, intervention, question, organitation, motivation, application, dan heart. Adapun penjelasam dari model ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Imagination. Membangkitkan imaginasi merupakan suatu upaya untuk berpikir jauh ke depan. Dengan demikian guru harus mampu membangkitkan imajinasi siswa dalam hal ibadah, misalnya bagaimana menciptakan ibadah yang lebih berkualitas, bagaimana membiasakan akhlak yang baik terhadap sesama manusia, dan lain sebagainya.
- 2) Student centre. Dalam menginternalisasikan nilai karakter, siswa harus dijadikan sebagai pelaku utama, yakni siswa diharapkan selalu aktif dalam

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 138
 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 140

- setiap aktifitas. Siswa diharapkan mampu menemukan sendiri karakter religius dalam kehidupan sehari-hari dengan dipandu oleh guru.
- 3) Technology. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter bagi siswa, guru bisa memanfaatkan teknologi-teknologi pembelajaran yang ada di sekolah. Misalnya guru memutarkan film-film kisah teladan sehingga siswa lebih mudah memahaminya.
- 4) Intervention (campur tangan pihak lain). Keikutsertaan pihak lain seperti orang tua dan masyarakat menjadi sangat penting dalam rangka proses internalisasi nilai karakter bagi siswa, hal ini mengingat kehidupan siswa tidak hanya berlangsung disekolah, tetapi lebih banyak dirumah dan dimasyarakat.
- 5) Question. Sebaiknya guru selalu memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru kepada siswa berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius yang ada di masyarakat saat ini. Sehingga siswa mampu mencari jawaban-jawaban atas permasalahan yang terjadi baik yang berkaitan dengan dirinya maupun tidak.
 - 6) Organitation. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa diperlukan perencanaan yang matang, implementasi yang bagus, serta evaluasi yang kredibel.
 - 7) Motivation. Sebagaimana telah dijelaskan dalam model yang pertama bahwasannya dalam proses internalisasi nilai karakter religius bagi siswa

- diperlukan motivasi dan dukungan yang kuat dari seorang guru kepada siswa.
- 8) Application. Puncaknya ilmu adalah amal, dengan demikian guru diharapkan mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan dalam dunia praktis, sehingga siswa lebih mudah untuk memahami.
- 9) Heart. Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani. Oleh karena itu, guru harus mampu menyertakan nilai-nilai spiritual dalam setiap pembelajaran, sehingga hati siswa akan bersih dan bersinar. Jikalau hati seseorang bersih maka dia akan mudah menerima masukan-masukan atau nasihat-nasihat baik dari siapapun. ⁸⁹

c. Model Iqra-Fikr-Dzikr

Model yang ketiga adalah model iqra-fikir-dzikir yang juga merupakan singkatan dari inquiry, question, repeat, action, fun, ijtihad, konsep, imajinasi, rapi dan dzikir. Adapun penjabaran dari model ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.3 Internalisasi Karakter Religius Model Iqra-Fikir-Dzikir

⁸⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm.142-144

Internalisasi karakter religius Model Iqra-Fikir-Dzikir secara lebih jelas adalah sebagai berikut:

- Inquiry. Inquiry artinya menemukan sendiri, dengan demikian siswa diharapkan mampu menemukan sendiri kebenaran-kebenaran, secara aktif mencari informasi sehubungan menjawab rasa ingin tahunya.
- 2) Question. Hendaknya setiap pendidik banyak memberikan pertanyaan kepada siswa berkenaan dengan nilai-nilai karakter religius yang harus diinternalisasikan kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Repeat. Fungsi utama dari pengulangan adalah untuk memastikan bahwa siswa memahami persyaratan-persyaratan kemampuan untuk memahami karakter religius. Semakin guru sering mengulang materi ataupun nasihatnasihat untuk selalu menanamkan karakter religius dalam diri siswa maka siswa akan selalu teringat dan sedikit demi sedikit siswa akan terbiasa.
- 4) Action. Puncak belajar adalah amal, sehingga setiap siswa hendaknya melaksanakan teori-teori tentang nilai-nilai religius yang sudah didapat dikelas untuk dilaksanakan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat.
- 5) Fun. Belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Terciptanya suatu kegiatan belajar yang menyenangkan, tidak tertekan, gembira, flow, dan enjoy.

- 6) Ijtihad. Kreatifitas dan inovasi terbuka didalam islam, kita akan berada didalam puncak belajar ketika mampu melakukan sintesa atas seluruh kerangka pemikiran yang telah kita miliki, kemudian muncul ide baru yang unik.
- 7) Konsep. Belajar mengumpulkan konsep, rumusan, model, pola dan teknik, sebagai dasar untuk mengembangkannya dalam konteks yang lebih luas.
- 8) Imajinasi. Imajinasi dapat menghadirkan sesuatu yang baru yang asalnya tidak ada menjadi ada, belajar membangun imajinasi untuk menciptakan sesuatu yang benar-benar baru.
- 9) Rapi. Jika ingin sukses, maka bisakah dengan catatan-catatan yang baik serta mampu mengorganisasikan materi dengan baik. Dengan demikian guru harus mendorong siswa untuk memiliki catatan yang rapi, lengkap, dan baik.
- 10) Dzikir. Menerapkan dzikir, yang merupakan makna dari fikir. Dzikir dalam hal ini diartikan sebagai doa, ziarah, iman, komitmen, ikrar, dan realitas.

Selain tiga model diatas, Muhaimin menyebutkan ada 4 model dalam pembentukan karakter religius di sekolah. Keempat model tersebut adalah :

a. Model Struktural

Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.⁹⁰

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada dibawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya diturunkan pada program kerja OSIS Sie Kerohanian islam, dan sebagainya.

Contoh implementasi dari model penciptaan suasana religius secara struktural di sekolah yaitu kepala sekolah memberikan instruksi kepada seluruh warga sekolah untuk melaksanakan shalat dhuhur secara berjamaah di sekolah melalui program harian dari program kerja OSIS Sie kerohanian islam. Contoh lain yaitu guru agama menginstruksikan kepada siswa pada saat pelajaran agama semua siswa putri harus berpakaian musliman dan mengenakan jilbab.

b. Model Formal

Pencipataan karakter religius model formal, yaitu penciptaan karakter religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau

⁹⁰ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 30

kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, pendidikan kristen dengan non kristen, demikian seterusnya, model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains dianggap terpisah dari agama. ⁹¹

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keperpihakan dan dedikasi pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian yang bersifat empiris, rasional, analitis kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan-pendekaran keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam penciptaan karakter religius adalah penciptaan karakter religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing gerak

91 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam...., hlm. 306

bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemenelemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak berkonsultasi. 92

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan efektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Internalisasi karakter religius dengan model organik, yaitu penciptaan karakter religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponenkomponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.⁹³

Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber

Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam...., hlm. 30-307
 Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam...., hlm. 307

pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu, nilai-nilai ilahi (agama dan wahyu) didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya sebagai nilai-nilai insasi yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai ilahi atau agama. 94

Selain beberapa model diatas, Darma Kesuma menyebutkan ada dua model internalisasi nilai karakter bagi siswa di sekolah, yaitu :

a. Model Reflektif

Asumsi dasar dari model ini yaitu bahwa peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melihat jauh ke belakang dan menerawang suatu kondisi dimasa yang akan datang. Selain itu, setiap manusia pada dasarnya memiliki kata hati atau hati nurani yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan asumsi inilah maka kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari proses refleksi. 95

Refleksi merupakan proses seseorang untuk memahami makna dibalik suatu fakta, fenomena, informasi atau benda. Model reflektif pada bagian ini adalah model internalisasi pendidikan karakter yang diarahkan pada

⁹⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam...., hlm. 307

⁹⁵ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter Kajian teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 117

pemahaman terhadap makna dan nilai yang terkandung dibalik teori, fakta, fenomena, informasi atau benda yang menjadi obyek dalam internalisasi nilainilai karakter. ⁹⁶

Adapun tujuan dari model ini yaitu untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang akan diperkuat melalui pembelajaran yang ada yang kemudian dipraktikkan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. 97

Ada tiga prinsip yang harus diterapkan dalam model reflektif ini, yaitu: (1) Dasar interaksi antara guru dan peserta didik adalah kasih sayang; (2) Guru harus menjadi teladan' dan (3) Pandangan guru terhadap peserta didik adalah subyek yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter dengan model reflektif ini ada beberapa proses yang harus dilaksanakan oleh guru.

Oharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 119

⁹⁷ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 120

⁹⁸ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter...., hlm. 120-121

Proses 2 • Menyadari keberadaan adanya Tuhan yang selalu mengawasi Proses 3 • Memotivasi dirinya untuk selalu berkarakter baik Proses 4 • Mempraktikkan nilai-nilai karakter Proses 5 • Menjadi teladan bagi lingkingan terdekat baik di kelas, di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat Proses 6 • Mengajak orang terdekat untuk melakukan perilaku yang baik dan menjauhi perilaku jelek

Gambar 2.4

Internalisasi Nilai Karakter Model Reflektif⁹⁹

b. Model Pembangun Rasional (MPR)

Asumsi dasar dari model ini yaitu pada hakikatnya semua manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu berupa akal. Dengan akal pikirannya manusia bisa menjalani kehidupannya untuk menjadi lebih baik, misalnya dalam hal perilaku. Dengan asumsi tersebut, maka akal pikiran mempunyai tugas yang cukup berat untuk memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan dari setiap keputusan yang harus diambil oleh seseorang.

⁹⁹ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 119

Kelogisan atau kerasionalan menjadi sebuah ukuran penting untuk menghasilkan keputusan-keputusan seseorang. 100

Model pembangunan rasional adalah model internalisasi nilai karakter yang fokus utamanya adalah kompetensi pembangunan rasional, argumentasi, atau alasan pilihan nilai yang diperbuat oleh peserta didik. 101

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pembangunan rasional anak yaitu:

- a) Logis, artinya proses pengembangan rasional anak harus dibawa kepada tahadap kemampuan berpikir anak yang dapat dipahami oleh anak;
- b) Rasional, artinya dalam konteks pembangunan rasional anak didik perlu diajak memahami perkara dari sisi rasionalitas;
- c) Sistematis, artinya pengembangan rasional anak harus dibawa untuk berpikir sistematis sehingga ia akan lebih mudah untuk mencari solusi dari suatu permasalahan;
- d) Sistemik, artinya pengembangan rasional peserta didik harus dibawa kepada pemikiran secara menyeluruh dan tidak parsial, sehingga peserta didik mampu menjadi antisipator handal. 102

¹⁰⁰ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter...., hlm. 125-126

Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter...., hlm. 126

¹⁰² Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 128-129

Sebagaimana dikemukakan oleh Shaver dalam Dharma Kesuma, proses pembangunan rasional peserta didik dilakukan dengan melalui 3 proses. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.5

Internalisasi nilai karakter Model Pembangunan Rasional (MPR)

Internalisasi karakter religius *Model Pembangunan Rasional* (MPR) diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Identifikasi nilai dan klarifikasi nilai. Pada proses ini peserta didik diupayakan untuk membuat nilai-nilai karakter menjadi eksplisit atau jelas bagi peserta didik itu sendiri. Dengan menjadi esksplisit, nilai-nilai berfungsi sebagai arah dan pembentuk karakter individu. Proses ini dilakukan dengan cara mempertanyakan segala sesuatu yang dialami oleh peserta didik. ¹⁰³
- b) Analisis konflik nilai. Pada proses ini dilakukan dengan mengkaji konsekuensi-konsekuensi dari sebuah perbuatan atas sebuah nilai karakter, sehingga peserta didik menemukan cita moral yang dikompromikan. Misal

.

 $^{^{103}}$ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 130

peserta didik ingin menolong orang lain sementara diri sendiri hanya memiliki uang yang cukup untuk ongkos dia sendiri, kondisi yang demikian ini merupakan konflik bagi peserta didik. dengan kondisi yang seperti ini peserta didik diharapkan mampu menganalisis konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya, yakni memilih menyedekahkan uangnya atau menggunakan sendiri untuk ongkos pulang. ¹⁰⁴

c) Pengambilan keputusan. Setelah mengidentifikasi nilai dan menganalisis konflik nilai maka peserta didik diharapkan mampu mengambil keputusan yang tepat berdasarkan konsekuensi-konsekuensi yang sudah ia analisis. Dengan demikian peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dan menjadi suatu karakter yang kuat bagi diri peserta didik itu sendiri.¹⁰⁵

Selain itu, Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi menawarkan beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragama di sekolah.

1) Model Pengajaran Komunikatif.

Dengan dialog memungkinkan setiap komunitas yang notabenenya memiliki latar belakang agama yang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan nantinya memungkinkan adanya sikap saling mengenal antar tradisi dari setiap agama

.

¹⁰⁴ Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter....., hlm. 131

Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidika Karakter...., hlm. 132

yang dipeluk oleh masing-masing peserta didik sehingga bentuk-bentuk *truth claim* dapat diminimalkan, bahkan mungkin dapat dibuang jauh-jauh. ¹⁰⁶ Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara *fair* tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap anak didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya. ¹⁰⁷

2) Model Pengajaran Aktif

Selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk "belajar aktif". Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agamaagama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama. ¹⁰⁸

106 Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005) hal. 96-97.

¹⁰⁷ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural,...., hal. 56

¹⁰⁸ Zakiyuddin, Baidhawy , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 102-103.

Kedua model pengajaran diatas, menitik beratkan pada upaya guru untuk membawa siswa agar mengalami langsung interaksi dalam keragaman. Untuk kepentingan pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang plural, proses pembelajaran dapat dilaksanakan melalui pembuatan kelompok belajar yang didalamnya terdiri dari siswa-siswa yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Modifikasi kelompok belajar ini bisa juga dilakukan dengan mengakomodir sekaligus keragaman etnik, gender, dan kebudayaan.

Pada model belajar semacam ini, tugas guru adalah harus mampu menjelaskan tugas tersebut, kemana mereka harus mencari informasi, bagaimana mengolah informasi tersebut, kemana mereka harus mencari informasi tersebut dan membahasnya dalam kelas, sampai mereka memiliki kesimpulan yang sudah di bahas dalam kelompoknya masing-masing. Dalam proses pembahasan inilah, guru terus memberikan bimbingan dan arahan. Pendidik merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi keberagamaan yang moderat dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidik mempunyai posisi penting dalam pendidikan multi kultural karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki paradigma pemahaman keberagamaan yang moderat maka dia juga

akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai multikutural dalam keberagamaan tersebut terhadap siswa di sekolah. ¹⁰⁹

Jadi dapat disimpulkan model-model pedidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menanamkan dan menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, suku, dan ras. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

_

 $^{^{109}}$ Ramayulis, $Ilmu\ Pendidikan\ Islam,$ (Jakarta: Kalam Mulia 2010). hal. 75

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan "Metodologi Kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotetis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. 110

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angkaangka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti. 111

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka) yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dokumen, dll. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian

¹¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,...., hal. 11

kualitatif deskriptif, yaitu mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai proses internalisasi nilai-nilai multikultural berbasis toleransi antar umat beragama dan kemudian di analisis untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan dapat memperoleh data dari sampel yang menjadi sasaran yang diamati baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mampu mengungkapkan informasi tentang fokus penelitian yaitu mengetahui proses internalisasi nilai-nilai agama islam dan faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan instrumen sekaligus pengumpul data utama. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Namun, instrumen disini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data seperti tes pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya stelah fokus penelitian

 $^{112}\, Lexy$ J. Moleong, $Metode\ Penelitian\ Kualitatif$,...., hal. 168

_

menjadi jelas, maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Peneliti terjun ke lapangan sendiri, melakukan pengumpulan data, analisis dan membat kesimpulan. 113

Kehadiran peneliti dilapangan dalam proses penelitian mutlak diperlukan, peran peneliti sendiri dalam penelitian ini adalah sebagai partisipasi aktif, yakni dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.¹¹⁴

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Karena kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan kesuksesan penelitian yang pada dasarnya penelitian kualitatif membutuhkan interaksi yakni waktu yang cukup lama untuk mendapatkan gambaran secara detail serta data-data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.

 $^{^{113}}$ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 223-224

²²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,...., hal. 227

C. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di SMA Negeri 1 Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Adapun lokasi tempat penelitian berada di jalan Imam Bonjol No 13, Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Sekolah ini merupakan salahsatu sekolah favorit di Kabupaten Probolinggo, sehingga menjadi tujuan jenjang selanjutnya siswa-siswi di Kabupaten Probolinggo, hal ini menimbulkan kondisi sosial yang heterogen dari latar belakang suku dan agama yang berbeda-beda.

D. Data dan Sumber

Dalam penentuan data ini, terdapat 2 (dua) buah data yang terkumpul antara lain:

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berwujud kata-kata, yang dikumpulkan dalam beberapa cara, baik melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan sebagainya. Data tersebut kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan data, dan dianalisis tetap menggunakan kata-kata yang disusun ke dalam teks yang diperluas.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Dapat diartikan bahwa data dari penelitian ini diperoleh dari responden, yaitu orang yang memberikan informasi menyeluruh dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif disebut narasumber, narasumber memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data, posisi narasumber disini bukan hanya sebagai pemberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi yang akurat. Oleh karena itu informan (orang yang memberikan informasi) atau subjek yang diteliti bukan saja sebagai sumber datam melainkan perannya juga sebagai aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan.

Adapun sumber data terdiri dari 2 macam:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa melalui perantara lain. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kraksaan
- 2. Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kraksaan

-

¹¹⁵ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 114

3. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kraksaan

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, dan baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru, akan sangat berpengaruh pada citra lembaga pendidikan, guru sendiri dapat dikatakan sebagai panutan bagi para murid-muridnya.¹¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggali dari sumber data (guru) adalah seluruh guru pendidikan agama islam di SMA Negeri 1 Kraksaan yang berjumlah 4 orang.

4. Siswa SMA Nege<mark>ri 1 Krak</mark>saan

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui sumber lain atau hasil dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari :

_

¹¹⁶ Buchari Alma, Guru Profesional, Metode dan terampil Mengajar (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.
123

1. Observasi

Metode observasi yaitu studi yang sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gelaja-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. ¹¹⁷ Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. ¹¹⁸

Adapun indikator yang diamati dari observasi tersebut yaitu :

- a. Keadaan Lingkungan SMA Negeri 1 Kraksaan
- b. Kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama
- c. Pelaksanaan kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama
- d. Proses pembelajaran, dilihat dari cara penyampaian, memecahkan masalah, penerapan metode dan memberikan pengetahuan yang relevan kepada peserta didik.
- e. Respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, keingintahuan, dan motivasi peserta didik didalam pembelajaran.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hal. 136
 Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 131-132

Metode ini digunakan untuk meneliti secara langsung tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan. Pada tahap ini data yang dicari adalah berupa mengamati peran guru PAI dalam melakukan pembelajaran baik diluar maupun didalam kelas yang diijadikan sebagai indikator penentuan subjek penelitian.

2. Interview/ Wawancara

Metode interview yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian. 119 Sementara itu, menurut Moloeng yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. 120 Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. 121 Wawancara dilakukan untuk

Sutrisno Hadi, Metodologi Research,...., hal. 136
 Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial,...., hal. 118

¹²¹ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 231

memperoleh informasi langsung dari sumber data yang tidak dapat diperoleh dari observasi.

Adapun yang menjadi sasaran wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung adalah :

- Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kraksaan. Peneliti menggali informasi langsung dari narasumber mengenai perubahan yang dilakukan dari peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.
- 2) Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kraksaan. Peneliti menggali informasi secara langsung dari narasumber mengenai kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan
- 3) Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kraksaan bidang kurikulum. Peneliti menggali informasi langsung dari narasumber mengenai kurikulum yang diterapkan dalam mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.
- 4) Siswa SMA Negeri 1 Kraksaan. Informasi yang digali tentang kebijakan sekolah, analisis pembelajaran yang dilakukan guru PAI yang metode mengajar guru, media yang mendukung bagi pembelajaran, pendampingan kegiatan yang dilakukan guru baik di luar jam pelajaran maupun didalam

kelas, serta minat belajar siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkip, surat kabar, ledger, agenda dan sebagainya. 122 Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. 123 Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kreadibilitas yang tinggi. 124

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumentasi yang sudah berwujud dokumen. Data yang dimaksud mengenai gambaran umum SMA Negeri 1 Kraksaan, serta hal-hal yang terkait dokumentasi kegiatan dilapangan terkait fokus masalah, rekaman hasil wawancara dengan informan dan sebagainya.

Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu, letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi-misi dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru karyawan dan siswa, profil guru PAI SMA Negeri 1 Kraksaan, foto-foto yang

124 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,... hal. 240

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,...., hal. 234
 Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 132

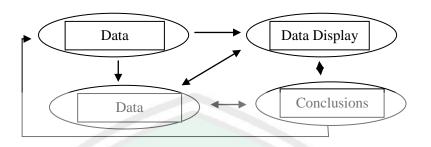
berkaitan dengan sarana dan kegiatan yang menunjang bagi kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam.

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan fokus penelitian yang akan dibahas. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahmilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. 125 Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa "aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas." ¹²⁶

Dalam teknik analisis data, terdapat empat komponen dimana keempat komponen tersebut merupakan proses siklus dan interaktif dalam sebuah penelitian. Keempat komponen tersebut adalah:

 ¹²⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif ,...., hal. 248
 ¹²⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,...., hal. 337



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (interactive model)

Pengumpulan Data (Data Collection)

Data dikumpulkan oleh peneliti berupa data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti. 127 Pengamatan juga mencakup data-data lainnya baik data verbal maupun nonverbal dari penelitian ini. Sedangkan cacatan refleksi merupakan catatan yang membuat kesan, komentar, dan tafsiran dari peneliti tentang berbagai temuan yang dijumpai pada saat melakukan penelitian dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. 128

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu data diperoleh dari lapangan, merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universita Indonesia Press, 1992), hal. 15
 Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif,...., hal. 16

yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. ¹²⁹ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya yang telah dikumpulkan dari lapangan, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami. Selanjutnya, disarankan dalam melakukan penyajian data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. ¹³⁰

Dengan penjabaran tersebut, peneliti dapat menampilkan hasil data yang diperoleh menjadi temuan baru terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.

129 Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif,...., hal.247

130 Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*,...., hal. 249

4. Verivication/Menarik kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. 131 Kegiatan analisis data ini dengan kesimpulan reduksi dan data penyajian data, agar data dan informasi yang diperoleh dapat teruji kebenarannya. Simpulan inilah yang menjadi hasil dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan dan faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar

1

umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.

¹³¹ Miles dan Huberman, Analisis Data Kualitatif,..., hal. 252

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan sebuah data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang ditrliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatid tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. 132 untuk mendapatkan keabsahan data peneliti melakukan uni kredibilitas. Kredibilitas data bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Teknik yang digunakan diantaranya yakni:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. 133 a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contoh, apabila kita mendapatkan data dari tiga sumber, kemudian data tersebut tentu tidak bisa disama ratakan, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,...., hal. 268
 Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,...., hal 273

pandangan yang sama dan mana yang berbeda serta mana data yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga diperoleh kesimpulan dari tiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang benar atau keseluruhan data semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar belum banyak masalah dan memberikan data yang lebih valid sehingga data yang didapatkan lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dari hasil data yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu dalam memudahkan peneliti untuk melakukan pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada dijadikan sebaai pendukung dari observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan teknik untuk keperluan evaluasi. 134

3. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedan dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

H. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Menurut Moleong tahap pekerjaan lapangan dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. 135

 $^{^{134}}$ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,....*, hal. 221 Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,....*, hal 127

1. Tahap Pra-Lapangan

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada dilapangan. Sebagaimana yang dikutip Moeleong, ada enam tahapan kegiatan yang harus dilakukan peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: pertama, menyusun rancangan penelitian. Kedua, memilih lapangan penelitian. Ketiga, mengurus perizinan. Keempat, menjajaki dan memilih lapangan penelitian. Kelima, memilih dan memanfaatkan informan. Keenam, menyiapkan perlengkapan penelitian.

- a) Memilih lapangan, dengan pertimbangan bahwa SMA Negeri 1 Kraksaan adalah salah satu sekolah yang berlatar belakang siswa heterogen.
- b) Mengurus perijinan ke pihak sekolah dan Dinas terkait Kabupaten Probolinggo.
- c) Merancang usulan penelitian, dilakukan peneliti melalui pertimbangan dosen pembimbing, yakni bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd.
- d) Melakukan penjajakan lapangan dalam rangka penyesuaian dengan SMA Negeri 1 Kraksaan selaku objek penelitian.
- e) Menentukan narasumber/informan penelitian, yakni Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa SMA Negeri 1 Kraksaan
- f) Menyiapkan kelengkapan penelitian, yaitu instrument penelitian berupa pedoman wawancara bersama informan dengan konsep yang matang serta

- instrumen lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung jalannya kegiatan penelitian.
- g) Mendiskusikan rencana penelitian, peneliti melakukan komunikasi dan diskusi intens dengan dosen pembimbing maupun rekan sesama mahasiswa.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah melakukan tahap pra-lapangan, kegiatan selanjutnya yakni tahap pekerjaan lapangan/pelaksanaan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a) Wawancara, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber/informan mengenai fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Adapun nara sumber yang dimaksud yakni Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kraksan, Waka Kurikulum SMA Negeri 1 Kraksaan, Guru PAI SMA Negeri 1 Kraksaan, dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Kraksaan.
- b) Mengkaji dokumen, berupa dokumen yang diperoleh dari sekolah meliputi program-program sekolah maupun kegiatan-kegiatan sekolah yang berkenaan dengan fokus penelitian.
- c) Observasi, yaitu meliputi seluruh kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan.

3. Tahap Analisis Data

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari kegiatan lapangan, pada tahap ini analisis data yang tersedia meliputi hasil wawancara, pengamatan yang sudah dicatat pada catatan lapangan, dokumentasi pribadi, resmi, dokumen, dan lain sebagainya. 136



 $^{^{136}\,\}mathrm{Lexy}\,\mathrm{J}.$ Moleong, $Metode\ Penelitian\ Kualitatif,...,\ hal.\ 190$

BAB IV

PAPARAN DATA

Berangkat dari fokus penelitian yang dikemukakan pada Bab 1, maka pada Bab IV ini peneliti memferifikasi secara tersusun dan mendalam terkait paparan data dan temuan di lapangan. pembahasan pada hasil penelitian ini terdiri dari beberapa bagian pembahasan, yaitu :

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Kraksaan

SMAN 1 Kraksaan berdiri pada tahun 1978 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 0292/D/1978 tanggal 02-09-1978. Pasang surut perjalanan sejarah SMAN 1 Kraksaan sebagai sekolah negeri tidak lepas dari dinamika pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Pada tahun 1978 s.d. 2005 SMAN 1 Kraksaan menyandang sebagai SMA Standar Umum dan tahun 200 ditetapkan sebagai SMA RSSN (Rintisan Seoklah Standar Nasional) dan RSKM (Rintisan Sekolah Kategori Mandiri) yang kemudian pada 28 November 2008 mendapatkan akreditasi : A.

Pada tahun 2010 Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Mendikdasmen Depdiknas dengan nomor: 4100.a/C.C4/KP/2010 menetapkan sejumlah SMA di Indonesia, termasuk SMAN 1 Kraksaan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

Sesuai ketetapan Direktorat Pembinaan SMA tersebut, pada tahun pelajaran 2010/2011 SMA Negeri 1 Kraksaan melaksanakan seleksi penerimaan siswa baru untuk program RSBI dan program SSN Mandiri sejumlah 180 siswa untuk rombel. Seirama perkembangan keadaan di tahun 2013 sekolah RSBI pun oleh MK dihapuskan. Dalam hal ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh mengatakan program belajar mengajar Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional masih tetap diperbolehkan berjalan hingga akhir semester tahun ajaran 2012/2013.

Bila perkembangan SMAN 1 Kraksaan diurut secara kronologis berdasarkan urutan kepala sekolah, maka dapat diuraikan sebagai berikut: pada awalnya, sebelum bangunan sekolah yang berada di Jalan Imam Bonjol 13, Sidomukti, Kraksaan, kabupaten Probolinggo ditempati, untuk sementara kegiatan pembelajaran dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kraksaan. Sebagai Kepala Sekolah pertama di SMAN 1 Kraksaan ialah Bapak Astomo, BA., hingga tahun 1987. Pada masa itu keberadaan sekolah masih serba minim, baik yang berhubungan dengan sarana prasarana, fasilitas, dan jumlah pendidiknya.

Pada tahun 1987 bapak Astomo digantikan oleh bapak Karyasa,BA., hingga tahun 1989. Pada masa bapak Karyasa sekolah mendapat penambahan 7 orang tenaga pendidik diantaranya Drs. Taufiq Qurrahman (Sejarah), Drs. Basuki (Fisika), Dra. Lilik Suhartini (Sejarah, Sosiologi), Dra. Sri Maryuni (Fisika), Drs. Totok (Fisika), Drs. Mahadmahadi (Sejarah), Drs. Suryanto (Bahasa Indonesia), dan Drs. Tatag (Ekonomi Akuntansi).

Penambahan guru menyusul kemudian pada tahun 1988/1989 antara lain: Hery Fransetyo, S.Pd (Fisika), Kuswanto, S.Pd (Kimia), Mochammad Naseh, S.Pd (Keterampilan Elektronika/Matematika), Zakariya, S.Pd (Ekonomi Umum), Anung Pariani, S.Pd (Sejarah, Sosiologi, Antropologi), Edi Suyitno, S.Pd (Matematika), Nur Huda, S.Pd (Bahasa Indonesia) dan Muji Haryanto, S.Pd (Ketrampilan Elektronika). Pada masa itu selain ada penambahan jumlah guru, namun juga ada kepindahan beberapa guru.

Pada masa bapak Karyasa dibangun pula beberapa bangunan, diantaranya gedung kelas, gedung ruang guru menjadi gedung utama, gedung ruang ketrampilan menjadi ruang guru, perpustakaan dan dirintisnya penerbitan majalah sekolah yaitu angendanu.

Kepala sekolah ke-3 SMAN 1 Kraksaan berikutnya adalah bapak Soemadi al Soemadijanto, BA (Guru Olahraga) dari tahun 1989-1993. Kepala sekolah ke-4 Drs. Priyanto (Guru Matematika), dari 1993-1999. Beberapa pembangunan yang dilaksanakan diantaranya pembuatan pagar sekolah dibagian dalam, pembangunan panggung terbuka (sekarang aula terbuka), dan penyelenggaraan ekstrakurikuler era generasi pra pentium.

Kepala sekolah ke-5 ialah bapak Drs. H. Syaifuddin, M.Si, 1999-2003 (Guru Bahasa Indonesia). Beberapa pembangunan yang dijalankan diantaranya pembenahan Gedung aula terbuka, merehab ruang guru menjadi lebih luas dan menerima 2 ruang kelas bantuan PEMDA Kabupaten Probolinggo.

Kepala sekolah ke-6 ialah bapak Drs. Mas'ud, 2003-2005. Pembangunan yang dilaksanakan diantaranya membangun satu gedung ruang kelas dan ditahun ajaran 2004/2005 merintis laboratorium komputer SMAN 1 Kraksaan.

Kepala sekolah ke-7 ialah bapak Drs. H.M. Nasor, MM., 2005-2011. Banyak pembangunan yang dilaksanakan diantaranya: membangun ruang kelas X-G dengan Block Grand tahun 2006/2007, membangun pagar depan dan pagar keliling, membangun Wall Climbing, Lab-Multimedia, menyelenggarakan 6K, gerakan Adiwiyata dengan memperindah sekolah seperti taman dan kolam, membangun parkir sepeda, pembuatan sumur artesis baru, mempercantik aula, pada tahun 2009 membangun kantin sekolah, mendapat proyek laborat ICT dan pembangunan masjid sekolah.

Kepala sekolah ke-8 ialah bapak Drs. H. Saeri dari tahun 2010-2015. Secara terencana pembangunan pendidikan di SMAN 1 Kraksaan dapat terlaksana dengan baik. Pembangunan yang telah dilaksanakan bapak Saeri diantaranya: peningkatan jumlah rombel dari 18 rombel menjadi 25 rombel dan tahun 2014-2015 menjadi 27 rombel, penambahan lab fisika dan 5 RKB, penyelesaian masjid sekolah, renovasi hiking board, renovasi aula terbuka, pembuatan pusat olahraga siswa, pembuatan taman, pemasangan jaringan internet wifi dan hotspot, pembuatan gazebo, pemasangan CCTV, pembuatan greenhouse, pengembangan paket aplikasi sekolah dan website sekolah, dan menyelenggarakan program life skill berupa talent show tiap bulan sekali.

Pada tahun ajaran 2015/2016 terjadi pergantian kepala sekolah. Bapak Saeri digantikan oleh ibu Atim Suciana, M.Pd. beliau mengabdi selama 1 tahun dengan beragam prestasi yang diperoleh oleh sekolah baik dibidang akademik maupun non akademik. Salahsatunya adalah sebagai juaran 2 sekolah yang menerapkan pendidikan entrepreneurship terbaik sekabupaten/kota Probolinggo dan berbagai prestasi lainnya.

Kepala sekolah ke-10 ialah bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd yang menjabat dari tahun 2016 sampai sekarang. Dengan melanjutkan program-program kepala sekolah sebelumnya serta mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan mutu sekolah, sampai sekarang prestasi yang diperoleh oleh SMAN 1 Kraksaan terus meningkat setiap tahunnya. Salahsatunya

prestasi akademik yang diperoleh oleh siswa yakni juara 1 lomba karya tulis ilmiah se-Jawa Timur, peraih sekolah Adiwiyata, dan prestasi-prestasi lainnya.

SMAN 1 Kraksaan adalah sekolah yang mendapat instruksi langsung dari Pemerintah Daerah maupun Pusat sebagai sekolah percontohan yang menjadi patokan sekolah-sekolah lainnya untuk mengembangkan sekolah dan menjamin mutu pendidikan. oleh karena itu, berbagai upaya dan pembaharuan terus dilakukan oleh seluruh warga sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan guna mewujudkan tujuan dan cita-cita pendidikan nasional. Hal ini terbukti dengan berbagai prestasi yang mampu diraih oleh SMAN 1 Kraksaan di tingkat nasional maupun daerah.

b. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Dalam merumuskan visi pihak-pihak yang terkait (stakeholders) bermusyawarah untuk mewakili aspirasi berbagai pelompok yang terkait (guru, karyawan, siswa, masyarakat dan pemerintah) bersama-sama berperan aktif untuk mewujudkannya. Visi pada umumnya dirumuskan dengan kalimat yang mengandung nilai filosofis, khas, dan mudah diingat.

Adapun Visi yang ingin dicapai oleh SMAN 1 Kraksaan dalam rangka menjadi sekolah yang kompetetif dan berwawasan global yaitu "Menghasilkan lulusan yang Berakhlak Mulia, Berbudaya Lingkungan, Berwawasan Global, dan terdepan dalam prestasi" disingkat BELIA BERLIAN GLOBAL TERATAS.

Selanjutnya visi tersebut diimplementasikan dalam beberapa misi yaitu : (1) Meningkatkan Keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Menumbuhkan dan mendorong tumbuhnya semangat berkompetisi positif dan berprestasi; (3) Meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan yang sehat; (4) Meningkatkan kualitas lulusan untuk dapat bersaing di era global. Adapun indikator dari misi tersebut adalah : 1.1. Melaksanakan sholat Dhuha setiap hari, 1.2. Melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah setiap hari, 1.3. Melaksanakan perilaku berkarakter positif, 2.1. Melaksanakan sistem pendidikan layanan khusus (Sistem Kredit Semester), 2.2. Melaksanakan pembelajaran berbasis TIK, 2.3. Melaksanakan pembahasan isu lokal dan isu global sekurang-kurangnya 50% dari jumlah guru di SMAN 1 Kraksaan, 3.1. Melaksanakan unjuk bakat setiap 3 bulan sekali, 3.2. Memperingati hari-hari besar nasional dengan menampilkan keberagaman budaya nusantara, 4.1. Menjadi sekolah Adiwiyata Mandiri.

Berdasarkan visi dan misi tersbut, SMAN 1 Kraksaan mempunyai tujuan. Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo adalah

sebagai berikut: (1) Membentuk akhlak dan perilaku religius dengan mengoptimalkan kegiatan keagamaan di sekolah, (2) Mengembangkan kepribadian yang luhur dan berakhlakul karimah, (3) Meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik agar siap berkompetisi dan berprestasi, (4) Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sejalan dengan kemjuan IPTEK, (5) Menerapkan pola Manajemen Sekolah yang Transparan dan Akuntabel, (6) Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai (minimal SPM), (7) Meningkatkan kinerja seluruh komponen sekolah sesuai tupoksinya, (8) Mewujudkan lingkungan sekolah bersih, hijau, rindang, sehat, tertib dan disiplin, (9) Meningkatkan jumlah lulusan yang melanjutkan keperguruan tinggi dan berprestasi di tingkat nasional maupun internasional, (10) Mewujudkan kerja sama kelembagaan yang mendukung entrepreneur sekolah.

c. Struktur Organisasi Sekolah

Struktur Organisasi SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo disusun secara sistematis. Sekolah juga bekerjasama dengan komite Sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, peran Kepala Sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam suatu lembaga sekolah. Dalam menjalankan tugasnya, Kepala Sekolah dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, humas, pengembangan sekolah,

dan penjamin mutu. Adapun dalam kaitannya dengan administrasi sekolah, Kepala sekolah dibantu oleh Staf TU dan karyawan. Bagan struktur organisasi sekolah dapat dilihar dalam lampiran.

d. Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Kraksaan terbilang sangat memadai dan kondisinya sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan yang baik dan media pembelajaran yang tersedia kondisinya juga baik sehingga dapat dikatakan untuk sarana prasarana yang tersedia di SMA Negeri 1 Kraksaan sangat membantu menunjang proses pembelajaran. namun sampai saat ini masih tetap diadakan pembanginan dan penambahan fasilitas yang dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 1 Kraksaan.

Adapun beberapa ruangan dan sarana prasarana pendidikan SMA Negeri 1 Kraksaan yang menunjang untuk kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi pada siswa terbagi dalam sarana prasarana fisik dan non fisik. Rincian data sarana prasarana SMA Negeri 1 Kraksaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1Sarana dan Prasarana Penunjang di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

No	Fasilitas Sarana	Pemanfaatan	Kondisi	Jumlah
	Prasarana			
1.	Mushalla	Digunakan untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa (shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus Al- Qur'an, Istighosah, untuk memperingatai hari besar Islam, dan untuk dijadikan	Baik	1
2	Ruang Kelas	kegiatan belajar mengajar) Sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi	Baik	30
3	Ruang Kepala Sekolah	Sebagai tempat merencanakan kebijakan- kebijakan sekolah	Baik	1

	Ruang Guru		Baik	1
5	Ruang BK	Sebagai sarana bimbingan, pendampingan dan arahan	Baik	1
		kepada siswa		
	Ruang TU	Sebagai tempat pengurusan administrasi sekolah	Baik	1
7	Ruang Komite	Sebagai sarana komite untuk menyampaikan aspirasi masyarakat kepada sekolah	Baik	1
8	Ruang OSIS	Sebagai sarana aktualisasi diri para murid dalam mengembangkan potensinya	Baik	1
9	Perpustakaan	Sebagai sarana penyedia literatur tentang materi keagamaan	Baik	1
10	Laboratorium Fisika	Kegiatan pembelajaran fisika	Baik	1
11	Laporatorium Biologi	Kegiatan pembelajaran biologi	Baik	1

12	Laboratorium	Kegiatan pembelajaran	Baik	1
	Kimia	kimia		
13	Ruang	Sebagai sarana mencari	Baik	1
	pembelajaran	literatur dan informasi		
	multimedia	terbaru mengenai isu-isu		
	CITAS	keagamaan		
14	Aula	Sebagai tempat	Baik	1
		berlangsungnya kegiatan-		
	7 6	kegiatan besar yang	TI	
5		memerlukan tempat yang	卫	
		luas. Termasuk dalam		
		kegiatan hari-hari besar		
		keagamaan.		
15	KOPSIS	Sebagai sarana penyedia	Baik	1
	CAX	kebutuhan sekolah	//	
16	Ruang Adiwiyata	Tempat mengembangkan	Baik	1
		pendidikan berbasis		
		lingkungan hidup		
17	Ruang Musik	Sebagai sarana	Baik	1
		pengembangan potensi		
		siswa dibidang musik.		

18	Ruang Pramuka	Sebagai sarana	Baik	1
		pengembangan potensi		
		siswa di bidang		
		kepramukaan		
19	Ruang KOMPAS	Sebagai sarana	Baik	1
	MATURA	pengembangan potensi		
	QJUAN P	siswa di bidang bela		
3		negara.		
20	Lapangan olahraga	Tempat kegiatan olahraga	Baik	1
5		berlangsung, selain itu	22	
		la <mark>p</mark> angan juga di <mark>g</mark> unakan		
		sebagai tempat upacara.		
21	Green House	Sebagai ruang hijau	Baik	1
22	Tempat parkir	Untuk memarkirkan	Baik	2
	guru dan siswa	kendaraan siswa dan guru	//	
23	Transportasi	Sebagai sarana transportasi	Baik	2
	sekolah (mobil dan	sekolah dalam menjalankan		
	sepeda motor)	seluruh kegiatan		
		operasional.		
24	Basecamp	Sebagai tempat istirahat	Baik	1
		satpam dan karyawan		

25	Ruang galeri dan	Sebagai tempat untuk	Baik	1
	teater	meletakkan karya seni		
		siswa		
26	UKS	Untuk layanan kesehatan	Baik	1
		siswa dan guru		
27	Kantin sekolah	Sebagai penyedia kebuhan	Baik	4
	ROMAN SE	siswa		

Tabel diatas menunjukkan bahwa sarana prasarana di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo sudah cukup memadai. keberadaan sarana dan prasarana ini diharapkan bisa mendukung adanya proses penginternalisasian nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

e. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAN 1 Kraksaan

Tenaga pendidik yang ada di SMAN 1 Kraksaan dibagi menjadi dua komponen, yaitu tenaga edukatif dan tenaga administratif. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing siswa didalam kelas. Sedangkan tenaga administratif adalah guru yang mengurusi bidang administrasi sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, guru, dan

perlengkapan sekolah. Oleh karena itu perlu tenaga professional untuk melaksanakan masing-masaing tugasnya dengan baik dan bertanggungjawab termasuk dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam. Dari hasil observasi peneliti, tenaga pendidik di SMAN 1 Kraksaan terbilang fresh dengan banyaknya tenaga pendidik yang masih muda namun sarat pengalaman. Berikut data tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di SMAN 1 Kraksaan.

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

No	Nama Guru	Mata Pelajaran
1	Muji Haryanto, S.Pd	Guru Biologi
2	Mochammad Naseh, S.Pd,MM	Guru Matematika
3	Tomi Lazuardi, S.Pd	Guru Seni
4	Husnul Khotimah, S.Pd	Guru Agama
5	Dra. Supriyaningsih	Guru Matematika
6	Tasron, S.Pd. M,Pd.	Guru Ekonomi
7	Anissa Fadli A, S.Pd	Guru Matematika
8	Anung Pariani, S.Pd	Guru Sosiologi
9	Ari Wibowo	Guru Sejarah
10	Devid Rudianto, S.Pd	Guru Seni
11	Dewi Indriya Ulandari, S.Pd	Guru PKn

12	Dra. Husnul Khotimah	Guru Bahasa Jepang				
13	Dra. isnaini Ulfah	Guru Ekonomi				
14	Dra. Mamik Rusmiyatun	Guru Biologi				
15	Dra. Sri Rahayuningsih	Guru Biologi				
16	Drs. Basuki	Guru Fisika				
17	Drs. Marwiantoni	Guru Agama				
18	Drs. H. Moch Misbahul, M.Pd	Guru PKn				
19	Drs. Rakip	Guru BK				
18	Drs. Samsul Hisayat	Guru Sejarah				
19	Dwi Agus Prasetyo, S.Pd, MM	Guru Olahraga				
20	Eny Susanawati, ST, M.Pd	Guru Fisika				
21	Eva Early Nur Hidayati, ST, M.Pd	Guru Kimia				
22	Evi Fitriah, S.Pd	Guru BK				
23	Fauziatul Muhtarohmah, S.Si	Guru Kimia				
24	Hari Sampurno, S.Pd	Guru Olahraga				
25	Hj. Wiwik Herawati, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia				
26	Ike Febri Harlin Puspitasari, S.Pd	Guru Matematika				
27	Juhari, M.Pd	Guru Bahasa Inggris				
28	Julian Irwanto, S.Kom	Guru Prakarya				
29	Luthfiana Laliya, S.Si	Guru Fisika				
30	Markhumah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris				

31	Miswanto, M.Pd	Guru Matematika				
32	Awan Wijanarko, S.Pd	Guru PKn				
33	Mohammad Akbar A Y, S.Pd	Guru Olahraga				
34	Moh Ansori, S.Pd	Guru Matematika				
35	Moh Wasil, S.Kom	Guru Komputer				
36	Novilia Gita Nuraini, S.Pd	Guru Bahasa Inggris				
37	Nur Ainie, S.S	Guru Bahasa Jepang				
38	Nur Cahyaning Kasih, S.S	Guru Bahasa Indonesia				
39	Rizkyah Nuraini, S.Pd	Guru Matematika				
40	Santi Novitasari, S.Pd	Guru Olahraga				
41	Sayuni, S.Pd	Guru Matematika				
42	Siti Subaida, S.Pd	Guru Geografi				
43	Sri Yulistiana, S.Pd	Guru Sejarah				
44	Sulis Airin Yuliantanti, S.Ag	Guru Agama				
45	Kuswanto, S.Pd	Guru Kimia				
46	Uswatun Hasanah, S.Pd	Guru Bahasa Inggris				
47	Yeri Trinawangsih, S.Pd	Guru Geografi				
48	Bastian Firman, S.Pd	Guru BK				
49	Yuanita Widiastutik, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia				
50	Yulia Riandini, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia				
51	Khairul Anhar, S.Ag	Guru Agama				

Tabel diatas menunjukkan bahwa tenaga kependidikan yang ada di SMAN 1 Kraksaan terdiri dari 51 orang yang masing-masing mempunyai tugas mengajar sesuai dengan bidang/mata pelajaran yang diampunya. Sekain itu seluruh pendidik memiliki tugas tambahan yakni bertanggung jawab membentuk siswa berkahlak mulia, berbudaya lingkungan, berwawasan global dan terdepan dalam prestasi sebagaimana yang terwujud dalam visi sekolah. Hal ini mengindikasikan bahwasannya tugas tambahan selain berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam secara langsung yang dibebankan kepada semua guru sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam itu sendiri.

Adapun data tenaga kependidikan yang meliputi tenaga admnistrasi sekolah, petugas layanan khusus, dan petugas pertamanan di SMAN 1 Kraksaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data tenaga admnistrasi sekolah, petugas layanan khusus, dan petugas pertamanan SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

No	Nama	Tugas
1	Lilik Sulistiawati	Kepala Tata Usaha
2	Siti Rukiah	Bendahata Tata Usaha
3	Kristyanto	Staff Tata usaha
4	Alfan Nur Ilahi	Staff Tata usaha

5	Fatimatus Zahro	Staff Tata usaha
6	Ismiatul Hasanah	Staff Tata usaha
7	Si'in Agus Sasmito	Staff Tata usaha
8	Listi Anggraini	Kopsis
9	Kusnadi	Pembantu Pelaksana
10	Jamiluddin	Peramu Kebun
11	Subur Nasution	Peramu Kebun
12	Fendi Ardiansyah	Peramu Kebun

f. Data Siswa

Siswa merupakan bagian dari salahsatu komponen yang terpenting dari sekian komponen dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa sebagai objek pendidikan mempunyai peranan terpenting dalam memperlancara proses belajar mengajar.yang juga tidak terlepas dari hubungan komponen lainnya yakni dengan pendidik dan beberapa komponen lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo pada tahun ajaran 2016-2017 adalah 1011 siswa yang terdiri dari kelas X berjumlah 322 terbagi menjadi 215 siswa MIPA dan 107 siswa IPS, kelas XI berjumlah 345 terbagi menjadi 255 siswa MIPA dan 90

siswa IPS, kelas XII berjumlah 344 terbagi menjadi 247 siswa MIPA dan 97 siswa IPS. Data keseluruhan siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 4Data Siswa SMAN 1 Kraksaan Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Kelas	Kelas Paralel kelas		P	Jumlah
		(9 9			
1	X	MIPA	85	130	215
	9-14	IPS	52	55	107
2 XII		MIPA	100	155	255
2	T \	IPS	50	40	90
0	XII	MIPA	84	163	247
		IPS	58	39	97
	Jumla	ah	429	582	1011

Adapun data agama siswa SMAN 1 Kraksaan tahun ajaran 2016-2017 terdiri dari 986 siswa beragama islam, 16 siswa beragama kristen protestan, 5 siswa beragama katolik, dan 4 siswa beragama hindu. Adapaun tabel data agama siswa SMAN 1 Kraksaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5Data keagamaan siswa SMAN 1 Kraksaan

Isla	Islam		testan	Katolik		Hindu		Budha		Konghuchu	
L	Р	L	P	L	P	L	P	L	Р	L	P
421	553	6	10	2	3	2	2	0	0	0	0
98	986		16	5		4		0		0	
Total Jumlah Siswa		N. V.	AA 9			1	011	1	4		

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi, wawancara dilaksanakan guna memperoleh informasi secara langsung dari narasumber yang terlibat dalam judul penelitian ini, adapun narasumber yang peneliti wawancarai yaitu kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI dan siswa SMAN 1 Kraksaan.

1. Proses Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMAN 1 Kraksaan

 a. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis Toleransi antar umat beragama yang diterapkan di SMAN 1 Kraksaan Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai agama islam. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinstitusikan. Institusional yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. nilai-nilai tersebut kemudian akan diaktualkan dan secara terus menerus dikembangkan dan dilatih melalui proses pendidikan. begitupun dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan SMAN 1 Kraksaan. Nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang diterapkan disekolah adalah nilai kesamaan, nilai keadilan, nilai kebebasan atau kemerdekaan dan nilai toleransi. Berikut adalah nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang diterapkan di SMAN 1 Kraksaan :

a. Nilai Kesamaan

SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah yang heterogen, yang terdiri dari latarbelakang suku, agama, bahasa, dan kondisi sosial yang berbeda-beda. Sesuai dengan data siswa disekolah yang terdiri dari 986 siswa beragama islam, 16 siswa beragama kristen protestan, 5 siswa beragama katolik, dan 4 siswa beragama hindu . Hal ini menuntut seluruh komponen sekolah untuk menerapkan dan membuat kebijakan yang dapat dirasakan secara bersamasama tanpa membedakan suku, agama, budaya maupun status ekonomi sosialnya. Sebagaimana yang dituturkan oleh kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd:

"Dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah, seluruh kebijakan sekolah harus bisa diterima semua warga mas, tidak membeda-bedakan dari suku, bahasa, agama maupun strata sosialnya. Bagaimana sekolah bisa memberikan rasa nyaman dan aman baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. semua kebijakan, sarana prasarana dan seluruh kegiatan harus bisa dirasakan semua siswa, manfaatnya juga harus dirasakan bersama-sama,..."¹³⁷

Demikian juga dengan penuturan guru PAI Bapak Drs. Marwiantoni yang menyatakan bahwa sekolah membuat kebijakan dengan memandang secara umum.

".....yang muslim dan non muslim diperlakukan sama, karena sekolah kan memandang kebijakan secara umum tidak ada kekhususan, semua mendapat perlakuan yang sama..." 138

Didalam kurikulum sekolah juga dimasukkan nilai kesamaan dalam menerapkan pembelajaran didalam kelas, semua siswa harus disetarakan kebutuhannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muji Haryanto, S.Pd sebagai berikut:

"Pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa tidak boleh ada perlakuan membeda-bedakan. Semuanya harus mendapatkan porsi yang sama, yang non muslim mendapat pembelajaran PAI dan yang kristen/katolik mendapat pembelajaran kristen/katolik, yang hindu kita fasilitasi dengan membawa siswa tersebut ke dinas pendidikan untuk mendapatkan materi agama hindu disana, artinya kebutuhan religius siswa harus terpenuhi...."

138 Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

¹³⁷ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

¹³⁹ Wawancara/Ruang Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum (Guru Biologi)/27-07-2017/09:30 WIB

Sedangkan didalam pembelajaran PAI, nilai kesamaan ini juga diterapkan agar tercipta pembelajaran yang kondusif. Ibu Husnul Khotimah, S.Ag selaku guru PAI menjelaskan :

".....saya menganggap semua siswa disini sama, sama dalam artian mereka adalah siswa-siswi SMAN 1 Kraksaan yang sama-sama mencari Ilmu, jadi guru harus membantu siswa memperoleh ilmu, dimata Allah SWT semua sama mas, yang membedakan adalah ketaqwaannya" 140

Sedangkan bapak Drs. Marwiantoni juga menurutkan hal yang sama, beliau menjelaskan sebagai berikut :

"....Anak-anak selalu saya *wanti-wanti* mas, jangan milih-milih temen dari agamanya, bahasanya, atau statusnya. kalo temennya ada apa-apa ya dibantu. Bahkan ketika saya melihat anak-anak berinteraksi satu sama lain, mereka seperti tidak ada perbedaan agama mas..."

Sesuai dengan penuturan Shafira Nuriyatul Ludfi, Siswa Kelas XII IPA 7 sekaligus Ketua OSIS SEKBID Ketaqwaan Terhadap Tuhan YME yang menyatakan bahwa didalam pembelajaran dikelas, semua guru memperlakukan siswanya dengan sama tanpa membeda-bedakan agama, suku, bahasa maupun kondisi ekonomi sosialnya.

"selama pembelajaran semua guru memperlakukan kami semua sama, kalo waktunya pelajaran ya semua temen-temen dikelas dilibatkan, Bu Hotim (panggilan bu husnul Khotimah) pernah melibatkan siswa yang non muslim kok kak, biasanya ditanya kalo di islam seperti ini kalo diagamamu bagaimana? kadang beliau seperti itu."

Hal ini tercermin dari penuturan siswi sekaligus ketua ROHIS SMAN

1 Kraksaan, Salsabilla Muttaqien yang ditemui oleh peneliti di depan kelas

¹⁴¹ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

¹⁴⁰ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ 10:30 WIB

XII IPA 5, Salsabilla menuturkan bahwa dia sudah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika disekolah

"Saya tidak pernah memilih-milih teman ketika berhubungan dengan siapapun kak, dikelas saya juga ada yang non muslim, kita belajar barengbareng berkegiatan juga bareng-bareng jadi saya ndak pernah memandang mereka berbeda ketika disekolah, mereka saya anggap sama sebagaimana temen-temen yang lain. karena yang saya tau semua agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan mas, yang berbeda hanya caranya" 143

Jadi nilai kesamaan ini tercermin dari kebijakan sekolah yang memandang secara umum tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, agama dan kondisi ekonomi sosialnya, selain itu pembelajaran didalam kelas guru juga berupaya menanamkan nilai kesamaan kepada siswa baik melalui materi pembelajaran maupun dengan dorongan dan nasihat kepada seluruh siswa. Menurut pengamatan peneliti sendiri selama melaksanakan observasi pada hari sabtu, 22 Juli 2017 pukul 10:53 WIB, terlihat siswa non muslim yang dapat diketahui melalui pakaiannya yang tidak berkerudung bersama temantemannya yang muslim sedang berkumpul didepan kelas maupun diaula utama SMAN 1 Kraksaan, mereka terlihat saling mengobrol dan bercanda satu sama lain. Selain itu ketika merwawancarai ketua Sekbid Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa di depan ruang OSIS telihat siswa muslim dan non muslim bekerjasama menyusun kegiatan untuk persiapan MPLS untuk siswa baru yangakan dilaksanakan pada sabtu malam. Oleh karena itu, nilai kesamaan ini sudah dirasakan oleh siswa terbukti dengan kesadaran

 $^{^{143}}$ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ $09{:}15$ WIB

siswa yang tercermin dari pribadi mereka yang berinteraksi satusama lain tanpa mebeda-bedakan agamanya.¹⁴⁴

b. Nilai Kebebasan dan Kemerdekaan

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa. Setiap pemeluk agama mempunyai sistem dan ajaran masing-masing sehingga tidak perlu saling hujat menghujat. Dalam soal beragama, SMAN 1 Kraksaan tidak mengenal konsep pemaksaan beragama. setiap siswa diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, sekolah mendukung setiap upaya yang dilakukan dalam mengembangan potensi religius siswa tanpa adanya intimidasi. Sebagaimana yang diucapakan bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd:

"untuk yang beragama islam sudah jelas mas, dalam mengembangkan potensi religiusnya dilakukan melalui pembelajaran didalam kelas dan kegiatan keagamaan, karena memang islam adalah mayoritas jadi kegiatan keagamaan yang nampak ya kegiatan agama islam. Tetapi bukan berarti kami tidak memberikan kebebasan beragama kepada siswa yang non muslim. Untuk yang beragama non islam, kita memfasilitasi mereka baik ketika mereka ingin melaksanakan ibadah atau dalam hal belajar mengajar. Misalnya, kami mengalokasikan waktu khusus untuk siswa yang beragama kristen untuk mengikuti pembelajaran agamanya pada hari jum'at siang, gurunya kita datangkan dari gereja, misalnya lagi ketika ujian, soal-soal agama mereka yang membuat adalah guru tersebut yang sudah kami datangkan. Sementara untuk yang beragama hindu yang dua

 144 observasi pada hari sabtu, 22 Juli 2017 pukul 10:53 WIB di sekitar aula dan ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan

orang itu, kita bawa ke Probolinggo, jadi satu disana. Dan khusus untuk yang beragama hindu ini masih belum kami fasilitasi pembelajarannya di sekolah. Ada lagi ketika mereka meminta libur untuk memperingati harihari besar agamanya ya kita dukung dengan memberikan izin kepada mereka. Intinya kita wajib menyediakan dan memberikan hak beragama bagi siswa yang berbeda agama.¹⁴⁵

Sedangkan dari kurikulum sekolah berkaitan dengan pemenuhan hak memperoleh pendidikan agama bagi siswa non muslim, sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga memberikan kebebasan beragama kepada seluruh siswa non muslim yang diwujudakan dalam pembelajaran agama katolik/kristen di sekolah, sebagaimana yang dituturkan bapak Muji Haryanto, S.Pd selaku Waka Kurikulum SMAN 1 Kraksaan sebagai berikut:

"...untuk pembelajaran agama lain, kurikulum juga sudah menyediakan pembelajaran agama katolik dan protestan bekerjasama dengan guru agama katolik maupun protestan yang kami datangkan dari gereja, mereka sudah kami berikan silabus yang selanjutnya silabus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, guru bebas mengembangkan pembelajaran tanpa intimidasi dari sekolah dan sekolah mendukung setiap usaha guru dalam pengembangan pembelajarannya. sedangkan yang agama hindu kita belum menyediakannya karena siswanya yang terbatas sehingga untuk pembelajaran, ujian, dll mereka kami bawa ke Probolinggo, atau kadang ke DIKNAS untuk memperoleh pembelajaran agama hindu. Dari waka kurikulum sendiri tetap memantau pembelajaran agama yang berlangsung, jadi evaluasi tetap kami lakukan, tidak pada pembelajaran PAI saja, tetapi juga untuk pembelajaran agama katolik, kristen, dan hindu". 146

Pemberian kebebasan juga diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas, guru PAI tidak pernah memaksakan kehendak apapun terkait dengan pembelajaran agama kepada siswa yang non muslim, guru

¹⁴⁵ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

wawancara/Ruang Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum (Guru Biologi)/27-07-2017/09:30 WIB

memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran atau tidak tanpa adanya paksaan. Hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag selaku guru PAI:

"....Tidak ada peraturan tertulis maupun terucap dalam mengatur proses pembelajaran PAI untuk yang non muslim. Anak-anak itu kadang ada yang keluar kadang ada yang didalam dengan membaca buku, yang penting tidak mengganggu teman lainnya dalam pembelajaran PAI. tetapi paling sering mereka ikut mas bahkan ada yang tanya-tanya juga". 147

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Drs. Marwiantoni:

"Sikap saya tentunya harus menghargai ya mas, terutama pada saat pembelajaran PAI saya memberi kebebasan kepada siswa yang non muslim boleh tidak mengikuti pembelajaran PAI, boleh ikut asal tidak mengganggu teman-teman yang muslim. Sejauh ini tanpa saya suruhpun yang non muslim ini sudah paham mas, artinya sudah tertanam toleransi pada mereka...." 148

Sedangkan dari hasil pengamatan peneliti selama pembelajaran PAI berlangsung di musholla (pembelajaran PAI dialihkan ke musholla) pada hari jum'at jam ke empat pukul 08:20, seluruh siswa muslim mengikuti pembelajaran di musholla, tidak ditemukan siswa non muslim yang juga mengikuti kegiatan pembelajaran PAI, siswa non muslim diberikan tugas untuk menjaga kelas agar tidak terjadi sesuatu yang tidak dinginkan ketika siswa muslim melaksanakan pembelajaran di musholla, setelah peneliti mencoba ke kelas XI IPA 5. Siswa non muslim terlihat membersihkan kelas. 149 Nilai Kebebasan tercermin dari program sekolah dalam upaya mengembangkan potensi religius siswa baik siswa yang muslim dan non

Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 00.33 WIB

¹⁴⁹observasi pada hari Jum'at, 21 Juli 2017 pukul 08:20 WIB di Musholla dan didepan kelas XI IPA 5

¹⁴⁷ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

muslim untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya, melalui kurikulum sekolah dan juga penerapan dalam pembelajaran di kelas, guru PAI memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran atau tidak mengikuti dengan catatan tidak mengganggu agama lain.

c. Nilai Keadilan

Guru merupakan figur utama yang menjadi pusat perhatian peserta didik dikelas, sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang muslim maupun yang non muslim. Hal demikian juga dilaksanakan oleh guru PAI dalam upaya memberikan keadilan kepada seluruh siswa, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag berikut ini:

"kalau didalam kelas semua guru harus bersikap adil tidak terkecuali guru agama islam, meskipun mereka berbeda keyakinan, tetapi untuk perhatian saya kepada mereka ya harus adil mas, kalau mereka salah saya harus memberi hukuman pun demikian kalo mereka berprestasi, saya harus mengapresiasinya mas. saya harus bersikap adil dengan seluruh siswa tanpa pilih-pilih siswa..."

Selain itu, sekolah juga wajib menyelenggarakan pendidikan yang adil bagi seluruh warga sekolah. Semua pihak harus diupayakan mendapat hak dan kewajiban yang sama. Tidak terkecuali keadilan dalam memperoleh hak dan kewajiban beragama. Sebagaimana penuturan bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd sebagai berikut:

 $^{^{150}}$ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ $08{:}55$ WIB

"Adil berarti semua pihak mendapatkan hak dan kewajibannya, seperti yang sudah saya katakan tadi, baik siswa muslim maupun non muslim kami upayakan semua mendapat hak dan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, yang islam dapat pembelajaran agama islam, yang katolik mendapat pembelajaran katolik, yang protestan juga mendapat pembelajaran protestan, pun dengan siswa yang hindu, mereka juga mendapat pembelajaran hindu meskipun tidak diajarkan di sekolah" ¹⁵¹

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa Shafira Nuriyatul **Ludfi**, Shafira menjelaskan sebagai berikut:

"Sudah adil kak, kita diperlakukan sama tidak membeda-bedakan agamanya. Mungkin kalo tempat ibadah cuman musholla saja yang tersedia, tapi kalo seperti yang kristen itu ada kelasnya sendiri biasanya kak, mereka belajar hari jum'at sepulang sekolah di kelas-kelas." ¹⁵²

Salsabilla Muttaqien juga menuturkan hal yang sama sebagai berikut:

"iya kak, sudah adil. Sekolah sudah memberi fasilitas yang bisa dirasakan bersama-sama, yang kristen juga ada pembelajarannya sendiri-sendiri." ¹⁵³

Penerapan nilai keadilan di SMAN 1 Kraksaan terwujud dari upaya guru PAI dalam memberikan keadilan didalam kelas maupun kebijakan sekolah dalam memenuhi hak dan kewajiban seluruh warga sekolah. Kebutuhan spiritual sudah dirasakan oleh seluruh siswa meskipun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan perlakuan khusus terkait dengan pemenuhan hak dan kewajibannya dalam mendapatkan pengetahuan agama.

¹⁵³ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ 09:15 WIB

_

¹⁵¹ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

¹⁵² Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ 10:30 WIB

b. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi

Internalisasi nilai-nilai PAI berbasis toleransi adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati peserta didik yang berkaitan dengan menumbuhkan sikap toleransi, sehingga mereka bersikap dan berperilaku berdasarkan ajaran agama Islam, selanjutnya dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang diterapkan di SMAN 1 Kraksaan yaitu nilai kesamaan, nilai keadilan, nilai kebebasan atau kemerdekaan dan nilai toleransi yang terkandung dalam ajaran Islam tersebut perlu diungkap agar bisa diinternalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam yang disajikan di sekolah diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati antar sesamanya atau kepada yang berlainan suku, ras, agama maupun bahasa pada peserta didik.

Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam melalui mata pelajaran PAI dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan pribadi muslim yang menjunjung tinggi toleransi. Diharapkan nantinya siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama yang diaplikasikan dalam bentuk

penghormatan dan menghargai satu sama lain khususnya dalam hal toleransi beragama dilingkungan sosialnya.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan ini secara umum dimulai dari kebijakan pimpinan sekolah yakni kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan. Kepala sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi melalui kebijakan secara umum bekerja sama dengan seluruh guru mata pelajaran yang kemudian dikembangkan didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kontinyu dan konsisten. Hal ini dilakukan untuk membentuk sikap toleransi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan uraian hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd sebagaiamana berikut:

"Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, untuk menanamkan nilai-nilai PAI berbasis toleransi di sekolah, pertama melalui kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan sekolah. Kedua, mengembangkan kurikulum yang toleran dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang juga terintegrasi didalam pembelajaran PAI. Ketiga, bekerjasama dengan guru PAI untuk bersama-sama mengembangkan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, kalau kaitannya dengan toleransi ya harus saling menghormati, saling mengerti dan harus menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, seluruh kebijakan sekolah kita florkan kepada guru PAI. Selanjutnya guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran tersebut sesuai kemampuan masing-masing guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi antar umat Ke empat, sekolah berusaha mengupayakan budaya lingkungan sekolah yang toleran, tidak membeda-bedakan dan menghormati satu sama lain diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh kepala sekolah dan guru. Dan yang terakhir, yakni melakukan evaluasi pencapaian visi dan misi sekolah kepada semua guru."¹⁵⁴

Sebagai bentuk upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi di SMAN 1 Kraksaan melalui kebijakan kepala sekolah yang sudah diterapkan oleh sekolah salahsatunya adalah sekolah mengupayakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang mampu memberikan kesan tersendiri didalam hati siswa untuk menerapkan toleransi beragama dilingkungan sekolah yang majemuk. Sebagaimana penuturan Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd dari hasil wawancara di Ruang Kepala Sekolah:

"....Kaitannya dengan kebijakan dalam hal keagamaan, khususnya agama islam dalam rangka untuk menanamkan nilai agama islam berbasis toleransi tadi, maka sekolah menerapkan kebijakan-kebijakan diantaranya memperingati hari besar agama islam, mewajibkan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, istighosah, pondok romadhon, shalat idul adha dan pemotongan hewan qurban, dan ini sekarang kami juga berupaya melakukan sholat jum'at di sekolah karena anak-anak sekarang sekolah dari hari senin sampai jum'at, setalah jum'atan itu mereka kan harus belajar lagi, makanya sekarang ini kami sedang menanyakan ke MUI dan tokoh masyarakat apakah bisa atau tidak. Sholat jum'at ini cuman khusus untuk siswa SMAN 1 Kraksaan saja. Nah dari kegiatan seperti ini perlahan-lahan akan tertanam kebiasaan kepada siswa untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dan ini harus kita biasakan terus-menerus. Kalau siswa sudah bagus akhlaknya, otomatis kesadaran toleransi juga terbangun didalam diri siswa. Kemudian selanjutnya tugas masing-masing guru agama untuk berusaha menanamkan siap toleransi antar umat beragama yang merupakan hasil pengembangan dari kegiatan tersebut. melaksanakan kegiatan istighosah atau peringatan hari besar agama islam, yang non muslim juga ada yang ikut membantu. Biasanya dari

154 Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

_

anggota OSIS, sehingga mereka saling bekerjasama. Dan yang non muslim anu mas, ya mereka tidak ikut juga tidak papa."¹⁵⁵

Jadi proses internalisasi nilai-nilai PAI yang diupayakan oleh kepala sekolah tidak hanya sebatas pada kebijakan-kebijakan secara tertulis dan terucap saja sebagaimana yang terdapat dalam visi, misi maupun tujuan sekolah, melainkan juga diupayakan dalam bentuk pengaplikasiannya melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah berjalan dan diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa yang berakhlakul karimah, termasuk dalam toleransi beragama.

Untuk menanamkan nilai kesamaan, kebebasan, keadilan dan toleransi kepada siswa, tentunya memerlukan upaya-upaya khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah, karena internalisasi bukan suatu yang instan tetapi membutuhkan proses yang panjang. Hal penting yang harus dipahami sekolah adalah belajar dalam perbedaan, membangun saling percaya, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Dengan demikian upaya yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai PAI berbasis toleransi di SMAN 1 Kraksaan selain dari upaya kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah juga bekerjasama dengan seluruh guru, siswa maupun karyawan untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama yang didasari dari pendidikan disekolah, khususnya Pendidikan Agama Islam. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI berbasis toleransi

155 Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan adalah melalui tahap-tahap berikut:

a. Proses Perencanaan

a) Perencanaan melalui silabus dan RPP PAI mengenai Toleransi

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber/bahan/alat belajar. Sedangkan RPP adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan dari pengembangan silabus. Silabus dan RPP memiliki fungsi sebagai pedoman pembelajaran agar pembelajaran dilaksanakan secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif sesuai dengan yang direncanakan, dan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Kraksaan dari hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa kurikulum yang digunakan sekolah dan dikembangkan pada mata pelajaran PAI adalah Kurikulum 2013 yang menggunakan sistem SKS. Khusus untuk mata pelajaran PAI, sekolah mengalokasikan waktu 3 SKS (3 x 45 menit). Materi toleransi tercantum pada KD. 3.9. yang berisi tentang Menjelaskan kandungan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32, serta

Hadits tentang toleransi dan menghidarkan diri dari tindak kekerasan. Silabus selanjutnya dikembangkan kedalam RPP sesuai dengan tujuan dan kebutuhan didalam pembelajaran. Guru PAI mengembangkan kegia47tan pembelajaran melalui beberapa kegiatan pokok. Pertama, Menjelaskan isi kandungan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 serta Hadits tentang toleransi dan menghidarkan diri dari tindak kekerasan baik secara individu maupun kelompok. Kedua, Membuat kesimpulan QS. Yunus (10): 40-41 dan QS. Al Maidah (5): 32 serta Hadits tentang toleransi dan menghidarkan diri dari tindak kekerasan baik secara individu maupun kelompok. Kegiatan pembelajaran melibatkan seluruh komponen pembelajaran. guru merencang sesuai dengan karakteristik siswa salahsatunya mengenai perbedaan keyakinan yang terdapat didalam kelas. Oleh karena itu, guru menyesuaiakn materi, media, dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masingmasing siswa. Dari hasil kegiatan pembelajaran selanjutnya dievaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah dilaksanakan.

Dengan adanya rancangan pembelajaran, guru akan lebih terarah dalam penyajian materi ajar atau pengalaman-pengalaman belajar khususnya mengenai toleransi. sehingga materi pendidikan agama islam mengenai toleransi akan tertanam secara mendalam kepada peserta didik dan dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik.

b) Pemberian Materi Pendidikan Agama Islam

Guru agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menginternalisasikan nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama didalam kelas. Oleh karena itu, guru agama memiliki rencana dalam rangka memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama melalui kegiatan belajar mengajar dikelas melalui materi agama seperti akhlak terpuji dan tercela dan tasamuh. Program pemberian pengetahuan nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama secara teoritis dilakukan oleh guru dalam upaya untuk memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru juga berupaya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar melaksanakan sikap toleransi antar agama dengan baik di sekolah maupun dilingkungan sosialnya.

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag selaku guru PAI berikut ini :

"Kalau prosesnya yang pertama, saya mengajarkan materi yang sudah ada di buku, kalau di ajaran agama islam itu toleransi disebut tasamuh. Kita ajarkan kepada siswa bahwa agama islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan menimbulkan masalah, seperti teroris, radikalisme, dll. Kita tunjukan bahwa islam itu menerima perbedaan. Jadi kita beranggapan bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Disini kita harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk untuk

saling menghargai dan menghormati satu sama lain dari materi yang sudah diajarkan kepada siswa,...."¹⁵⁶

Demikian juga sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Drs.

Marwiantoni sebagai Guru PAI berikut ini :

"Prosesnya kalau pembelajaran PAI ya melalui materi tasamuh dan sikap terpuji yang didalamnya diperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, saya juga memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah SAW yang toleransi terhadap agama nasrani, yahudi, kadang juga memberikan gambaran tentang kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Didalam materi itu nanti dijelaskan bahwa islam adalah agama yang terbuka, agama yang menerima perbedaan, Itu yang saya tanamkan kepada siswa...."

Pada tahap perencanaan ini, materi yang disampaikan adalah materi mengenai toleransi atau didalam pelajaran agama islam disebut dengan tasamuh, materi tersebut sudah tersedia di buku masing-masing guru dan siswa. Pada bab tasamuh ini siswa diberikan gambaran mengenai toleransi menurut ajaran agama islam. Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin sehingga diharapkan siswa memahami ajaran islam mengenai toleransi yang sesungguhnya.

Dalam menyampaikan materi, guru harus bersikap toleransi dan menghargai keberadaan agama lain. Guru sebagai orang yang bertanggungjawab dalam memberikan materi kepada siswa harus menjadi tauladan bagi siswa melalui sikap yang tidak menjatuhkan atau

.

Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

¹⁵⁷ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

menyinggung agama lain. Bu Husnul Khotimah, S.Ag menurutkan bahwa:

"....Misalnya kalo ada materi yang harus diterangkan kepada siswa mengenai nasrani, kebetulan disitu ada non muslim, saya meminta izin terlebih dahulu. Dan tentu saja kami juga harus menyampaikan materi apa adanya mas. Kalo saya, guru itu menyampaikan apa adanya sesuai dengan yang hak katakan yang hak yang benar katakan yang benar. makanya kalo ada sesuatu yang berbeda saya bertanya dulu, apakah ada yang non muslim disini, saya mengatakan karena inilah ajaran agama islam, saya harus menyampaikan apa adanya. Saya punya absensi kalo ada anak yang non muslim saya harus menggunakan bahasa yang halus bijaksana tidak menghakimi dan tidak menganggap bahwa agama islam adalah agama yang paling benar, saya selalu mengajarkan kepada siswa bahwa dalam ajaran agama islam itu harus toleransi, tasamuh, menghargai satu sama lain. Posisi guru harus santun tidak menyinggung semuanya..."

Bapak Drs.Marwiantoni, S.Pd juga menerapkan hal yang sama ketika dihadapkan pada keadaan siswa yang berbeda agama didalam kelas, beliau menjelaskan bahwa:

"...kalau ikut mata pelajaran PAI ya saya berusaha untuk menjaga bicara saya, sebisa mungkin saya tidak menjatuhkan atau menjustifikasi agama lain, kalau misalnya ada kaitannya dengan agama mereka, ya saya beri pengertian dulu. Bahwa di ajaran islam adalah seperti ini dan mereka sudah paham mas..."

Upaya guru PAI dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi antar umat beragama dirasakan sendiri oleh Shafira Nuriyatul Ludfi siswa kelas XII IPA 7, dia menjelaskan bahwa upaya itu dilakukan dengan memberikan materi akhlak terpuji maupun sikap tasamuh sudah diterapkan didalam kelas. Sebagaimana yang dijelaskan sebagai berikut:

¹⁵⁸ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

¹⁵⁹ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

"iya kak, kalo dikelas bu Husnul pernah ngajarkan materi toleransi, akhlak terpuji. Dijelaskan bagaimana islam memandang agama lain dan bagaimana cara kita toleransi terhadap teman yang berbeda agama."¹⁶⁰

Berikut adalah gambaran kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas pada hari Selasa tanggal 29 Agustus 2017 pukul 13:45 di kelas XI MIPA 2 dan Bu Husnul yang memberikan materi PAI didalam kelas. ¹⁶¹



Gambar 4.1Kegiatan Pembelajaran PAI didalam kelas

Selanjutnya, ketika peneliti melaksanakan observasi pada saat pembelajaran PAI dimusholla (pembelajaran PAI dilaksanakan di musholla) pada hari selasa tanggal 29 Agustus 2017 pukul 13:45 di kelas XI MIPA 2, peneliti melihat bahwasannya pada saat pembelajaran PAI berlangsung disela-sela menyampaikan materi, guru juga memberikan

¹⁶¹ Foto Kegiatan Pembelajaran didalam kelas/ Kelas XI MIPA 2/29-08-2017

_

¹⁶⁰ Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ 10:30 WIB

motivasi dan nasihat-nasihat kepada siswa mengenai sikap terpuji yang harus ditanamkan didalam kehidupan sehari-hari.¹⁶²

Hal ini berarti upaya internalisasi nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh guru berupa pemberian pengetahuan mengenai toleransi antar umat beragama yang diperkuat dengan pemberian dorongan serta motivasi kepada siswa sehingga tertanam dalam diri siswa landasan dan pengetahuan yang harus mereka pahami sebagai dasar untuk melaksanakan betapa pentingnya toleransi antar umat bergama dilingkungan mereka.

c) Ceramah Agama (Peringatan Hari Besar, Istighosah, Kultum)

Ceramah agama merupakan salah satu upaya internalisasi nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama dalam memberikan informasi kepada siswa mengenai toleransi, ceramah dapat dilakukan oleh guru, maupun ulama yang didatangkan ke sekolah ketika perayaan hari besar keagamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh kepala sekolah Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd yang ditemui di ruang kepala sekolah berikut ini:

"....pemberian materi keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru, kami juga mendatangkan ulama-ulama karismatik di Kabupaten Probolinggo untuk memberikan ceramah agama kepada siswa ketika memperingati hari besar keagamaan, misalkan ketika melaksanakan isra' mi'raj, maulid Nabi, dll. Ini juga kami lakukan sebagai upaya

 $^{^{162}{\}rm observasi}$ pada hari selasa, 29 Agustus 2017 pukul 13:45 WIB di kelas XI MIPA 2

penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam. Guru agama juga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ceramah pada peringatan hari hari besar kegamaan tersebut". 163

Jadi, ceramah agama merupakan salahsatu momen yang dapat digunakan untuk memberikan materi-materi keagamaan kepada siswa di SMAN 1 Kraksaan. Meskipun dalam wawancara tidak ditemukan upaya penyampaian materi tentang toleransi dalam setiap ceramah agama yang dilakukan ketika memperingati hari besar keagamaan, namun upaya penanaman toleransi secara tidak langsung tertanam dalam diri siswa. Karena dengan memberikan informasi keagamaan tersebut, siswa akan mendapat pengetahuan mengenai akhlak yang terpuji, apabila akhlak yang terpuji tertanam dalam diri siswa, maka siswa secara tdak langsung akan menerapkan sikap toleransi. Karena toleransi merupakan bagian dari akhlak yang terpuji.

Berikut adalah kegiatan kultum yang dilakukan oleh Bapak Drs.

Marwiantoni selaku guru PAI setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah di Musholla pada hari Selasa tanggal 24 Juli 2017 pukul 12:02.¹⁶⁴

¹⁶⁴ Foto Kegiatan Kultum/ Musholla SMAN 1 Kraksaan/ 24-07-2017

¹⁶³ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB



Gambar 4.2

Kegiatan Kultum ba'da sholat dhuhur berjamaah
di Musholla SMAN 1 Kraksaan

Sementara itu, dari pengamatan peneliti pada hari yang sama, peneliti melihat bahwa kegiatan kultum dilaksanakan setelah melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Durasi kultum berkisar antara 5-7 menit, adapun yang memberikan materi ceramah adalah bapak Drs. Marwiantoni selaku guru PAI dengan memberikan ceramah mengenai kewajiban melaksanakan sholat lima waktu. Seluruh siswa terlihat antusias menyimak setiap ceramah yang disampaikan oleh bapak Marwi. 165

observasi pada hari Selasa, 24 Juli 2017 pukul 12:05 WIB di Musholla SMAN 1 Kraksaan

d) Diskusi Terbuka

Kegiatan diskusi dilaksanakan dengan waktu yang kondisional. Kegiatan ini biasanya dilakukan diluar jam pelajaran PAI, adapun masalah yang didiskusikan biasanya menyangkut seputar keagamaan seperti sholat, ibadah, mu'amalah, maupun masalah-masalah terkini mengenai keagamaan. Sebagaimana penuturan bapak Drs. Marwiantoni:

"...diluar kelas saya juga sering diajak anak-anak sharing masalah agama mas, seperti tata cara beribadah, hukumnya pacaran, dll. Termasuk kaitannya dalam agama lain, kadang anak-anak bertanya kepada saya bagaimana hukumnya menikahi orang yang non muslim, bagaimana hukumnya mengucapkan selamat natal, hukumnya valentine, dll. Ya saya jelaskan kalo orang islam itu tidak boleh pacaran atau menikahi yang berbeda keyakinan, karena rentan terjadi masalah" 166

Meskipun kegiatan diskusi keagamaan bukan merupakan program sekolah dan tidak direncanakan, namun kegiatan seperti ini merupakan cara yang cukup efektif dalam memberikan pengetahuan mengenai nilainilai pendidikan berbasis toleransi antar umat beragama, sebab siswa dengan leluasa dapat bertanya langsung dan terkesan lebih terbuka. Guru secara personal juga akan lebih akrab dengan siswa sehingga penyampaian materi akan lebih komunikatif.

 $^{^{166}}$ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

e) Amanat pembina upacara

Tranformasi yang juga sama pentingnya dengan perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan yang lain adalah melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin. Momen ini digunakan oleh pihak sekolah untuk memberikan informasi atau sambutan kepada seluruh warga sekolah mengenai toleransi dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi antar umat beragama. hal ini sesuai dengan observasi yang dilakukan pada hari senin tanggal 28 Agustus 2017 pukul 07:15 di lapangan olahraga SMAN 1 Kraksaan. Peneliti melihat guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa melalui sambutan ketika menjadi pembina upacara bendera berkenaan dengan kebersihan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan tata tertib sekolah maupun membahas tentang permasalahan sosial berkembang merupakan salahsatu upaya yang sebenarnya dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai toleransi. 167 Bukan tidak mungkin sejalan dengan berjalannya waktu ada guru atau pihak luar yang memberikan pemahaman mengenai toleransi. Peneliti melihat kegiatan upacara ini dapat menjadi media yang penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan.

. .

 $^{^{167}}$ Observasi pada hari Senin, 24 Juli 2017 pukul 07:25 WIB di Lapangan olahraga SMAN 1 Kraksaan

Berikut adalah gambaran kegiatan upacara bendera di SMAN 1 Kraksaan pada setiap hari Senin dan Bapak Muji Haryanto, S.Pd bertindak sebagai pembina upacara. ¹⁶⁸



Gambar 4.3 Kegiatan Upacara Bendera SMAN 1 Kraksaan

b. Proses Pelaksanaan

Proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Selain pemberian materi secara teoritis di kelas maupun diluar kelas. Internalisasi nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama juga dilakukan dengan berbagai macam kegiatan didalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

 168 Foto kegiatan upacara bendera/Lapangan Olahraga SMAN 1 Kraksaan/ 29-08-2017

.

a) Kegiatan Belajar Mengajar

Diskusi dilakukan dalam menggali informasi mengenai materi yang sudah mereka dapatkan untuk kemudian dijelaskan sesuai dengan pemahaman yang mereka dapatkan baik dari materi yang terdapat dibuku maupun pada kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Informasi ini kemudian dicari, diolah dan diterapkan oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Diskusi juga melibatkan siswa non muslim untuk memberikan kesempatan kepada mereka dalam memberikan pendapat mengenai toleransi sesuai dengan ajaran masing-msaiang agama. Adapun dalam pelaksanaannya, guru adalah sosok yang paling bertanggung jawab menjamin kenyamanan dan menjadi contoh (teladan) bagi siswa. Hal yang demikian juga diterapkan oleh Ibu Husnul Khotimah,S.Ag ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"....Setelah pendalaman materi selesai, kita melibatkan partisipasi aktif siswa dikelas yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau sharing, Kadang siswa yang non muslim juga ikut berdiskusi dengan kami. Disitu saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Tapi saya membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuhanmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenankan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya saya sajikan suatu kasus mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, kalau masalah toleransi beragama misalnya tanggapan mengenai pernikahan berbeda agama, mengucapkan selamat natal, dll. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi itu gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa

muslim dan non muslim saja. Nah dari situ muncul pertanyaan dari anak-anak, kembali saya meluruskan¹⁶⁹

Model dialog juga diterapkan oleh bapak Drs. Marwiantoni dalam

mendalami materi yang sudah disampaikan. beliau menjelaskan:

"....selain itu penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi bisa dilakukan dengan dialog atau sharing antar teman mas, saya mengajak yang non muslim untuk ikut menanyakan tentang materi saya, ini saya lakukan agar mereka paham dan mengerti ajaran islam sesungguhnya, tapi saya tidak memaksa. Kalau tidak bertanya ya tidak papa. Sedangkan siswa yang muslim biasanya saya beri kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada temannya yang non muslim sebelum saya jelaskan lagi materinya. Dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim seperti ini akan tertanam dalam diri siswa khususnya yang muslim sikap untuk saling memahami saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya mengerti bahwa semua agama mengajarkan kebaikan"¹⁷⁰

Berikut adalah gambaran kegiatan diskusi antar siswa pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran PAI. 171



Gambar 4.4Siswa non muslim memberikan pendapat kepada siswa muslim pada kegiatan diskusi

 $^{^{169}}$ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ $08{:}55$ WIB

¹⁷⁰ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

¹⁷¹ Foto Kegiatan Pembelajaran didalam kelas/ Kelas XI MIPA 2/29-08-2017

Pada hasil observasi peneliti pada hari selasa tanggal 29 Agustus pukul 14:00 dikelas XI MIPA 2 terlihat elsa (siswa non muslim) sedang berdiskusi dengan nanda (siswa muslim), keduanya terlihat akrab dengan saling memberikan pendapat satu sama lain. dalam kegiatan diskusi tersebut bu Husnul mengajak siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya dalam menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi terhadap masalah tersebut. 172

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama melalui kegiatan diskusi didalam kelas dengan melibatkan siswa non muslim secara tidak sadar mampu merubah *mainset* atau pemikiran siswa mengenai perbedaan yang mereka rasakan. Didalam kelas seluruh siswa dilibatkan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi. Kegiatan diskusi mampu membangun sikap saling pengertian antar sesama, hal ini juga meminimalisir timbulnya fanatisme yang berlebihan terhadap suatu agama, selain itu dengan keterlibatan seluruh siswa maka siswa juga akan merasakan saling belajar dalam perbedaan, dapat membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Apabila siswa mampu menerapkan sikap saling mengerti antar agama, maka akan tertanam didalam dirinya makna toleransi yang sesungguhnya, siswa akan saling memahami setiap perbedaan dan tidak menjadikan

 172 observasi pada hari selasa tanggal 29 Agustus pukul 14:00 dikelas XI MIPA 2

perbedaan sebagai sesuatu yang dipermasalahkan. karena hakikatnya toleransi adalah saling mengerti satu sama lain. Disinilah peran guru sebagai fasilitator memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling berpendapat, disisi lain guru juga diharapkan mampu merangsang pengetahuan siswa yang selanjutnya direspon oleh siswa menjadi suatu sikap yang menjadi tujuan awal dilaksanakannya pembelajaran. sehingga akan timbul timbal balik antar guru dan siswa didalam kelas.

b) Kegiatan Keagamaan (Shalat Dhuhur, Shalat Dhuha, istiqhosah, Peringatan Hari Besar Agama Islam)

Kegiatan Keagamaan di SMAN 1 Kraksaan dilaksanakan secara rutin sesuai dengan hari/tanggal pelaksanaannya, khusus untuk sholat dhuha dan sholat dhuhur dilaksanakan setiap hari secara bergantian, karena keterbatasan tempat yang tidak memungkinkan apabila seluruh siswa diikutkan dalam melaksanakan sholat duha maupun sholat dhuhur berjamaah. Upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama sejatinya dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Toleransi beragama dapat ditanamkan kepada siswa apabila pada perbedaan siswa dihadapkan yang mereka rasakan di lingkungannya, ketika salahsatu siswanya sedang melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan, maka siswa yang berbeda agama saling mengerti dan memahami. Misalnya ketika siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah, siswa non muslim tidak ikut ke musholla, mereka ditugaskan oleh guru untuk membersihkan kelas atau belajar didalam kelas. Sebagaiman yang dituturkan oleh Pak Marwi selaku guru PAI sebagai berikut

"....ketika yang muslim saya arahkan ke musholla untuk ibadah sholat dhuhur atau sholat dhuha, biar adil saya memberikan tugas kepada siswa yang non muslim untuk menjaga barang-barang temantemannya di kelas. Sekarang hal yang seperti itu sudah biasa dilakukan, tanpa saya menyuruhpun yang non muslim sudah paham." 173

Sebaliknya, ketika non muslim sedang merayakan hari raya agamanya, siswa muslim yang sudah dibekali materi mengenai toleransi dalam agama islam sudah mengerti mengenai batas-batas toleransi yang harus mereka lakukan, mereka memberikan pengertian kepada siswa yang non muslim mengenai batas-batas toleransi tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Salsabilla Muttaqien siswa kelas XII IPA 5, Salsabilla menjelaskan bahwa:

"iya kak, saya tau apa yang harus saya lakukan, memang kalau toleransi kita tidak boleh membawa aqidah kita kedalamnya. Bu Hotim pernah bilang kalau kita tidak boleh mengucapkan selamat natal kepada teman kita, yang non muslim sudah mengerti kak, sebelumnya sudah dijelaskan sama bu Hotim. Saya juga kadang memberikan penjelasan kepada mereka kalau di agama islam tidak boleh mengucapkan selamat natal, mereka sudah mengerti kok kak."

¹⁷⁴ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ 09:15 WIB

¹⁷³ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

Berikut gambar kegiatan pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan SMAN 1 Kraksaan yang juga melibatkan siswa non muslim.175



Gambar 4.5 Kegiatan pemotongan hewan qurban

Pada saat kegiatan pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan setelah melaksanakan istighosah di aula SMAN 1 Kraksaan. Peneliti melihat bahwa siswa muslim dan non muslim saling bekerjasama membantu memotong dan menyiapkan daging qurban yang akan dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Terlihat siswa muslim dan non muslim cekatan dalam melaksanakan masing-masing tugasnya. Mereka membaur tanpa memandang perbedaan agamanya. 176

Pihak sekolah mendukung keterlibatan siswa dalam acara-acara keagamaan meskipun berbeda agama. Siswa yang berbeda agama

 $^{^{175}}$ Foto kegiatan pemotongan hewan qurban/ Area parkir siswa SMAN 1 Kraksaan/02-09-2017 176 Observasi pada hari Sabtu tanggal 02-09-2017 pukul 08:50 di Area Parkir SMAN 1 Kraksaan

bersama-sama dengan siswa yang muslim saling bekerjasama sebagai panitian penyelenggara membantu mempersiapkan acara keagamaan. Melalui keterlibatan siswa dalam setiap pelaksanaan acara keagamaan menandakan bahwa upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan dilakukan untuk memberikan pengalaman sosial kepada siswa sehingga siswa siap menghadapi keadaan dilingkungan yang sebenarnya.

c. Proses Pembiasaan

Proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya toleransi berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan.

Penciptaan budaya toleransi di Sekolah merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama bagi siswa, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu dalam sehari dihabiskan oleh siswa di Sekolah baik dalam melaksanakan kegiatan akademik maupun non akademik, begitu juga dengan SMAN 1 Kraksaan juga perlu menciptakan

budaya toleransi dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama kepada siswanya. Adapaun budaya yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah sebagai berikut:

a) Budaya Toleransi

Dalam konteks ini, manusia harus selalu menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama, atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama. toleransi bukan berarti kita ikut serta mengamalkan ajaran agama lain, tapi Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain.

SMAN 1 Kraksaan sebagai sekolah yang memiliki latarbelakang sosial, agama, bahasa dan suku yang berbeda-beda menuntut adanya sikap saling toleransi antar agama disekolah. Sikap toleransi merupakan nilai karakter yang harus dibudayakan disekolah yang ditandai dengan sikap saling menghargai agama lain. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan dalam hasil wawancara, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Implementasi dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan tadi salahsatunya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang toleran mas. anda bisa lihat sendiri bagaimana siswa muslim dan non muslim saling menghargai satu sama lain di sekolah kita, ketika siswa muslim

melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa yang non muslim tidak mengganggu, demikian juga dengan siswa non muslim ketika melaksanakan pembelajaran agamanya mereka dengan nyaman dan bebas melaksanakan pembelajaran tanpa ada gangguan. Terbukti sampai sekarang saya belum menerima masalah mengenai toleransi di lingkungan ini, malah orang tua sangat mendukung siswa yang non muslim untuk belajar di sekolah kita. Ini yang harus terus kami upayakan dalam menciptkan lingkungan sekolah yang toleran." 177

Sementara itu, budaya toleransi di sekolah juga diterapkan oleh Shafira Nuriyatul Ludfi siswa yang menjadi ketua SEKBID Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dia menuturkan sebagai berikut :

"Iya kak, di SMAN 1 Kraksaan ini sudah toleran, kita menghargai satu sama lain. Misalnya ketika kami ada rapat OSIS dihari minggu, yang non muslim kami beri izin untuk melaksanakan ibadahnya. Bahkan kalo misalnya idul fitri kemaren, yang non muslim juga meminta maaf, saling salam-salaman..." 178

Salsabilla Muttaqien juga menuturkan hal yang sama mengenai budaya toleransi yang dirasakan siswa, sebagai berikut :

"alhamdulillah sudah toleransi sekali kak, kami sudah saling mengerti satu sama lain, saling menghargai setiap perbedaan. Kalau misalnya ada masalah apa, mereka biasanya tanya-tanya, sharing gitu kak. Jadi kita sudah paham apa yang musti kita lakuin kalo terjadi perbedaan, sekolah kalo pas ada acara keagamaan ya mereka kadang ada yang ikut, bantu-bantu kadang ada juga yang izin ndak ikut. Yang saya tau siswa non muslim juga sudah ada pembelajaran agamanya kak. Biasanya jum'at siang pas kita sholat jum'atan di kelas-kelas kak."

¹⁷⁹ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ 09:15 WIB

_

¹⁷⁷ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ 10:30 WIB

Berikut adalah gambaran budaya toleransi yang tertanam pada siswa, siswa muslim dan non muslim saling berinteraksi dalam setiap aktivitas di sekolah.¹⁸⁰



Gambar 4.6

Aktivitas siswa muslim dan non muslim

Budaya toleransi di SMAN 1 Kraksaan tercermin dari kegiatan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah, khususnya ketika melaksanakan ibadah maupun memperingati kegiatan keagaman. Siswa muslim menghargai pemeluk agama lain dengan memberikan kesempatan ketika rapat OSIS kepada siswa lain untuk melaksanakan ibadah, demikian dengan siswa non muslim yang menghargai siswa muslim ketika melaksanakan ibadah atau kegiatan keagamaan dengan tidak mengganggu atau menyinggung agama lain. Selain itu lingkungan yang

.

 $^{^{180}}$ Foto aktivitas siswa pada saat istirahat/ Kelas XI MIPA 2/ 28-08-2017

heterogen memungkinkan siswa saling berbaur satu sama lain dan menghargai setiap perbedaan. Terbukti sampai saat ini SMAN 1 Kraksaan belum menerima aduan mengenai masalah intoleransi.

b) Budaya Tolong Menolong

Budaya yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah budaya tolong menolong, tolong menolong artinya membantu guru/karyawan/teman yang sedang mengalami musibah. Manusia adalah insan sosial. Dengan demikian ia tidak bisa berdiri sendiri, satusama lainnya saling membutuhkan. Tujuan dari budaya tolong menolong di SMAN 1 Kraksaan ini adalah menanamkan kepekaan atau rasa simpati dan empati kepada siswa terhadap musibah yang sedang menimpa temen sebaya/guru/karyawan. Adapun wujud budaya tolong menolong yang diterapkan oleh sekolah adalah melaksanakan kegiatan sosial, kegiatan ini sudah rutin dilakukan apabila terdapat guru/karyawan/siswa yang mengalami musibah. Sebagaimana penuturan siswi Salsabilla Muttaqien yang diperoleh dari hasil wawancara pada

"....contoh bentuk toleransi yang kita lakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang segama atau berbeda agama, biasanya kita meluangkan waktu bersama-sama temen sekelas menjenguk temen kita yang sakit tersebut kak, kadang kita urunan seikhlasnya kemudian disumbangkan kepada temen kita yang sakit, kalo temen yang beragama islam sakit, temen yang non islam ikut jenguk,

sebaliknya kalo yang non islam sakit, temen-temen yang muslim juga menjenguknya."¹⁸¹

Selanjutnya bapak Drs.Marwiantoni juga menuturkan bahwa implementasi dari penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama adalah terciptanya budaya tolong menolong antar siswa yang berbeda agama. Sebagaimana penuturan bapak Drs. Marwiantoni berikut ini :

"Wujud dari penanamannya adalah ya sikap siswa yang menghargai satusama lain, bahkan seperti yang saya jelaskan tadi mereka berteman seakan-akan tidak ada perbedaan keyakinan. Kalau misalnya bermain ya mereka bermain, bahkan jika ada temennya yang kena musibah misalnya orang tua siswa yang muslim meninggal, yang non muslim juga ikut menyumbang. Sebaliknya kalau temannya yang non muslim mendapat musibah, yang muslim juga menyumbang. Mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung masalah akidah. Toleransi yang dimaksud disini adalah toleransi dalam kebersamaan. Semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaanya ..."

Jadi, hasil dari upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam kepada siswa mengenai toleransi adalah terjalinnya budaya tolong menolong melalui kegiatan sosial di SMAN 1 Kraksaan. Siswa terbiasa beramal dan tolong menolong antar sesama tanpa membedakan status sosial, agama, suku, bahasa.

182 Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

¹⁸¹ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ 09:15 WIB

c) Budaya Kerjasama

Bentuk kerjasama diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Kita sebagai umat beragama berkewajiban menahan diri untuk tidak menyinggung perasaan umat beragama lain. Kerjasama bukan berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan. Kerjasama antar siswa di SMAN 1 Kraksaan diwujudkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan secara umum yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam, baik muslim maupun non muslim saling bekerjasama satu sama lain. Peran OSIS sangat membantu sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang toleran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Shafira Nuriyatul Ludfi sebagai berikut

"....biasanya kita sharing masalah pelajaran, bekerjasama dalam kegiatan OSIS termasuk dalam kegiatan keagamaan agama islam, mereka kadang juga memberikan masukan terkait sama perlengkapan, dan lain-lain. Malah yang non muslim ini baik sekali kak dan mereka rajin-rajin kalo bantu-bantu kegiatan OSIS. Saya salut sama mereka" 183

Salsabilla Muttaqien Juga menjelaskan hal yang sama terkait dengan kerjasama antar siswa. Dia menuturkan bahwa :

"Kalau dikegiatan ROHIS, yang non muslim tidak terlibat kak, tetapi untuk kegiatan keagamaan lainnya ya kita saling bekerjasama, yang

 $^{^{183}}$ Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ $10{:}30\,$ WIB

non muslim ikut membantu, biasanya cuman membantu ngangkatngangkat kadang bantu bersih-bersih, ya gitu aja kak" 184

Lebih lanjut, budaya kerjasama ini mampu menanamkan rasa solidaritas antar sesama yang dibangun melalui kerjasama dalam kegiatan sekolah secara umum. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd sebagai berikut :

"Selain terciptanya toleransi, yang saya harapkan oleh seluruh warga sekolah disini adalah terjalinnya kerjasama antar warga sekolah. kerjasama ini selalu kami terapkan dalam kegiatan apapun. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa maupun guru yang dibangun melalui kerjasama. OSIS maupun siswa yang lain biasanya saling bekerjasama satu sama lain baik ketika melaksanakan kegiatan sekolah secara umum maupun kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah". 185

Berikut adalah gambaran kegiatan pemotongan hewan qurban yang dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 2 September 2017 pukul 09.00 di halaman parkir SMAN 1 Kraksaan. 186



Gambar 4.7

Kegiatan pemotongan hewan qurban

¹⁸⁴ Wawancara/Depan Kelas XII IPA 5/Siswa/24-07-2017/ 09:15 WIB

Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

¹⁸⁶ Foto Kegiatan pemotongan hewan qurban/ Area parkir SMAN 1 Kraksaan/ 02-09-2017

Pada saat peneliti mengikuti kegiatan pemotongan hewan qurban pada hari Sabtu tanggal 02 September 2017, peneliti melihat bahwa siswa muslim dan non muslim yang merupakan anggota OSIS SMAN 1 Kraksaan saling bekerjasama membagi dan memasukkan daging qurban untuk dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh SMAN 1 Kraksaan sebagai upaya untuk mengenalkan pelaksanaan hewan qurban kepada siswa sekaligus mengajarkan keikhlasan dan saling berbagi antar sesama. karena pelaksanaan hewan qur'ban ini juga hasil iuran siswa yang kemudian dikumpulkan dan dibelikan hewan qurban. 187

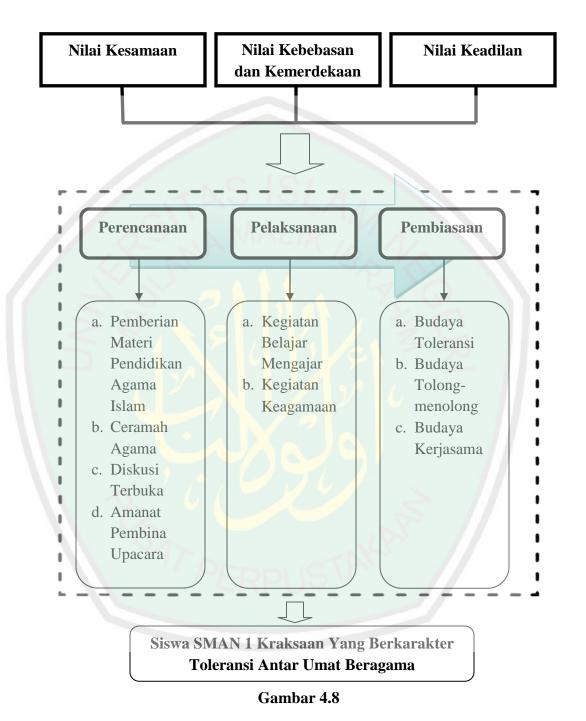
Dari hal itu dapat dikatakan bahwa budaya kerjasama menjadi salah satu nilai toleransi yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan. Siswa dengan sadar saling melakukan kerjasama sebagai bentuk toleransi antar agama. Hal ini mengindikasikan bahwasannya budaya kerjasama ini sudah menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan siswa di SMAN 1 Kraksaan. Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dalam kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar umat islam, istighosah, pelaksanaan pemotongan hewan qurban, dll dan siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dapat mewujudkan kehidupan toleran

1 (

 $^{^{187}}$ Observasi pada hari Sabtu, tanggal 02 September 2017 di area parkir siswa SMAN 1 Kraksaan

yang lebih baik di lingkungan sekolah. Selain itu, dari hasil observasi pada tanggal 22 juli 2017 jam 11:00 di aula SMAN 1 Kraksaan, peneliti juga memantau kagiatan OSIS yang mempersiapkan kegiatan MPLS untuk siswa baru. Peneliti melihat siswa muslim dan non muslim saling bekerjasama mendekor panggung. Seluruh siswa saling membantu tanpa sekat yang memberikan perbedaan diantara mereka. 188

188 Observasi pada hari Sabtu, 24 Juli 2017 pukul 11:00 WIB di aula terbuka SMAN 1 Kraksaan



Proses Internalisasi Nilai-nilai PAI berbasis Toleransi antar umat beragama di SMAN I Kraksaan

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMAN 1 Kraksaan

Dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam terdapat faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembentukan budaya toleransi di SMAN 1 Kraksaan. Adapun faktor pendukung dan penghambatnya adalah sebagai berikut:

A. Faktor Pendukung

a. Pendidik

Dalam hal ini pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan. Sebab guru disini sebagai pelaku utama dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama baik dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMAN 1 Kraksaan. Pendidik harus bisa menjadi tauladan yang baik di lingkungan sekolah. Maka dibutuhkan suatu sikap, cara bicara, kebijaksanaan dan pemahaman yang matang tentang toleransi. Sehingga proses penghayatan dan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama akan terlaksana

dengan baik. Disisi lain pendidik ketika menghadapi siswa yang heterogen dari berbagai agama yang berbeda akan lebih siap dan mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama. guru PAI di SMAN 1 Kraksaan memiliki peran yang penting dalam terlaksanakanya budaya toleransi di sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd dari pengamatan beliau selama ini, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"...guru-guru PAI juga bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Buktinya itu mas anak-anak sholat sudah tidak usah disuruh lagi mereka dengan sadar langsung menuju ke musholla. Hal yang seperti ini juga tidak terlepas dari peran aktif guru agama islam di sekolah..." 189

Selain itu Waka Kurikulum juga menjelaskan bahwa guru PAI di SMAN 1 Kraksaan bahkan memiliki keterampilan yang baik dalam mengembangkan pembelajaran di kelas.

"Guru PAI di SMAN 1 Kraksaan ini menurut pengamatan saya, kemampuan dalam mengembangkan pembelajarannya lebih baik daripada guru mata pelajaran yang lain. PAI ada 3 SKS, guru PAI dapat memodifikasi jam pelajaran tersebut dengan baik, mereka mengalokasikan waktu 1 jam pelajaran untuk kegiatan keagamaan di kelas maupun di musholla seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah dan tadarus. Dan 2 Jam pelajaran dibuat pendalaman materi. Menurut saya ini sangat bagus mas, nilai religius, sosial, kognitf dan praktek secara optimal dapat tertanam dalam diri siswa, ini yang saya harapkan dari seluruh guru." 190

¹⁸⁹Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

.

¹⁹⁰ Wawancara/Ruang Wakil Kepala Sekolah/Waka Kurikulum (Guru Biologi)/27-07-2017/09:30 WIB

Guru sebagai panutan bagi siswa yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama juga disadari oleh bapak Drs. Marwiantoni, beliau menuturkan bahwa:

....yang tak kalah penting juga teladan guru-guru yang mencontohkan hidup bertoleransi, apa yang mereka lihat dari kami dapat mereka jadikan sebagai patokan. Kalo kami memberi contoh yang baik siswa juga akan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan guru, pun demikian sebaliknya..."191

a) Kebijakan Sekolah

Kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan menyadari betul bahwa kondisi siswa di lingkungan sekolah yang heterogen menuntut kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat membantu memberikan kenyamanan dan memberikan stabilitas kepada seluruh wagra SMAN 1 Kraksaan. Kepala sekolah mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang toleran. Kebijakan-kebijakan ini terwujud melalui peraturanperaturan yang jelas mengenai toleransi, sarana prasarana yang memadai, dan pendukung lainnya yang membantu sekolah mewujudkan sekolah yang toleran. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd sebagai berikut :

 191 Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

"Kalo ditanya faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ya bisa dari kebijakan sekolah yang sudah saya paparkan tadi, lingkungan yang nyaman untuk belajar, Sarana dan prasarana, seperti musholla itu kan bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan. Guru-guru bisa mengajarkan keislaman disana, buat diskusi masalah keagamaan juga bisa. Yang non muslim juga demikian sekolah membantu memfasilitasi baik kendaraan maupun apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan mereka...."

Kebijakan-kebijakan sekolah yang mengatur tentang toleransi juga disadari betul dan dirasakan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag, beliau menuturkan bahwa:

"...kebijakan sekolah aturan-aturannya sudah jelas ya mengenai toleransi, sekolah juga memfasilitasi siswa yang non muslim, sarana prasarana sekolah juga sudah mendukung, buku-buku materi juga sudah memadai, dan pendukung lainnya melalui media internet, saya kira yang seperti itu sudah mendukung..."

Bapak Drs. Marwiantoni juga menjelaskan hal yang sama mengenai faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan dari kebijakan sekolah. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Faktor pendukungnya dari sekolah sudah toleran, yang muslim dan non muslim diperlakukan sama, karena sekolah kan memandang kebijakan secara umum tidak ada kekhususan, semua mendapat perlakuan yang sama..." 194

Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:33 WIB

194 Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

_

¹⁹² Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

b) Kesadaran Siswa

Terwujudnya toleransi di sekolah selain upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ada kesadaran dari siswa. Adanya kebijakan sekolah akan sia-sia jika siswa tidak mampu melaksanakan kebijakan tersebut, selain itu sekeras-kerasnya upaya guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam tidak akan tertanam dengan baik kepada diri siswa apabila siswa tidak memahami betul pentingnya toleransi di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosialnya. Di SMAN 1 Kraksaan, siswa sudah memiliki kesadaran mengenai pentingnya toleransi terlihat dari cara mereka bersosialisasi dengan siswa yang berbeda agama dan kerjasama yang baik didalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Selain itu kesadaran toleransi antar siswa juga diwujudkan dalam suasana lingkungan yang kondusif, terbukti sampai saat ini belum ditemukan masalah mengenai agama. Lingkungan belajar yang kondusif ini sudah dirasakan oleh bapak Drs. Marwiantoni selaku guru PAI, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"....selain itu faktor pendukung juga didukung kesadaran siswa yang juga sudah mengerti satu sama lain, ketika saya mengajarkan

di kelas anak-anak menyimak dengan baik, kesadaran toleransi mereka sudah terbangun..."¹⁹⁵

Ibu Husnul Khotimah, S.Ag juga merasakan hal yang sama terkait faktor kesadaran siswa dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan. Beliau menuturkan sebagai berikut :

"Faktor pendukung dari kesadaran siswa, mereka sudah sadar pentingnya toleransi antar sesama,..." 196

Adanya faktor kesadaran siswa juga dirasakan oleh peneliti setelah mewawancarai Shafira Nuriyatul Ludfi, dia menuturkan manfaat dari pemahaman yang dia dapatkan dari pengalaman dan materi yang disampaikan guru PAI mengenai toleransi. Dia Menuturkan sebagai sebagai berikut :

"Manfaatnya kita bisa saling mengerti satu sama lain kalau setiap agama itu mengajarkan kebaikan, tidak ada yang mengajarkan keburukan. Terus kita bisa tau tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak ada toleransi kan bisa terjadi permusuhan, tapi alhamdulillah di SMA ini tidak ada permusuhan antar agama." ¹⁹⁷

¹⁹⁷ Wawancara/Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan/Siswa/22-07-2017/ 10:30 WIB

¹⁹⁵ Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

¹⁹⁶ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ 08:55 WIB

B. Faktor Penghambat

a) Media Sosial

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa, sebagaimana isu-isu yang berkembang belakangan ini khususnya mengenai toleransi. Berbagai pihak memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu domba antar berbagai golongan baik yang seagama maupun berbeda agama. berita-berita *hoax* yang provokatif terhadap suatu agama berkembang didalam pemaham siswa, sehingga menimbulkan pemahaman yang fanatik dan mudah menyalahkan golongan lain. Hal ini dirasakan oleh guru didalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam antar umat beragama. sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Husnul Khotimah S.Ag sebagai berikut:

"Kalau faktor penghambatnya ya kadang pengaruh media sosial mas, ada yang menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya jadi agama yang lain itu di anggap tidak benar, anakanak kan sekarang mudah sekali mengakses internet, itu kadang masih ada anak-anak yang beranggapan seperti itu, selain itu saya kembalikan kepada siswa mas." 198

Sikap fanatisme yang berkembang dikalangan beberapa siswa dari penggunaan internet atau media sosial yang provokatif harus segera diluruskan karena dapat menimbulkan perasaan saling membenci, radikalisme dan tidak terima satu sama lain. Siswa akan

 $^{^{198}}$ Wawancara/Ruang guru SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/21-07-2017/ $08{:}55$ WIB

mudah terpancing dengan isu-isu yang berkembang menyebabkan guru sedikit mengalami kesulitan dalam upaya menginternalisasikan nilainilai pendidikan agama islam antar umat beragama. Tetapi faktor penghambat akibat media sosial ini yang dirasakan guru hanya beberapa siswa saja, seluruhnya siswa sudah saling mengerti satu sama lain, toleransi juga sudah berkembang sangat baik di SMAN 1 Kraksaan.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Dari lingkungan inilah sifat dan perilaku individu terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Begitupun dengan usaha membentuk sifat dan sikap toleransi antar umat beragama, Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap terciptanya sikap toleransi. Apabila siswa lahir dari persepsi lingkungan yang tidak toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku tidak toleransi, begitupun sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan yang toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku toleransi antar umat beragama. SMAN 1 Kraksaan merupakan sekolah umum yang terdiri dari latar belakang siswa yang heterogen, lingkungan yang heterogen ini masih ditemukan sebagian

siswa yang belum menerima keragaman akibat dari pengaruh dari lingkungan, doktrin-doktrin negatif mengenai toleransi beragama masih mereka dapatkan dari pihak-pihak tertentu, hal ini juga dirasakan oleh bapak Drs. Marwiantoni dalam hasil wawancara. Beliau menuturkan sebagai berikut:

"Kalau untuk menanamkannya tidak ada penghambat mas, mungkin dari lingkungan diluar mereka ya mas, ada siswa yang masih tertutup, ada siswa juga yang mungkin belum dapat menerima keberagaman, pemantauan guru kan terbatas, ya mungkin masih ada siswa yang menganggap agama yang lain itu tidak benar. intinya kita kembali kepada masing-masing siswa apakah mereka menerima atau tidak. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan masih ditemukan siswa yang bermalas-malasan meskipun jumlahnya tidak banyak, hanya beberapa saja" 199

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan, menurut penuturan bapak Drs. Marwiantoni bahwasannya beliau masih merasakan kendala berupa keberadaan beberapa siswa yang cenderung tertutup dan bahkan ada siswa yang juga belum menerima keberagaman. Pengaruh lingkungan yang negatif dianggap sebagai penyebab siswa masih belum bisa menerima keberagaman.

199 Wawancara/Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan/Guru PAI/24-07-2017/ 12:15 WIB

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data menegenai hasil penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data wawancara, data observasi maupun data dokumentasi di lapangan. maka pada bab V ini hasil penelitian tersebut akan dianalisis untuk menemukan konsep yang didasarkan pada teori empiris yang sudah ada pada kajian teori.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab V berdasarkan rumusan masalah terbagi menjadi 2 bagian, yaitu : (1) Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan dan, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan.

A. Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan

Sebagaimana dipaparkan pada kajian teori, bahwa tujuan dari pendidikan agama islam adalah menginformasikan, mentransformasikan serta

menginternalisasi nilai-nilai islami. 200 Dengan demikian maka pendidikan islam dapat mengajarkan moral positif yang berakar pada nilai-nilai islami, sebagai pendorong moral *reasioning* atau penalaran akhlak yang sangat dibutuhkan untuk menentukan pilihan dan keputusan tentang masalah-masalah baru yang muncul dalam proses pembangunan ini. Untuk itu maka pendidikan islam harus mampu menyajikan learning *experiences* atau pengalaman belajar yang dapat merangsang kesadaran dan komitmennya mengenai masalah sosial dan etika dalam masyarakat, yang memungkinkan dapat ikut mengatasi dilema yang dihadapi dewasa ini. 201

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran islam. Nilai agama islam yang terkandung dalam ajaran islam menjadi landasan perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk karakter sesuai ajaran Dalam manusia islam. upaya menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada siswa agar tercermin pada perilaku mereka khususnya terhadap perilaku saling menghargai (toleransi) antar agama, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah. Oleh karena guru PAI mempunyai posisi penting dalam pendidikan karena dia merupakan satu target dari strategi pendidikan ini. Apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam, maka dia juga

_

²⁰⁰ Tadjab, dkk. Dasar-dasar Kependidikan Islam,, hal. 127

Abdur Rahman Assegaf, Pendidikan Islam di Indonesia,...., hal. 142

akan mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama.

Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam pendidikan agama²⁰². Salah satunya dengan mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Dalam implementasinya di sekolah, sekolah sebaiknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal, yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dalam undang-undang tersebut, tentunya salah satu point penting yang tercantum adalah adanya larangan terhadap segala bentuk diskriminasi agama di sekolah tersebut. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai, administrasi, dan murid dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain

²⁰² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*,...., hlm. 187

yang berbeda agama di lingkungan mereka. Kedua, untuk membangun rasa pengertian sejak dini antar siswa-siswa yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar iman yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar iman semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar siswa dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda. Ketiga, hal lain yang penting dalam penerapan pendidikan toleransi yaitu kurikulum, dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah. Kurikulum pendidikan yang multikultural merupakan persyaratan utama yang tidak bisa ditolak dalam menerapkan strategi pendidikan ini. Pada intinya, kurikulum pendidikan multikultural adalah kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagamaan. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang di pakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagamaan yang inklusif dan moderat²⁰³

Berdasarkan teori mengenai peran sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berperan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran, maka SMAN 1 Kraksaan yang memiliki latarbelakang suku, bahasa, agama, dan keadaan sosial ekonomi yang berbeda-beda berupaya menciptakan lingkungan yang toleran melalui kebijakan-kebijakan kepala sekolah sebagai pembuat

²⁰³ Ainul Yaqin, 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding*,...., hal. 62-63

kebijakan. Upaya-upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut : 1) Memperingati hari besar agama islam, 2) mewajibkan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, 3) istighosah, 4) pondok romadhon, 5) shalat idul adha dan pemotongan hewan qurban. Dari kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu menanamkan sikap saling toleran, menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan menerima perbedaan sebagai rahmat.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, nilai syari'ah, dan nilai akhlak. apabila ketiga aspek nilai-nilai keislaman yang terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak ditanamkan pada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia (*insan al-kamil*). Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi pluralis-multikultural.²⁰⁴

Di antara nilai-nilai Islam yang menghargai pluralis multikultural adalah :

a. Konsep kesamaan (*al-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya pembedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnis, suku, ataupun

²⁰⁴ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,...*, hal. 338

kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

b. Konsep keadilan (al-'adalah) yang membongkar budaya nepotisme dan sikapsikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Quran memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun,

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat." (QS. An-Nisaa: 58)²⁰⁵

Adil harus dilakukan terhadap diri sendiri, keluarga, kelompok, da**n juga** terhadap lawan.

c. Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*alhurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup,

_

 $^{^{205}}$ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2009), hal $87\,$

bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam al-Quran surat Al- Baqarah: 256.

Artinya:

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS.Al-Baqarah: 256)²⁰⁶

d. Konsep toleransi (tasamuh) yang merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.²⁰⁷

Berdasarkan paparan data di atas, ditemukan 3 nilai-nilai agama islam yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan yaitu : 1) Nilai Kesamaan, 2) Nilai kebebasan dan Kemerdekaan, dan 3) Nilai Keadilan.

Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam*,, hal. 339

²⁰⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), hal 43

1) Nilai kesamaan, nilai kesamaan ini tercermin dari kebijakan sekolah yang memandang secara umum tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, agama dan kondisi ekonomi sosialnya dan kegiatan pembelajaran serta kondisi lingkungan di SMAN 1 Kraksaan. berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, di SMAN 1 Kraksaan menjunjung tinggi nilai kesamaan sebagai bagian dari upaya membangun toleransi di sekolah. seluruh komponen sekolah dituntut untuk menerapkan dan membuat kebijakan yang dapat dirasakan secara bersama-sama tanpa membedakan suku, agama, budaya maupun status ekonomi sosialnya. sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd,MM.Pd selaku kepala sekolah SMAN 1 Kraksaan yang menuturkan bahwa didalam menerapkan kebijakan, seluruh kebijakan harus bisa diterima oleh semua warga sekolah, tidak membeda-bedakan dari latarbelakang suku, ras, bahasa, maupun agamanya. Dengan tujuan manfaat dari kebijakan tersebut harus dapat dirasakan bersama-sama. Hal ini didukung oleh kebijakan kurikulum yang memperlakukan siswa sama dalam upaya mengembangkan potensi spiritualnya, siswa yang beragama islam mendapat mata pelajaran agama islam, siswa yang beragama kristen mendapat mata pelajaran kristen, pun demikian dengan siswa yang beragama hindu diupayakan mendapat pendidikan agama hindu. Selain itu, didalam pembelajaran guru PAI juga memandang seluruh siswa sama. Sebagaimana penuturan Ibu Husnul Khotimah selaku guru PAI SMAN 1 Kraksaan yang menjelaskan bahwa beliau memandang semua siswa sama, dalam artian mereka semua sama-sama menuntut ilmu, jadi guru harus membantu siswa memperoleh ilmu. Karena di mata Allah SWT sama, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Dari hasil wawancara dengan siswa SMAN 1 Kraksaan juga didapatkan bahwa mereka saling menghormati satu sama lain dengan tidak membeda-bedakan agama ketika bergaul maupun dalam pembelajaran. sikap menghormati dan menghargai perbedaan agama terlihat ketika mereka tidak menganggap agama yang mereka yakini paling benar, jadi mereka menganggap semua agama itu sama tanpa membandingkan agama satu dengan yang lain,

2) Nilai kebebasan, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi oleh peneliti di SMAN 1 Kraksaan mengenai nilai kebebasan. Analisis pertama, berdasarkan fakta dilapangan bahwa ketika dihadapkan dengan siswa yang berbeda agama, maka maka guru PAI memberikan kebebasan sepenuhnya kepada siswa yang berbeda agama. Guru PAI tidak pernah memaksankan kehendak apapun terkait dengan kegiatan pembelajaran agama di kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa khususnya siswa non muslim untuk tidak mengikuti atau mengikuti kegiatan pembelajaran Agama Islam di kelas. Namun pada kenyataannya dari hasil observasi dan wawancara, terkadang siswa non muslim lebih memilih mengikuti pelajaran agama islam di kelas daripada keluar, apabila berkaitan dengan aqidah, guru berhati-hati didalam menyampaikan karena khawatir menimbulkan masalah. Selain itu kebijakan sekolah juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam soal beragama,

diberi kelonggaran sepenuhnya untuk memeluk agama tertentu dengan kesadarannya sendiri, sekolah mendukung setiap upaya yang dilakukan dalam mengembangan potensi religius siswa tanpa adanya intimidasi. Sedangkan dari kurikulum sekolah berkaitan dengan pemenuhan hak memperoleh pendidikan agama bagi siswa non muslim, sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga memberikan kebebasan beragama kepada seluruh siswa non muslim yang diwujudkan dalam pembelajaran agama katolik/kristen di sekolah.

3) Nilai Keadilan, adil bukan berarti sama, adil berarti semua pihak mendapatkan hak dan kewajibannya. Dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan nilai keadilan di SMAN 1 Kraksaan terwujud dari upaya guru PAI dalam memberikan keadilan didalam kelas maupun kebijakan sekolah dalam memenuhi hak dan kewajiban seluruh warga sekolah. Kebutuhan spiritual sudah dirasakan oleh seluruh siswa meskipun ada beberapa siswa yang masih membutuhkan perlakuan khusus terkait dengan pemenuhan hak dan kewajibannya dalam mendapatkan pengetahuan agama.

Selanjutnya nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam tahapan-tahapan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi adalah bagian dari internalisasi nilai-nilai karakter di sekolah, karena menumbuhkan sikap toleransi merupakan bagian dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan

kepada siswa. Oleh karena itu, secara teoritis telah dijelaskan bahwasannya pendidikan karakter di sekolah harus diimplementasikan dan diinternalisasikan dalam ranah mikro. Yakni sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan smeua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus melalui proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler. Serta kegiatan di rumah dan masyarakat.²⁰⁸

Dari perspektif teori tersebut, maka upaya-upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Kraksaan diatas sudah sesuai dan sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidikan karakter khususnya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi dalam ranah mikro di sekolah yang mencakup kegiatan KBM di kelas, penciptaan budaya religius di sekolah dan kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat yang selaras dengan disatuan pendidikan.

Pertama, proses KBM pendidikan agama islam di kelas. Dari upaya-upaya internalisasi yang sudah dilakukan oleh SMAN 1 Kraksaan pada pemaparan data di atas, yang termasuk dalam proses pertama ini yaitu internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi dalam bentuk pembelajaran PAI secara

_

²⁰⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan Karakter...., hal. 40-41

teoritis di kelas sesuai dengan silabus dan RPP PAI yang sudah dibuat oleh setiap guru PAI. Kegiatan pembelajaran dikelas ini menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan) melalui materi dan metode pembelajaran di kelas seperti diskusi atau dialog antar siswa. Adapaun aspek afektif bisa juga dengan cara memberikan nasihat dan motivasi untuk saling menghargai dan menghormati setiap perbedaan sebagaimana upaya yang dilaksanakan oleh SMAN 1 Kraksaan. sedangkan untuk aspek psikomotor bisa dilaksanakan dalam kegiatan keagamaan seperti PHBI, Shalat dhuha, shalat dhuhur dan lain sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya sekolah termasuk didalamnya kegiatan keseharian di sekolah. Upaya-upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan yang termasuk pada kategori kedua ini yaitu berupa budaya toleransi, budaya tolong menolong dan budaya kerjasama.

Ketiga, kegiatan keseharian di masyarakat. Dalam rangka mewujudkan kegiatan keseharian di masyarakat ini, upaya-upaya yang dilakukan oleh SMAN 1 Kraksaan dalam rangkan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi kepada siswa yaitu dengan membiasakan siswa untuk selalu berperilaku dan membudayakan sikap toleransi, tolong menolong dan kerjasama tanpa memandang agama, suku, ras, bahasa, keadaan ekonomi dan sosial siswa. Diharapkan ketika siswa membiasakan budaya-budaya tersebut disekolah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Adapun Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang dikembangkan oleh SMAN 1 Kraksaan dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan pembiasaan. Adapun penjelasan dari masingmasing proses adalah sebagai berikut:

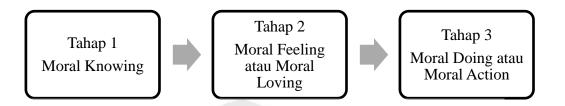
- 1) Proses perencanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yakni melalui perencanaan silabus dan RPP, pemberian materi secara teoritis dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas dan juga pemberian materi melalui nasihat-nasihat dan motivasi spiritual atau ceramah-ceramah agama . pemberian pengetahuan nila-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama secara teoritis dilakukan oleh guru didalam kelas dalam upaya untuk memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari, selain itu guru juga berupaya memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa agar melaksanakan sikap toleransi antar agama dengan baik di sekolah maupun dilingkungan sosialnya. adapun upaya-upaya yang dilakukan SMAN 1 Kraksaan dalam tahap perencanaan ini adalah dengan memberikan materi mengenai tasamuh dan akhlak terpuji didalam kelas, melalui ceramah agama dalam kegiatan keagamaan, diskusi dengan siswa diluar jam pembelajaran dan pemberian nasihat melalui amanat ketika upacara bendera tiap hari senin.
- 2) Proses pelaksanaan, proses pelaksanaan ini adalah interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik. Proses

pelaksanaan ini dilakukan dalam upaya memberikan teladan kepada siswa dalam berperilaku, kemudian upaya penciptaan suasana toleran melalui kegiatan keagamaan maupun kegiatan pembelajaran didalam kelas yang melibatkan diskusi atau dialog antar siswa. Proses pelaksanaan di SMAN 1 Kraksaan dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar dikelas dan kegiatan keagamaan. Kegiatan belajar dilakukan melalui diskusi, sedangkan dalam kegiatan keagamaan ketika melaksanakan kegiatan sseperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, PHBI, Istighosah, penyembelian hewan qurban.

3) Proses pembiasaan, proses ini jauh lebih mendalam dari pelaksanaan pada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini pada ujungnya adalah terciptanya budaya toleransi berdasarkan nilai-nilai yang dikembangkan. Budaya toleransi yang berkembang di SMAN 1 Kraksaan adalah budaya toleransi, budaya tolong menolong, dan budaya kerjasama TIM.

Adapun tahap-tahap strategi dalam rangka menginternalisasikan pendidikan karakter menuju akhlak yang mulia menurut Lickona dalam Muchlas Samani harus didahuli sebagaimana dalam bagan berikut ini: ²⁰⁹

 209 Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. $50\,$



Gambar 2.1

Tahapan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menurut Lickona

a. Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa diharapkan mampu membedakan nilai-nilai dalam akhlak mulia dan akhlak tercela, siswa diharapkan mampu memahami secara logis dan rasional tentang pentingnya akhlak mulia, dan siswa juga diharapkan mampu mencari sosok figur yang bisa dijadikan panutan dalam berakhlak mulia, misalnya Rasulullah SAW.²¹⁰

William Kalpatrick dalam Abdul Majid menyebutkan bahwa moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur, yaitu:

- 1) Kesadaran moral (moral awareness)
- 2) Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
- 3) Penentuan sudut pandang (perspective taking)

²¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hlm. 31

- 4) Logika moral (moral reasoning)
- 5) Keberanian mengambil menentukan sikap (decision making)
- 6) Pengenalan diri (self knowledge)²¹¹

b. Moral Feeling atau Moral Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahapan ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.²¹²

Moral loving atau moral feeling merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri meliputi:

- 1) Percaya diri (self esteem)
- 2) Kepekaan terhadap penderitaan orang lain (emphaty)
- 3) Cinta kebenaran (loving the good)
- 4) Pengendalian diri (self control)
- 5) Kerendahan hati (humility).²¹³

Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 31
 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 112-113
 Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 34

c. Moral Doing atau Moral Action

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang. Jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan sebagainya.²¹⁴

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan pertama bagi seorang pendidik adalah untuk menguji tingkat pengajaran yang melibatkan siswa ada tiga tahap. Pertama, pengajaran yang berisi fakta dan konsep artinya belajar untuk mengetahui dan memahami. Kedua, sikap nilai-nilai melalui refleksi; dan ketiga tindakan keterampilan untuk melakukan.

Mengamati beberapa tahapan model internalisasi nilai-nilai pada teori diatas, maka internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan secara garis besar meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut: pengenalan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama secara teoritis (moral knowing), penciptaan suasana toleransi di sekolah (moral loving), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya (moral doing).

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan dilaksanakan melalui 3 tahapan, yaitu :

²¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 113

1) Tahap Moral Knowing, Tahapan ini merupakan langkah pertama yang harus dilaksanakan dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan pendidikan karakter. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu menguasai pengetahuan tentang nilai-nilai dan mampu membedakan nilai yang baik dengan nilai yang buruk. Upaya yang dilakukan pada tahap *moral knowing* di SMAN 1 Kraksaan ini adalah pemberian materi atau pengetahuan mengenai toleransi serta dalil-dalil al-Qur'an maupun hadis yang mendasari nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi. pemberian pengetahuan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama secara teoritis dilakukan oleh guru didalam maupun diluar kelas.

Setiap guru agama memilik rencana dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Rencana tersebut merupakan hasil pengembangan dari silabus dan RPP yang dirancang oleh guru mata pelajaran. Silabus dan RPP digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran yang membantu guru agar lebih siap melaksanakan pembelajaran dan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag selaku guru PAI SMAN 1 Kraksaan, tahap yang pertama dilakukan adalah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai toleransi. Didalam ajaran agama islam toleransi biasa disebut tasamuh dan merupakan akhlak terpuji yang harus ditanamkan kepada siswa. Adapun isi materi yang disampaikan adalah menunjukkan secara teoritis bahwa agama islam adalah agama yang

rahmatan lil 'alamin, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan suatu teror atau masalah seperti radikalisme, teroris dan lain-lain. guru mengajak siswa untuk menerima perbedaan dan menanamkan pemahaman bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan. Selain itu, dalam upaya pemberian pengetahuan, guru juga memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk menerapkan sikap toleransi yang ditandai dengan sikap saling menghargai, menghromati satu samalain. Sementara itu, Bapak Drs. Marwiantoni yang juga sebagai guru PAI menjelaskan bahwa dalam rangka pemberian pengetahuan, guru memberikan materi toleransi dengan menunjukkan dalili-dalil al-Qur'an dan Hadis yang sudah dipaparkan didalam buku guru dan siswa, selain itu diperkuat dengan pemberian contoh mengenai kisah teladan Rasulullah SAW yang toleran terhadap setiap pemeluk agama. Selanjutnya dalam menyampaikan materi, guru harus menyampaikan materi toleransi dengan apa adanya, namun tetap menunjukkan teladan dan memperhatikan sikap bicara maupun perbuatannya didalam kelas. Mengenai hal ini Ibu Husnul Khotimah S.Ag menyampaikan bahwa dalam menyapaikan materi mengenai toleransi, guru harus menunjukkan sikap yang bijaksana, menjaga cara bicara, tidak menghakimi agama lain dan berusaha bersikap adil kepada siswa. Bapak Drs. Marwiantoni juga menuturkan hal yang sama bahwa dalam menyampaikan materi toleransi, guru harus menjaga bicara, tidak menjustifikasi agama lain dan meminta izin terlebih dahulu apabila ada materi yang menyangkut agama lain. Kemudian hasil observasi menunjukkan bahwa ketika menyampaikan materi dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas, guru terlihat menguasai materi dan bersikap adil kepada seluruh siswa termasuk siswa non muslim, selain itu disela-sela menyampaikan materi, guru juga memberikan motivasi dan nasihat-nasihat kepada siswa mengenai sikap terpuji yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pengetahuan/materi toleransi ini dirasakan oleh siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Shafira Nuriyatul Ludfi siswi kelas XII IPA 7, bahwa dia mendapatkan pengetahuan mengenai toleransi dari kegiatan pembelajaran didalam kelas. Sehingga dia bisa mengerti tentang bagaimana islam memandang agama lain dan bagaimana cara toleransi menurut ajaran islam.

Selain melalui upaya pemberian materi didalam kelas, di SMAN 1 Kraksaan ini juga mengenalkan toleransi melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah agama, menurut Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd,MM.Pd, upaya pemberian materi juga dilakukan melalui kegiatan ceramah agama pada saat kegiatan keagamaan. Sekolah mendatangkan ulama karismatik di Kabupaten Probolinggo untuk memberikan ceramah agama kepada siswa. Selain itu, guru agama juga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ceramah diberbagai kesempatan.

Upaya pemberian pengetahuan diluar kelas selain ceramah agama, juga dilakukan diskusi terbuka dengan siswa yang dilakukan oleh guru diluar jam pelajaran. Kegiatan diskusi ini dilaksanakan dengan waktu yang kondisional, adapaun masalah yang didiskusikan biasanya menyangkut

masalah mengenai keagamaan. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Drs. Marwiantoni bahwa dalam melaksanakan diskusi terbuka, siswa diberikan pemahaman mengenai masalah keagamaan, bagaimana menyelesaikan sebuah perkara dari sudut pandang agama islam. Demikian halnya dengan masalah toleransi atau berbeda keyakinan satu sama lain. kegiatan diskusi terbuka ini akan lebih mengakrabkan guru dan siswa sehingga penyampaian materi akan lebih komunikatif. Upaya lain yang sama pentingnya dengan upaya-upaya sebelumnya pada tahap moral knowing adalah melalui amanat pembina upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin, momen ini dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam memberikan pengetahuan kepada seluruh warga sekolah mengenai toleransi. peneliti melihat kegiatan ini dapat menjadi media yang penting untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya relevansi antara teori yang dikembangkan oleh Lickona dalam Muchlas Samani dengan upaya-upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi di SMAN 1 Kraksaan pada tahap moral knowing yang mencakup kegiatan pemberian materi toleransi didalam kelas, ceramah agama, diskusi terbuka, dan amanat pembina upacara.

2) Tahap Moral Loving

Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, dan jiwa siswa. Guru berupaya menyentuh emosi siswa sehingga siswa sadar bahwa dirinya butuh untuk berakhlak mulia. Melalui tahapan ini siswa juga diharapkan mampu menilai dirinya sendiri atau instropeksi diri.²¹⁵

Berangkat dari perspektif teori tersebut, semua nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan tersebut tidak hanya sekedar diketahui oleh siswa tetapi juga diharapkan masuk kedalam jiwa dan hati siswa. Pada tahap moral loving terjadi komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Kegiatan upaya-upaya pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan pada tahap moral loving ini dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas lebih tepatnya dilakukan melalui diskusi atau dialog antar siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam menjelaskan apa yang selama ini mereka dapatkan mengenai arti toleransi dalam ajaran islam sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa. Selain itu, kegiatan dialog ini sebagai media untuk melaksanakan rekayasa sosial. guru

²¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 112-113

adalah sosok yang paling bertanggung jawab dan menjadi tauladan dalam menjamin pelaksanaan diskusi yang baik. Hal yang demikian dilakukan oleh Ibu Husnul Khotimah, S.Ag dan Bapak Drs. Marwiantoni ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, guru melibatkan partisipasi aktif siswa dikelas yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok. Terkadang guru juga melibatkan siswa non muslim untuk bersama-sama memecahkan masalah yang guru berikan berkaitan dengan materi mengenai toleransi. dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim didalam kegiatan pembelajaran maka akan tertanam dalam diri siswa sikap saling menghargai satu sama lain. Karena secara sadar maupun tidak sadar kegiatan diskusi ini mampu merubah mainset atau cara pandang siswa yang beranggapan bahwa perbedaan yang mereka rasakan pada hakekatnya adalah sebuah rahmat bukan merupakan kondisi yang harus dipermasalahkan. Siswa akan sadar betul mengenai tindakan apa yang harus mereka lakukan ketika ada perbedaan diantara mereka. Dengan demikian, upaya guru menyentuh emosi, jiwa dan hati siswa akan berhasil manakala dalam pelaksanaan diskusi guru melibatkan pengalaman seluruh siswa baik siswa muslim maupun non muslim. Kegiatan diskusi ini mampu membangun sikap saling pengertian antar sesama sehingga meminimalisir timbulnya fanatisme yang berlebihan dikalangan siswa. Selain itu, dengan keterlibatan seluruh siswa makaakan membangun sikap saling percaya, memelihara saling pengertian, dan menjunjung tinggi sikap saling menghargai yang tercermin dari kegiatan sehari-hari mereka di lingkungan sekolah maupun lingungan masyarakat. Selain itu, upaya lain yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia dilakukan dengan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Misalnya kegiatan shalat dhuha berjamaah, pada saat kegiatan shalat dhuha berlangsung, siswa akan dihadapkan pada kondisi dimana temannya yang non muslim tidak melaksanakan ibadah. Oleh karena itu, akan timbul sikap saling pengertian antar sesama tatkala siswa muslim beribadah siswa yang non muslim tidak ikut beribadah melainkan didalam kelas dengan membersihkan kelas maupun menjaga barang-barang milik teman-temannya. Keadaan yang seperti ini disadari oleh Shafira Nuriyatul Ludfi siswa kelas XII IPA 7 yang menyatakan bahwa setiap kali menemukan masalah mengenai perbedaan keyakinan, melalui materi yang sudah ia dapatkan didalam kelas, dia selalu memberikan pengertian kepada siswa yang non muslim bahwa dalam ajaran agama islam tidak boleh membawa aqidah atau keyakinan dalam bertoleransi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui toleransi dari materi saja melainkan juga dapat merasakan betul apa yang mereka rasakan ketika dihadapkan pada suatu kondisi yang berbeda dari bisanya. Selanjutnya siswa akan mengetahui apa yang harus mereka lakukan. Sehingga timbul rasa saling pengertian dan saling menghargai satu sama lain.

Dengan demikian, pada tahapan *moral loving* yang dikembangkan oleh sekolah telah relevan dengan teori yang ditawarkan oleh para ahli. Tahap moral loving dimaksudkan untuk tidak sekedar mengetahui secara teori,

melainkan diharapkan juga masuk kedalam emosi siswa melalui keterlibatan siswa pelaksanaan kegiatan didalam maupun diluar sekolah.

3) Tahap Moral Doing

Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi pendidikan karakter, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Siswa semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang. Jujur, disiplin, cinta kasih, adil, toleransi dan sebagainya.²¹⁶

Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Tahap ini merupakan tahap puncak keberhasilan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama disekolah, yakni ketika siswa sudah mampu mempraktikannya dalam kehidupan seharihari secara sadar yang pada ujungnya memilih untuk membiasakan perilaku yang telah dibangunnya pada tahap 1 dan tahap 2. Adapun bentuk budaya yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan adalah 1) terciptanya budaya toleransi, budaya toleransi di SMAN 1 Kraksaan tercermin dari sikap saling menghargai dan menghormati dilingkungan sekolah, selain itu tidak adanya permasalah mengenai masalah intoleran juga menandakan bahwa SMAN 1 Kraksaan berhasil menjaga dan membudayakan toleransi, mengingat SMAN 1 Kraksaan adalah sekolah umum yang siswanya berlatar belakang suku, bahasa, rasa,

²¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter...., hlm. 113

agama, dan kondisi sosial ekonomu yang berbeda-beda. Dalam pelaksanaannya, budaya toleransi sudah mampu dipraktikan oleh siswa sebagaimana yang disebutkan oleh Salsabilla bahwa dia sudah saling mengerti dan saling menghargai satu sama lain, bahkan diskusi atau sharing biasa dia lakukan dengan siswa yang non muslim agar terjalin sikap saling memahami dan saling mengerti diantara mereka. budaya toleransi di SMAN 1 Kraksaan ini tercermin dari kegiatan sehari-hari mereka baik didalam kelas maupun diluar kelas. Selain budaya tolong menoling, bentuk budaya lain yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah 2) budaya tolong menolong, tolong menolong artinya membantu guru/karyawan/teman yang sedang mengalami musibah. Budaya tolong menolong yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan ini bertujuan untuk menanamkan rasa empati dan simpati kepada siswa. Contoh budaya tolong menolong yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah mengadakan kegiatan sosial dengan meminta sumbangan seikhlasnya kepada seluruh warga sekolah apabila ada warga sekolah yang mendapat musibah. Kegiatan sosial ini tidak memandang agama, suku, bahasa, ras maupun keadaan sosial ekonomi seluruh warga sekolah, semua dipandang sama. Sebagaimana penuturan Bapak Drs. Marwiantoni dan Ibu Husnul Khotimah, S.Ag yang wujud dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yaitu tertanamnya sikap saling menghargai dan saling peduli satu sama lain tanpa memandang agama. Siswa diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai toleransi agama islam yang memandang bahwa semua manusia sama yang membedakan adalah ketaqwaannya. Mereka boleh melakukan toleransi dalam artian kebersamaan bukan dalam hal aqidah. 3) Kerjasama TIM, bentuk kerjasama TIM diwujudkan dalam kegiatan yang bersifat sosial dan tidak menyinggung keyakinan agama masing-masing. Kerjasama TIM bukan berarti bahwa agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, kerjasama TIM lebih kepada bentuk-bentuk kegiatan secara umum yang dilakukan di sekolah. Misalnya ketika melaksanakan kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar islam, baik muslim maupun non muslim saling bekerjasama satu sama lain. Terwujudnya kerjasama antar warga sekolah di SMAN 1 Kraksaan dalam kegiatan keagamaan seperti memperingati hari besar umat islam, istighosah, pelaksanaan pemotongan hewan qurban, dll dan siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Dengan terwujudnya kerjasama antar warga sekolah dapat mewujudkan kehidupan toleran yang lebih baik di lingkungan sekolah. Selain itu, dari hasil observasi pada tanggal 22 juli 2017 di aula SMAN 1 Kraksaan, peneliti memantau kagiatan OSIS yang mempersiapkan kegiatan MPLS untuk siswa baru. Peneliti melihat siswa muslim dan non muslim saling bekerjasama mendekor panggung. Seluruh siswa saling membantu tanpa sekat yang memberikan perbedaan diantara mereka.

Dari analisis data diatas, maka upaya sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama, sudah sesuai dan sudah memenuhi tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penginternalisasian nilai menurut teori Lickona yang terdiri dari tahap moral knowing, tahap moral loving, dan tahap moral doing.

Adapun model-model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama berbasis toleransi antar umat beragama yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah model struktural Model Struktural. Internalisasi nilai karakter religius dengan model struktural yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. model ini biasanya bersifat "top down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.²¹⁷

Pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Untuk kegiatan keagamaan biasanya berada dibawah susunan program kegiatan waka kesiswaan, yang nantinya diturunkan pada program kerja OSIS Sie Kerohanian islam, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, di SMAN 1 Kraksaan pengembangan budaya toleransi di sekolah dilakukan

-

 $^{^{217}}$ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 30

melalui kebijakan kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Kepala sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi melalui kebijakan secara umum bekerja sama dengan seluruh guru mata pelajaran yang kemudian dikembangkan didalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang kontinyu dan konsisten. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd, M.Pd, untuk menanamkan nilai-nilai PAI berbasis toleransi di sekolah, pertama melalui kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan sekolah. Kedua, mengembangkan kurikulum yang toleran dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang juga terintegrasi didalam pembelajaran PAI. Ketiga, bekerjasama dengan guru PAI untuk bersama-sama mengembangkan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan. Ke empat, sekolah berusaha mengupayakan budaya lingkungan sekolah yang toleran, tidak membedabedakan dan menghormati satu sama lain diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh kepala sekolah dan guru. Dan yang terakhir, yakni melakukan evaluasi pencapaian visi dan misi sekolah kepada semua guru.

Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi selain melalui kebijakan sekolah, juga dikembangkan melaui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi menawarkan beberapa model pengajaran yang dapat diterapkan dalam

penanaman nilai-nilai multikultural yang plural beragama di sekolah. yaitu (1) Model Pengajaran Komunikatif, Metode dialog ini pada akhirnya akan dapat memuaskan semua pihak, sebab metodenya telah mensyaratkan setiap pemeluk agama untuk bersikap terbuka. Disamping juga untuk bersikap objektif dan subjektif sekaligus. Objektif berarti sadar membicarakan banyak iman secara fair tanpa harus mempertanyakan mengenai benar salahnya suatu agama. Subjektif berarti pengajaran seperti itu sifatnya hanya untuk mengantarkan setiap anak didik memahami dan merasakan sejauh mana keimanan tentang suatu agama dapat dirasakan oleh setiap orang yang mempercayainya. 218; dan (2) Metode pengajaran aktif. selain dalam bentuk dialog, pelibatan siswa dalam pembelajaran dilakukan dalam bentuk "belajar aktif". Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Dalam hal ini, proses mengajar lebih menekankan pada bagaimana mengajarkan agama dan bagaimana mengajarkan tentang agama. ²¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, di SMAN 1 Kraksaan guru mengupayakan internalisasi nilai-

²¹⁸ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*,..., hal. 56

²¹⁹ Zakiyuddin, Baidhawy , *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), hal. 102-103.

nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi melalui kegiatan diskusi aktif yang melibatkan seluruh siswa baik muslim dan non muslim. Sebagaimana penjelasan Ibu Husnul Khotimah, S.Ag bahwa dalam melaksanakan kegiatan diskusi, yang dilakukan guru adalah menyajikan suatu kasus mengenai masalah-masalah toleransi beragama. siswa dituntut untuk aktif mencari, menemukan, dan menyimpulkan pandangan mengenai masalah tersebut dan kemudian membandingkannya dengan siswa yang lain. guru adalah sebagai fasilitator untuk membantu memfasilitasi siswa dalam kegiatan diskusi aktif ini. selain itu, guru juga melakukan pemantauan pada jalannya diskusi agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara siswa, dengan meluruskan kembali pemahaman yang salah. Sedangkan Bapak Drs. Marwiantoni menuturkan hal yang sama mengenai metode yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama, dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru melibatkan siswa non muslim untuk menanyakan materi mengenai ajaran agama islam tanpa melakukan pemaksanaan, ini dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman dan gambaran kepada non muslim bahwa agama islam adalah agama yang terbuka. Dengan keterlibatan siswa non muslim ini, siswa yang muslim akan memahami sejauh mana agama mereka dan agamanya mengajarkan mengenai toleransi beragama. metode dialog seperti ini akan membangun sikap saling memahami dan saling pengertian satu sama lain.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama melalui model-model penanaman yang diberikan oleh para ahli sudah sesuai dengan model penanaman yang telah dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan yang dikembangkan melalui model struktural, komunikasi aktif dan pengajaran aktif. model-model pedidikan semacam inilah sebagai alternatif dalam upaya menanamkan dan menumbuh kembangkan perasaan cinta kasih dan saling menghormati diantara manusia yang pada dasarnya memiliki perbedaan-perbedaan agama, etnis, suku, dan ras. Sehingga tentunya model pendidikan seperti ini akan dapat meminimalisir konflik dan menuju persatuan sejati.

B. Faktor-faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan

Adapun faktor-faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilainilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan adalah sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a) Pendidik

Dalam membangun pemahaman nilai-nilai keberagaman kepada siswa yang di sekolah, guru mempunyai posisi penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah. Adapun peran guru di sini, meliputi; pertama, seorang guru/dosen harus mampu bersikap demokratis. Kedua, guru/dosen seharusnya mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadiankejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Ketiga, guru/dosen seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh ummat manusia. Keempat, guru/ dosen mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama.²²⁰ Melalui penanaman semangat multikulturalisme di sekolah-sekolah terutama melalui pembelajaran pada mata pelajaran agama islam, akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi peserta didik dan generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis, dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup bersama secara damai. Berdasarkan perspektif teori yang dikemukakan diatas, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak yang memiliki tugas memantau kegiatan guru didalam kelas yakni kepala sekolah dan waka kurikulum

²²⁰ Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam,....*, hal, 344

menjelaskan bahwa guru PAI di SMAN 1 Kraksaan telah melaksanakan upaya internalisai nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama dengan baik, guru dinilai sudah mampu menanamkan sikap toleransi melalui kegiatan belajar mengajar didalam kelas dan kegiatan diluar kelas sebagai sosok teladan siswa yang dapat dicontoh khususnya dalam melaksanakan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian guru PAI berperan aktif dan menjadi sosok yang bertanggung jawab dalam terlaksananya usaha menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan.

b) Kebijakan sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, didalamnya menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan peserta didik mampu menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.²²¹

Sehubungan dengan hal tersebut, peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran terhadap semua pemeluk agama. Untuk membentuk pendidikan yang menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran pluralis dan toleran diperlukan rekonstruksi pendidikan sosial keagamaan dalam

 221 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006

agama²²². Salah satunya dengan mengupayakan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain. sesuai dengan hasil penelitian pada pemaparan bab sebelumnya, SMAN 1 Kraksaan menyadari betul adanya keberagaman di lingkungan sekolah, oleh karena itu upaya-upaya penciptaan lingkungan yang toleran dilakukan untuk menumbuhkan sikap toleran kepada siswa. Dalam implementasinya, sekolah sudah menerapkan undang-undang lokal, membangun pengertian dengan melaksanakan dialog antar agama, memberikan fasilitas yang memadai sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi, menerapkan kurikulum yang toleran, dan menyedikan buku-buku yang memadai untuk siswa.

c) Kesadaran siswa

Faktor pendukung selanjutnya adalah kesadaran siswa dalam beragama, sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentsi yang dipaparkan pada bab IV, peneliti menemukan bahwa di SMAN 1 Kraksaan sangat sadar mengenai kesadaran bergaama, meskipun agama islam sebagai mayoritas, siswa tidak membeda-bedakan latar belakang agama, suku, ras, bahasa maupun kondisi sosial ekonominya, siswa bergaul dengan baik sehingga terciptanya kesadaran beragama yang tinggi menjadikan proses

²²² Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural*,...., hlm. 187

internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama berjalan dengan baik. Sikap saling pengertian, menghormati dan menghargai agama lain sudah tertanam pada diri siswa.

2. Faktor Penghambat

Dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan toleransi antar umat beragama, peserta didik harus menghindari atau menjauhi beberapa sikap, yaitu:

a) Pengaruh media sosial yang provokatif.

Di era globalisasi seperti sekarang ini. Keberadaan media sosial memberikan pengaruh yang besar terhadap siswa, sebagaimana isu-isu yang berkembang belakangan ini khususnya mengenai toleransi. media sosial dapat menimbulkan fanatisme yang tinggi.

Fanatisme yang berlebihan, yaitu sikap yang tidak bersedia menghargai pemeluk agama lain, atau bahkan memusuhinya. Peserta didik harus benarbenar meyakini (tidak boleh ragu-ragu) terhadap agama yang dianutnya, tanpa membuat pandangan dan sikap keagamaan menjadi sempalan yang pada akhirnya melahirkan sikap meremehkan dan melecehkan keyakinan pemeluk agama lain.²²³ Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di SMAN 1 Kraksaan, masih ada beberapa siswa yang tetap mempertahankan

²²³ Departemen Agama RI. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*,..... hal. 21

sikap fanatisme terhadap agamanya. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang mereka dapatkan dari mengakses media sosial yang didalamnya mengandung unsur-unsur mengadu domba, berita *hoax* yang provokatif sehingga siswa mudah terpancing dengan siu-isu yang berkembang tersebut. Hal ini disadari oleh guru sebagai faktor penghambat dalam upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan. karena guru PAI harus betul-betul berusaha meluruskan kembali pemahaman siswa yang salah agar tidak menimbulkan fanatisme yang tinggi dikalangan siswa. Sikap fanatis harus segera diluruskan karena dapat menimbulkan perasaan saling membenci, radikalisme dan tidak terima satu sama lain. Siswa akan mudah terpancing dengan isu-isu yang berkembang menyebabkan guru sedikit mengalami kesulitan dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam antar umat beragama.

b) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan merupakan bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Dari lingkungan inilah sifat dan perilaku individu terbentuk dengan sendirinya. Lingkungan yang baik akan membentuk pribadi yang baik, sementara lingkungan yang buruk akan membentuk sifat dan perilaku yang buruk pula. Begitupun dengan usaha membentuk sifat dan sikap toleransi antar umat beragama, Lingkungan memberi pengaruh yang besar terhadap terciptanya sikap toleransi. Apabila siswa lahir dari persepsi

lingkungan yang tidak toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku tidak toleransi, begitupun sebaliknya, apabila siswa berada di lingkungan yang toleran, maka siswa akan terbiasa berperilaku toleransi antar umat beragama. sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Drs. Marwiantoni yang menjelaskan bahwa salahsatu faktor penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi di SMAN 1 Kraksaan adalah pengaruh lingkungan luar terhadap siswa. Masih ada beberapa siswa yang tidak menerima keberagaman dan menganggap agama lain itu tidak benar, bahkan tidak mau bermain atau berkumpul dengan siswa yang non muslim meskipun tidak ditampakkan dengan jelas. pengaruh lingkungan luar yang negatif dianggap menjadi penyebab siswa belum bisa menerima keberagama di lingkungan sekolah

BAB VI

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan analisis data dari hasil penelitian, maka ada 2 kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang dikembangkan di SMAN 1 Kraksaan adalah nilai kesamaan, nilai kebebasan dan nilai keadilan. Selanjutnya nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam 3 (tiga) proses, yakni (1) proses perencanaan yang dilakukan dengan pemberian pengetahuan/informasi secara teori meliputi rencana pengembangan silabus dan RPP mengenai materi toleransi, pemberian materi tasamuh didalam kegiatan pembelajaran di kelas, ceramah agama pada saat kegiatan keagamaan, diskusi terbuka diluar jam pembelajaran dan amanat pembina upacara; (2) proses pelaksanaan melalui kegiatan diskusi didalam kelas dan kegiatan keagamaan; (3) proses pembiasaan melalui pembentukan budaya toleransi, tolong-menolong antar budaya kerjasama. ketiga proses tersebut selanjutnya sesama dan dikembangkan dalam model-model tahapan-tahapan sebagai berikut: pengenalan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama secara teoritis (moral knowing), penciptaan suasana toleransi di sekolah (moral loving), dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya (moral doing). Adapun model yang diterapkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan adalah melalui model struktural, pengembangan dari model ini yaitu sekolah dalam hal ini diprakarsai oleh para pemimpinnya seperti kepala sekolah dan guru menentukan kegiatan keagamaan yang dicantumkan dalam program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan dari sekolah itu sendiri. Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi juga dikembangkan melaui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas melalui model pengajaran komunikatif dan metode pengajaran aktif.

2. Adapun faktor-faktor yang menghambat dan mendukung internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan adalah: (1) Faktor Pendukung yang meliputi kemampuan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang baik, kebijakan sekolah yang toleran, dan kesadaran siswa yang tinggi mengenai toleransi; (2) Faktor penghambat meliputi: pengaruh media sosial yang provokatif sehingga menimbulkan sikap fanatisme yang berlebihan dan pengaruh lingkungan luar yang negatif mengenai toleransi antar umat beragama.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada:

- 1. SMAN 1 Kraksaan agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan sekolah, mendukung terhadap pelaksanaan program pembelajaran PAI yang berlangsung dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan
- 2. Kepada semua pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- 3. Para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di sekolah-sekolah lain pada masing-masing jenjang sehingga mampu mengembangkan model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang sudah peneliti temukan dan diharapkan mampu menemukan model-model baru lagi,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2005, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Abdullah, Taufik, 2002, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve)
- Ainul Yaqin, 2005, Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan (Pilar Media, Yogyakarta)
- Alim, Muhammad, 2006 Pendidikan Agama Islam Upaya Penbentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Alma, Buchari, 2008, Guru Profesional, Metode dan terampil Mengajar (Bandung : Alfabeta)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2009 (Bandung: PT Mizan Pustaka)
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah*, *Sekolah*, *dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995)
- Arikunto, Suharsimi, 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta)
- Astutik Haryati, Tri, *Islam dan Pendidikan Multikultural, Jurnal Tadrîs. Volume 4. Nomor 2* (STAIN Pekalongan, 2009)
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005
- Baidhawy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta : PT.Gelora Aksara Pratama)
- Basri, Hasan, 2009, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: CV Pustaka Setia)
- Chaplin, James , 1993, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: PT Raja Grafindo)

- Darajat, Zakiyah , 1992, Dasar-Dasar Agama Islam, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2005, *Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Sejarah* (Jakarta : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Sejarah dan Purbakala)
- Departemen Agama RI, 2009. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dirjen Pendis)
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002 (Jakarta: PN Balai Pustaka)
- Elmubarok, Zaim, 2007, Membumikan Pendidikan Nilai. Mengumpulkan yang Terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta)
- Hadi, Sutrisno, 1993, Metodologi Research (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM)
- Hasan, M. Thohah, 1986, *Produk Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Jakarta: Bangun Prakarya)
- Herdiansyah, Haris, 2010, Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial (Jakarta: Salemba Humanika)
- H.M. Arifin, 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara)
- Ismali, 2013, Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. Jurnal Tadris Vol 8 No 2 (Pamekasan : STAI Miftahul Ulum Panyepen)
- Ismail SM, 2009, Strategi Pembelajaran PAI Berbasis PAIKEM (Semarang: Rasail)
- J. Moleong, Lexy, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Dharma Kesuma. Cepi Triatna, dan Johar Permana, 2011. Pendidika Karakter Kajian teori dan Praktek di Sekolah, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Madjid, Nurcholish, 2001, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta : Kompas)
- Madjid, Nurcholis, 2000, Masyarakat religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat, (Jakarta)

- Mahfud, Choirul 2009, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Maslikhah, 2007, Quo Vadis Pendidikan Multikultur: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Surabaya: JP Books-STAIN Salatiga Press)
- Ma'arif, Syamsul, 2005, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka)
- Muhaimin, 2003, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Muhaimin, 2006, Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Muhaimin, 2008, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Mulyana, Rohmat, 2004, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta)
- Miles dan Huberman, 1992, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: Universitas Indonesia Press)
- Moh. Yamin, Vivi Aulia, 2011, Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme keniscayaan Peradaban, (Malang: Madani Media)
- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, 2011, Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka)
- Rahman Assegaf, Abdur, 2007, Pendidikan Islam di Indonesia (Yogyakarta: Suka Press, 2007)
- Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia)
- Riqotul Wafiyah, Lina, 2012, *Skripsi Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang Tahun 2011/2012* (FITK IAIN Semarang)

- Salmiwati, 2013. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural, (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013)
- Shaleh, Abdurrahman , 1976 *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang)
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung : Alfabeta)
- Sulalah, 2011, Pendidikan Multikultural : Dialektika Nilai-nilai Universalitas kebangsaan (Malang : UIN-Maliki Press)
- Surachmad, Winarno, 2003, Pengantar Penelitian Ilmiah (Bandung: Tarsito)
- Susanto, Edi, 2006 Pendidikan Agama Berbasis Multikultural, Jurnal Karsa, Vol. IX No. 1 (Pamekasan: STAIN Pamekasan)
- Tadjab, dkk, 1996, Dasar-dasar Kependidikan Islam Isurabaya: Karya Aditama, 1996)
- Thoha, Chabib, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yaqin, Ainul, 2005, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Pilar Media, Yogyakarta)
- Zuhairini, dkk, 1992, Filsafat Pendidikan Islam, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara)
- Zuhairini, 2009, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara)



Lampiran 1

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan

Tempat Wawancara : Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan

Tanggal/Jam : 21-07-2017/09:50 WIB

1. Bagaimana pandangan bapak mengenai keberagaman di sekolah ini?

Memang benar mas, SMA kita ini terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, maupun agama yang berbeda-beda. Keberagaman ini kita pandang sebagai suatu upaya untuk menunjukkan bahwa sekolah ini bisa diterima oleh berbagai kalangan. Dengan adanya keberagaman, kita bisa saling menghargai dan menghormati tanpa membeda-bedakan. Ini yang saya harapkan kepada seluruh warga sekolah. Seperti halnya akhir-akhir ini kan marak terjadi masalah toleransi, kita upayakan di SMAN 1 Kraksaan ini tidak terjadi masalah apapun bentuknya terkait dengan toleransi beragama. tapi alhamdulillah sejauh ini di SMAN 1 Kraksaan belum ada masalah terkait dengan keberagaman. Hubungan antara guru, karyawan dan siswa terjalin dengan baik tidak ada masalah mengenai keberagaman ini, didalam kelaspun sama, siswa yang non muslim bisa berhubungsn dengan baik dengan temannya yang muslim.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang toleran ditengah keberagaman di SMA Negeri 1 Kraksaan ini?

Upaya sekolah ya salahsatunya dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah, seluruh kebijakan harus bisa diterima semua warga mas, tidak membeda-bedakan dari suku, bahasa, agama maupun strata sosialnya. Bagaimana sekolah bisa memberikan rasa nyaman dan aman baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. semua kebijakan, sarana prasarana dan seluruh kegiatan harus bisa dirasakan semua siswa, manfaatnya juga harus dirasakan bersama-sama. Selain itu kita juga membuat tata tertib anti diskriminasi dalam bentuk apapun yang poin-poinnya sudah diatur ditata tertib tersebut. Kita juga bekerjasama dengan pihak terkait seperti gereja, tokoh agama, tokoh masyarakat melalui komite untuk bekerjasama menciptakan lingkungan yang toleran di sekolah ini.

3. Apa saja kebijakan sekolah terkait upaya yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama?

Kaitannya dengan kebijakan dalam hal keagamaan, khususnya agama islam dalam rangka untuk menanamkan nilai agama islam berbasis toleransi tadi, maka sekolah menerapkan kebijakan-kebijakan diantaranya memperingati hari besar agama islam, mewajibkan siswa sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, istighosah, pondok romadhon, shalat idul adha dan pemotongan hewan qurban, dan ini

sekarang kami juga berupaya melakukan sholat jum'at di sekolah karena anakanak sekarang sekolah dari hari senin sampai jum'at, setalah jum'atan itu mereka kan harus belajar lagi. makanya sekarang ini kami sedang menanyakan ke MUI dan tokoh masyarakat apakah bisa atau tidak. Sholat jum'at ini cuman khusus untuk siswa SMAN 1 Kraksaan saja. Nah dari kegiatan seperti ini perlahan-lahan akan tertanam kebiasaan kepada siswa untuk selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah dan ini harus kita biasakan terus-menerus. Kalau siswa sudah bagus akhlaknya, otomatis kesadaran toleransi juga terbangun didalam diri siswa. Kemudian selanjutnya tugas masing-masing guru agama untuk berusaha menanamkan siap toleransi antar umat beragama yang merupakan hasil pengembangan dari kegiatan tersebut. Ketika melaksanakan kegiatan istighosah atau peringatan hari besar agama islam, yang non muslim juga ada yang ikut membantu. Biasanya dari anggota OSIS, sehingga mereka saling bekerjasama. Dan yang non muslim anu mas, ya mereka tidak ikut juga tidak papa.

4. Bagaimana upaya yang dilakukan sekolah untuk memenuhi kebutuhan spiritual siswa yang heterogen di SMAN 1 Kraksaan ?

Untuk yang beragama islam sudah jelas mas, dalam mengembangkan potensi religiusnya dilakukan melalui pembelajaran didalam kelas dan kegiatan keagamaan, karena memang islam adalah mayoritas jadi kegiatan keagamaan yang nampak ya kegiatan agama islam. Tetapi bukan berarti kami tidak memberikan kebebasan beragama kepada siswa yang non muslim. Untuk yang beragama non

islam, kita memfasilitasi mereka baik ketika mereka ingin melaksanakan ibadah atau dalam hal belajar mengajar. Misalnya, kami mengalokasikan waktu khusus untuk siswa yang beragama kristen untuk mengikuti pembelajaran agamanya pada hari jum'at siang, gurunya kita datangkan dari gereja, misalnya lagi ketika ujian, soal-soal agama mereka yang membuat adalah guru tersebut yang sudah kami datangkan. Sementara untuk yang beragama hindu yang dua orang itu, kita bawa ke Probolinggo, jadi satu disana. Dan khusus untuk yang beragama hindu ini masih belum kami fasilitasi pembelajarannya di sekolah. Ada lagi ketika mereka meminta libur untuk memperingati hari-hari besar agamanya ya kita dukung dengan memberikan izin kepada mereka. Intinya kita wajib menyediakan dan memberikan hak beragama bagi siswa yang berbeda agama. Kebijakan sekolah harus adil, adil berarti semua pihak mendapatkan hak dan kewajibannya, seperti yang sudah saya katakan tadi, baik siswa muslim maupun non muslim kami upayakan semua mendapat hak dan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, yang islam dapat pembelajaran agama islam, yang katolik mendapat pembelajaran katolik, yang protestan juga mendapat pembelajaran protestan, pun dengan siswa yang hindu, mereka juga mendapat pembelajaran hindu meskipun tidak diajarkan di sekolah"²²⁴

5. Bagaimana peran kepala sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi di SMAN 1 Kraksaan?

_

 $^{^{224}}$ Wawancara/Ruang Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan/Kepala Sekolah/21-07-2017/09:50 WIB

Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, untuk menanamkan nilai-nilai PAI berbasis toleransi di sekolah, pertama melalui kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan sekolah. Kedua, mengembangkan kurikulum yang toleran dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang juga terintegrasi didalam pembelajaran PAI. Ketiga, bekerjasama dengan guru PAI untuk bersama-sama mengembangkan pembelajaran maupun kegiatan keagamaan, kalau kaitannya dengan toleransi ya harus saling menghormati, saling mengerti dan harus menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, seluruh kebijakan sekolah kita florkan kepada guru PAI. Selanjutnya guru dituntut untuk mengembangkan pembelajaran tersebut sesuai kemampuan masing-masing guru dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi antar umat beragama. Ke empat, sekolah berusaha mengupayakan budaya lingkungan sekolah yang toleran, tidak membeda-bedakan dan menghormati satu sama lain diwujudkan dalam kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh kepala sekolah dan guru. Dan yang terakhir, yakni melakukan evaluasi pencapaian visi dan misi sekolah kepada semua guru, pemberian materi keagamaan tidak hanya dilakukan oleh guru, kami juga mendatangkan ulama-ulama karismatik di Kabupaten Probolinggo untuk memberikan ceramah agama kepada siswa ketika memperingati hari besar keagamaan, misalkan ketika melaksanakan isra' mi'raj, maulid Nabi, dll. Ini juga kami lakukan sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam. Guru agama juga memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ceramah pada peringatan hari hari besar kegamaan tersebut

6. Bagaimana bentuk implementasi yang dicapai melalui proses internalisasi nilainilai pendidikan agama islam berbasis toleransi yang dilakukan di SMAN 1 Kraksaan?

implementasi dari upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan tadi salahsatunya adalah terciptanya lingkungan sekolah yang toleran mas. anda bisa lihat sendiri bagaimana siswa muslim dan non muslim saling menghargai satu sama lain di sekolah kita, ketika siswa muslim melaksanakan kegiatan keagamaan, siswa yang non muslim tidak mengganggu, demikian juga dengan siswa non muslim ketika melaksanakan pembelajaran agamanya mereka dengan nyaman dan bebas melaksanakan pembelajaran tanpa ada gangguan. Terbukti sampai sekarang saya belum menerima masalah mengenai toleransi di lingkungan ini, malah orang tua sangat mendukung siswa yang non muslim untuk belajar di sekolah kita. Ini yang harus terus kami upayakan dalam menciptkan lingkungan sekolah yang toleran. Selain terciptanya toleransi, yang saya harapkan oleh seluruh warga sekolah disini adalah terjalinnya kerjasama antar warga sekolah, kerjasama ini selalu kami terapkan dalam kegiatan apapun. Hal ini dilakukan dalam rangka menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa maupun guru yang dibangun melalui kerjasama. OSIS maupun siswa yang lain biasanya saling bekerjasama satu sama lain baik ketika melaksanakan kegiatan sekolah secara umum maupun kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah"

7. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama di SMA Negeri 1 Kraksaan?

Kalo ditanya faktor pendukung untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan ya bisa dari kebijakan sekolah yang sudah saya paparkan tadi, lingkungan yang nyaman untuk belajar, Sarana dan prasarana, seperti musholla itu kan bisa digunakan untuk kegiatan keagamaan. Guru-guru bisa mengajarkan keislaman disana, buat diskusi masalah keagamaan juga bisa. Yang non muslim juga demikian sekolah membantu memfasilitasi baik kendaraan maupun apa saja yang berkaitan dengan kebutuhan mereka. guru-guru PAI juga bisa menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan baik. Buktinya itu mas anak-anak sholat sudah tidak usah disuruh lagi mereka dengan sadar langsung menuju ke musholla. Hal yang seperti ini juga tidak terlepas dari peran aktif guru agama islam di sekolah. penghambatnya sekolah tidak terlalu dirasakan ya mas, dalam membuat dan melaksanakan kebijakan sekolah selama ini belum merasakan faktor penghambat yang signifikan.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Muji Haryanto, S.Pd

Jabatan : Waka Kurikulum SMAN 1 Kraksaan

Tempat Wawancara : Ruang Wakil Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan

Tanggal/Jam : 27-07-2017/ 09:30 WIB

1. Apa Kurikulum yang digunakan di SMAN 1 Kraksaan?

Kami sudah menerapkan kurikulum 2013 mas, tetapi disini kami pakai SKS. Untuk PAI sendiri ada 3 SKS dalam sekali pertemuan.

2. Bagaimana peran bapak sebagai waka kurikulum dalam upaya yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual siswa dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah?

Pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswa tidak boleh ada perlakuan membeda-bedakan. Semuanya harus mendapatkan porsi yang sama, yang non muslim mendapat pembelajaran PAI dan yang kristen/katolik mendapat pembelajaran kristen/katolik, yang hindu kita fasilitasi dengan membawa siswa tersebut ke dinas pendidikan untuk mendapatkan materi agama hindu disana, artinya kebutuhan religius siswa harus terpenuh. Untuk pembelajaran agama lain, kurikulum juga sudah menyediakan pembelajaran agama katolik dan protestan bekerjasama dengan guru agama katolik maupun protestan yang kami datangkan

dari gereja, mereka sudah kami berikan silabus yang selanjutnya silabus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa, guru bebas mengembangkan pembelajaran tanpa intimidasi dari sekolah dan sekolah mendukung setiap usaha guru dalam pengembangan pembelajarannya. sedangkan yang agama hindu kita belum menyediakannya karena siswanya yang terbatas sehingga untuk pembelajaran, ujian, dll mereka kami bawa ke Probolinggo, atau kadang ke DIKNAS untuk memperoleh pembelajaran agama hindu. Dari waka kurikulum sendiri tetap memantau pembelajaran agama yang berlangsung, jadi evaluasi tetap kami lakukan, tidak pada pembelajaran PAI saja, tetapi juga untuk pembelajaran agama katolik, kristen, dan hindu"

3. Menurut pandangan bapak, bagaimana peran guru PAI dalam memberikan pelajaran PAI didalam kelas?

Guru PAI di SMAN 1 Kraksaan ini menurut pengamatan saya, kemampuan dalam mengembangkan pembelajarannya lebih baik daripada guru mata pelajaran yang lain. PAI ada 3 SKS, guru PAI dapat memodifikasi jam pelajaran tersebut dengan baik, mereka mengalokasikan waktu 1 jam pelajaran untuk kegiatan keagamaan di kelas maupun di musholla seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah maupun tadarus. Dan 2 Jam pelajaran dibuat pendalaman materi. Menurut saya ini sangat bagus mas, nilai religius, sosial, kognitif dan praktek secara optimal dapat tertanam dalam diri siswa, ini yang saya harapkan dari seluruh guru.

4. Apakah guru PAI sudah melaksanakan pembelajaran PAI yang toleran?

Iya sudah mas, jelas itu merupakan kewajiban seluruh guru. Termasuk guru PAI, kalo kaitannya dengan toleransi, ya malah peran guru PAI yang paling dibutuhkan dalam upaya memberi contoh dan menciptakan proses pembelajaran yang toleransi. bukan berarti semua harus dibebankan kepada guru PAI saja, guru mata pelajaran lain juga wajib melaksanakan proses pembelajaran yang toleransi. karena memang toleransi adalah bagian dari nilai karakter siswa yang harus ditanamkan kepada siswa.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Husnul Khotimah, S.Ag

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kraksaan

Tempat Wawancara : Ruang Guru SMAN 1 Kraksaan

Tanggal/Jam : 21-07-2017/ 08:55 WIB

1. Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI?

Sikap siswa ya bagus mas, mereka mengikuti pembelajaran PAI dengan baik. Saya sebagai guru PAI ya meihat anak-anak sangat antusias, apalagi kalau sudah masuk materi tentang sejarah, tentang pernikahan, anak-anak itu seneng sekali mas.

2. Bagaimana sikap guru terhadap keberadaan murid yang berbeda keyakinan ketika melaksanakan pembelajaran dikelas?

Kalau didalam kelas semua guru harus bersikap adil tidak terkecuali guru agama islam, meskipun mereka berbeda keyakinan, tetapi untuk perhatian saya kepada mereka ya harus adil mas, kalau mereka salah saya harus memberi hukuman pun demikian kalo mereka berprestasi, saya harus mengapresiasinya mas. Saya harus bersikap adil dengan seluruh siswa tanpa pilih-pilih siswa. Tidak ada peraturan tertulis maupun terucap dalam mengatur proses pembelajaran PAI untuk yang non muslim. Anak-anak itu kadang ada yang keluar kadang ada yang didalam dengan membaca buku, yang penting tidak mengganggu teman lainnya dalam

pembelajaran PAI. tetapi paling sering mereka ikut mas bahkan ada yang tanyatanya juga. Misalnya kalo ada materi yang harus diterangkan kepada siswa mengenai nasrani, kebetulan disitu ada non muslim, saya meminta izin terlebih dahulu. Dan tentu saja kami juga harus menyampaikan materi apa adanya mas. Kalo saya, guru itu menyampaikan apa adanya sesuai dengan yang hak katakan yang benar katakan yang benar. makanya kalo ada sesuatu yang berbeda saya bertanya dulu, apakah ada yang non muslim disini, saya mengatakan karena inilah ajaran agama islam, saya harus menyampaikan apa adanya. Saya punya absensi kalo ada anak yang non muslim saya harus menggunakan bahasa yang halus bijaksana tidak menghakimi dan tidak menganggap bahwa agama islam adalah agama yang paling benar, saya selalu mengajarkan kepada siswa bahwa dalam ajaran agama islam itu harus toleransi, tasamuh, menghargai satu sama lain. Posisi guru harus santun tidak menyinggung semuanya

3. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang bapak lakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1Kraksaan?

Kalau prosesnya yang pertama, saya mengajarkan materi yang sudah ada di buku, kalo di ajaran agama islam itu toleransi disebut tasamuh. Kita ajarkan kepada siswa bahwa agama islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, agama yang menerima perbedaan sebagai rahmat bukan menimbulkan masalah, seperti teroris, radikalisme, dll. Kita tunjukan bahwa islam itu menerima perbedaan. Jadi kita

beranggapan bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan. Disini kita harus memberikan arahan dan dorongan kepada siswa untuk untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain dari materi yang sudah diajarkan kepada siswa. Setelah pendalaman materi selesai, kita melibatkan partisipasi aktif siswa dikelas yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau sharing, Kadang siswa yang non muslim juga ikut berdiskusi dengan kami. Disitu saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Tapi saya membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuhanmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenankan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya saya sajikan suatu kasus mengenai peristiwaperistiwa yang terjadi di masyarakat, kalau masalah toleransi beragama misalnya tanggapan mengenai pernikahan berbeda agama, mengucapkan selamat natal, dll. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi itu gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa muslim dan non muslim saja. Nah dari situ muncul pertanyaan dari anak-anak, kembali saya meluruskan"

4. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh guru PAI?

Hasilnya siswa sudah memahami batasan-batasan toleransi dalam islam, siswa juga saling menghormati, saling membantu teman-temannya meskipun berbeda agama. Ya, yang non muslim juga sama, tidak mengganggu ibadah umat muslim,

pun sebaliknya yang muslim juga tidak mengganggu ibadahnya anak-anak kristen. mas rasakan sendiri, nanti bisa keliling sekolah liat anak-anak yang muslim dan non muslim saling bergaul satu sama lain. Sampai saat ini alhamdulillah belum ada masalah terkait toleransi mas.

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan?

Faktor pendukung dari kesadaran siswa, mereka sudah sadar pentingnya toleransi antar sesama, kebijakan sekolah aturan-aturannya sudah jelas ya mengenai toleransi, sekolah juga memfasilitasi siswa yang non muslim, sarana prasarana sekolah juga sudah mendukung, buku-buku materi juga sudah memadai, dan pendukung lainnya melalui media internet, saya kira yang seperti itu sudah mendukung. Kalau faktor penghambatnya ya kadang pengaruh media sosial mas, ada yang menunjukkan fanatisme yang berlebihan terhadap agamanya jadi agama yang lain itu di anggap tidak benar, anak-anak kan sekarang mudah sekali mengakses internet, itu kadang masih ada anak-anak yang beranggapan seperti itu, selain itu saya kembalikan kepada siswa mas.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Drs. Marwiantoni

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Kraksaan

Tempat Wawancara : Depan Ruang BK SMAN 1 Kraksaan

Tanggal/Jam : 24-07-2017/ 12:15 WIB

1. Bagaimana sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI?

Siswa sangat antusias ketika melaksanakan pembelajaran PAI mas, kalau PAI kan ada 3 SKS, satu jamnya saya buat pembelajaran praktek di musholla, ya anak-anak nanti wajib melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan tadarus. Itu yang kebagian pembelajaran pagi. Kalo siang ya saya mengarahkan untuk sholat dhuhur berjamaah kemudian tadarus.

2. Bagaimana sikap guru terhadap keberadaan murid yang berbeda keyakinan ketika melaksanakan pembelajaran dikelas?

Sikap saya tentunya harus menghargai ya mas, terutama pada saat pembelajaran PAI saya memberi kebebasan kepada siswa yang non muslim boleh tidak mengikuti pembelajaran PAI, boleh ikut asal tidak mengganggu teman-teman yang muslim. Sejauh ini tanpa saya suruhpun yang non muslim ini sudah paham mas, artinya sudah tertanam toleransi pada mereka. kalau ikut mata pelajaran PAI ya saya berusaha untuk menjaga bicara saya, sebisa mungkin saya tidak menjatuhkan atau menjustifikasi agama lain, kalau misalnya ada kaitannya dengan agama

mereka, ya saya beri pengertian dulu. Bahwa di ajaran islam adalah seperti ini dan mereka sudah paham mas.

3. Bagaimana proses atau langkah-langkah yang bapak lakukan dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1Kraksaan?

Prosesnya kalau pembelajaran PAI ya melalui materi tasamuh dan sikap terpuji yang didalamnya diperkuat dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, saya juga memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah SAW yang toleransi terhadap agama nasrani, yahudi, kadang juga memberikan gambaran tentang kehidupan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Didalam materi itu nanti dijelaskan bahwa islam adalah agama yang terbuka, agama yang menerima perbedaan, Itu yang saya tanamkan kepada siswa. Diluar kelas saya juga sering diajak anak-anak sharing masalah agama mas, seperti tata cara beribadah, hukumnya pacaran, dll. Termasuk kaitannya dalam agama lain, kadang anak-anak bertanya kepada saya bagaimana hukumnya menikahi orang yang non muslim, bagaimana hukumnya mengucapkan selamat natal, hukumnya valentine, dll. Ya saya jelaskan kalo orang islam itu tidak boleh pacaran atau menikahi yang berbeda keyakinan, karena rentan terjadi masalah. Selain itu penanaman nilai-nilai pendidikan berbasis toleransi bisa dilakukan dengan dialog atau sharing antar teman mas, saya mengajak yang non muslim untuk ikut menanyakan tentang materi saya, ini saya lakukan agar mereka paham dan mengerti ajaran islam sesungguhnya, tapi saya tidak memaksa. Kalau

tidak bertanya ya tidak papa. Sedangkan siswa yang muslim biasanya saya beri kesempatan untuk memberikan pengetahuan kepada temannya yang non muslim sebelum saya jelaskan lagi materinya. Dengan melibatkan siswa muslim dan non muslim seperti ini akan tertanam dalam diri siswa khususnya yang muslim sikap untuk saling memahami saling mengerti satu sama lain. Mereka akhirnya mengerti bahwa semua agama mengajarkan kebaikan.

4. Bagaimana hasil yang diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh guru PAI?

Wujud dari penanamannya adalah ya sikap siswa yang menghargai satusama lain, bahkan seperti yang saya jelaskan tadi mereka berteman seakan-akan tidak ada perbedaan keyakinan. Kalau misalnya bermain ya mereka bermain, bahkan jika ada temennya yang kena musibah misalnya orang tua siswa yang muslim meninggal, yang non muslim juga ikut menyumbang. Sebaliknya kalau temannya yang non muslim mendapat musibah, yang muslim juga menyumbang. Mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung masalah akidah. Toleransi yang dimaksud disini adalah toleransi dalam kebersamaan. Semua sama, yang membedakan adalah ketaqwaanya. ketika yang muslim saya arahkan ke musholla untuk ibadah sholat dhuhur atau sholat dhuha, biar adil saya memberikan tugas kepada siswa yang non muslim untuk menjaga barang-barang teman-temannya di

kelas. Sekarang hal yang seperti itu sudah biasa dilakukan, tanpa saya menyuruhpun yang non muslim sudah paham.

5. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMAN 1 Kraksaan?

Faktor pendukungnya dari sekolah sudah toleran, yang muslim dan non muslim diperlakukan sama, karena sekolah kan memandang kebijakan secara umum tidak ada kekhususan, semua mendapat perlakuan yang sama. Dan yang tak kalah penting juga teladan guru-guru yang mencontohkan hidup bertoleransi, apa yang mereka lihat dari kami dapat mereka jadikan sebagai patokan. Kalo kami memberi contoh yang baik siswa juga akan berperilaku sesuai dengan yang dicontohkan guru, pun demikian sebaliknya. Selain itu faktor pendukung juga didukung kesadaran siswa juga sudah mengerti satu sama lain, ketika saya mengajarkan di kelas anak-anak menyimak dengan baik, kesadaran toleransi mereka sudah terbangun. Kalau untuk menanamkannya tidak ada penghambat mas, mungkin dari lingkungan diluar mereka ya mas, ada siswa yang masih tertutup, ada siswa juga yang mungkin belum dapat menerima keberagaman, pemantauan guru kan terbatas, ya mungkin masih ada siswa yang menganggap agama yang lain itu tidak benar. intinya kita kembali kepada masing-masing siswa apakah mereka menerima atau tidak. Sedangkan untuk kegiatan keagamaan masih ditemukan siswa yang bermalas-malasan meskipun jumlahnya tidak banyak, hanya beberapa saja.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Shafira Nuriyatul Ludfi

Kelas : XIII IPA 7

Tempat Wawancara : Depan Ruang OSIS SMAN 1 Kraksaan

Tanggal/Jam : 22-07-2017/ 10:30 WIB

1. Bagaimana pendapatmu mengenai sikap toleran antar umat beragama?

Toleransi itu sangat penting untuk menghargai dan menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan agamanya. Kalau saya OSIS itu misalnya rapat hari minggu trus ada rapat, ya diberi dispensasi untuk tidak mengikuti rapat

2. Apakah sekolah sudah adil dalam memberikan fasilitas keagamaan kepada seluruh siswa baik yang muslim maupun yang non muslim?

Sudah adil kak, kita diperlakukan sama tidak membeda-bedakan agamanya. Mungkin kalo tempat ibadah cuman musholla saja yang tersedia, tapi kalo seperti yang kristen itu ada kelasnya sendiri biasanya kak, mereka belajar hari jum'at sepulang sekolah di kelas-kelas

3. Apakah guru PAI sudah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama?

Iya kak, kalo dikelas bu Husnul pernah ngajarkan materi toleransi, akhlak terpuji.

Dijelaskan bagaimana islam memandang agama lain dan bagaimana cara kita toleransi terhadap teman yang berbeda agama

4. Menurut kamu, apakah sekolah ini sudah toleran baik dalam pelaksa**nakaan** kebijakan-kebijakan sekolah maupun selama proses pembelajaran dikelas?

Iya kak, di SMAN 1 Kraksaan ini sudah toleran, kita menghargai satu sama lain. Misalnya ketika kami ada rapat OSIS dihari minggu, yang non muslim kami beri izin untuk melaksanakan ibadahnya. Bahkan kalo misalnya idul fitri kemaren, yang non muslim juga meminta maaf, saling salam-salaman. Kalau selama pembelajaran semua guru memperlakukan kami semua sama, kalo waktunya pelajaran ya semua temen-temen dikelas dilibatkan, Bu Hotim (panggilan bu husnul Khotimah) pernah melibatkan siswa yang non muslim kok kak, biasanya ditanya kalo di islam seperti ini kalo diagamamu bagaimana? kadang beliau seperti itu.

5. Apa saja bentuk kegiatan sekolah yang anda rasakan terkait dengan kegiatan mengenai internalisasi nilai-nilai agama islam berbasis toleransi antar umat beragama?

Kegiatan keagamaan ya seperti memperingati hari-hari besar, sholat dhuhur berjamaah, sholat dhuha, membaca Al-Qur'an. Kalo dari kegiatan OSIS ya ada

- Rohis. Saya belajar toleransi ya dari kegiatan keagamaan tersebut kak, kita bisa saling menghargai satu sama lain.
- 6. Apa saja kegiatan yang biasa kamu lakukan sebagai bentuk toleransi **kepada** teman-teman yang berbeda keyakinan?
 - Saya ketemu teman yang non muslim hanya disekolah kak, ya saya biasanya mengajak siswa non muslim untuk diskusi, sejauh ini ROHIS belum membahas masalah toleransi. tetapi biasanya saya tanya-tanya aja sih kak, kalo pas main ya saya tidak membeda-bedakan agama temen saya, kalo kita main ya seperti biasanya. Belajarpun demikian, saya sering ngajak temen-temen yang non muslim soalnya mereka pinter-pinter kak.
- 7. Apakah kamu telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah mengenai toleransi?

Insyaallah sudah saya terapkan kak, biasanya kita sharing masalah pelajaran, bekerjasama dalam kegiatan OSIS termasuk dalam kegiatan keagamaan agama islam, mereka kadang juga memberikan masukan terkait sama perlengkapan, dan lain-lain. Malah yang non muslim ini baik sekali kak dan mereka rajin-rajin kalo bantu-bantu kegiatan OSIS. Saya salut sama mereka. Sebagai ketua sekbid Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus memberi contoh kepada temanteman yang lain. Biasanya saya memberikan pengertian kepada yang non muslim kalau ada kegiatan keagamaan, kadang saya juga mengajak mereka berpartisipasi

dalam setiap kegiatan keagamaan dan mereka ikut membantu mas. Kalau didalam kelas, saat pelajaran PAI ya mereka kadang keluar kadang juga ikut belajar didalam kelas. Saya juga kadang sharing sama mereka kak, tapi cara bicara saya saya jaga, jangan sampek nyakiti perasaan mereka. Misalnya masalah Nabi-nabi dalam islam sama kalo di kristen itu seperti apa nabi-nabinya.

8. Menurut kamu, apa manfaat dari pelajaran PAI yang mempelajari mengenai sikap toleransi di sekolah?

Manfaatnya kita bisa saling mengerti satu sama lain kalau setiap agama itu mengajarkan kebaikan, tidak ada yang mengajarkan keburukan. Terus kita bisa tau tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Kalau tidak ada toleransi kan bisa terjadi permusuhan, tapi alhamdulillah di SMA ini tidak ada permusuhan antar agama.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama Responden : Salsabilla Muttaqien

Kelas : XII IPA 5

Tempat Wawancara : Depan Kelas XII IPA 5

Tanggal/Jam : 24-07-2017/ 09:15 WIB

1. Bagaimana pendapatmu mengenai sikap toleran antar umat beragama?

Sikap toleransi harus kita lakukan dimanapun kak, karena dengan toleransi kita bisa memahami dan mengerti tanpa harus menghakimi agama lain kak. Jadi toleransi sangat penting kita miliki untuk menghindari hal-hal yang menyebabkan pertikaian.

2. Apakah sekolah sudah adil dalam memberikan fasilitas keagamaan kepada seluruh siswa baik yang muslim maupun yang non muslim?

iya kak, sudah adil. Sekolah sudah memberi fasilitas yang bisa dirasakan be**rsama**sama, yang kristen juga ada pembelajarannya sendiri-sendiri.

3. Apakah guru PAI sudah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama?

Sudah kak, yang saya tau dari materi yang sudah diajarkan ya mengenai sikap terpuji, toleransi, saling menghargai orang meskipun berbeda agama kayak gitu itu kak. Bu Hotim pernah bilang kalau kita tidak boleh mengucapkan selamat natal

- kepada teman kita, yang non muslim sudah mengerti kak, sebelumnya sudah dijelaskan sama bu Hotim.
- 4. Menurut kamu, apakah sekolah ini sudah toleran baik dalam pelaksanakaan kebijakan-kebijakan sekolah maupun selama proses pembelajaran dikelas?

 Alhamdulillah sudah toleransi sekali kak, kami sudah saling mengerti satu sama lain, saling menghargai setiap perbedaan. Kalau misalnya ada masalah apa, mereka biasanya tanya-tanya, sharing gitu kak. Jadi kita sudah paham apa yang musti kita lakuin kalo terjadi perbedaan, sekolah kalo pas ada acara keagamaan ya mereka kadang ada yang ikut, bantu-bantu kadang ada juga yang izin ndak ikut. Yang saya tau siswa non muslim juga sudah ada pembelajaran agamanya kak. Biasanya jum'at siang pas kita sholat jum'atan di kelas-kelas kak.
- 5. Apa saja bentuk kegiatan sekolah yang anda rasakan terkait dengan kegiatan mengenai internalisasi nilai-nilai agama islam berbasis toleransi antar umat beragama?
 - Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan sekolah ya banyak kak, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, memperingati hari besar umat islam, pemotongan hewan qurban dan istighosah.
- 6. Apa saja kegiatan yang biasa kamu lakukan sebagai bentuk toleransi kepada teman-teman yang berbeda keyakinan?

Kalau dikegiatan ROHIS, yang non muslim tidak terlibat kak, tetapi untuk kegiatan keagamaan lainnya ya kita saling bekerjasama, yang non muslim ikut membantu, biasanya cuman membantu ngangkat-ngangkat kadang bantu bersihbersih, ya gitu aja kak.

7. Apakah kamu telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah mengenai toleransi?

Alhamdulillah sudah kak, Saya tidak pernah memilih-milih teman ketika berhubungan dengan siapapun kak, dikelas saya juga ada yang non muslim, kita belajar bareng-bareng berkegiatan juga bareng-bareng jadi saya ndak pernah memandang mereka berbeda ketika disekolah, mereka saya anggap sama sebagaimana temen-temen yang lain. karena yang saya tau semua agama itu samasama mengajarkan kebaikan kak, yang berbeda hanya caranya. memang kalau toleransi kita tidak boleh membawa aqidah kita kedalamnya. Saya juga kadang memberikan penjelasan kepada mereka kalau di agama islam tidak boleh mengucapkan selamat natal, mereka sudah mengerti kok kak. contoh bentuk toleransi lain yang kita lakukan misalnya kalau ada teman yang sakit entah itu yang segama atau berbeda agama, biasanya kita meluangkan waktu bersama-sama temen sekelas menjenguk temen kita yang sakit tersebut kak, kadang kita urunan seikhlasnya kemudian disumbangkan kepada temen kita yang sakit, kalo temen yang beragama islam sakit, temen yang non islam ikut jenguk, sebaliknya kalo yang non islam sakit, temen-temen yang muslim juga menjenguknya.

8. Menurut kamu, apa manfaat yang dapat diambil dari pelajaran PAI yang mempelajari mengenai sikap toleransi di sekolah?

Kita bisa saling mengerti dan memahami keyakinan masing-masing. Jadi bukan karena berbeda kita harus menjauhin temen-temen yang non muslim, kita juga bisa mengerti tentang pentingnya toleransi tidak hanya ke temen-temen kak, ke orang lain juga. Semua manusia dimata Allah sama kak, yang membedakan ketaqwaannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAUEANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id Email: psg_uinmalang.acymail.com

BUKTI KONSULTASI

Nama : Sholihin Tri Bagaskara

NIM : 13110040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam Pembimbing : Dr. H. Nur Ali, M.Pd

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar

Umat Beragama Di SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

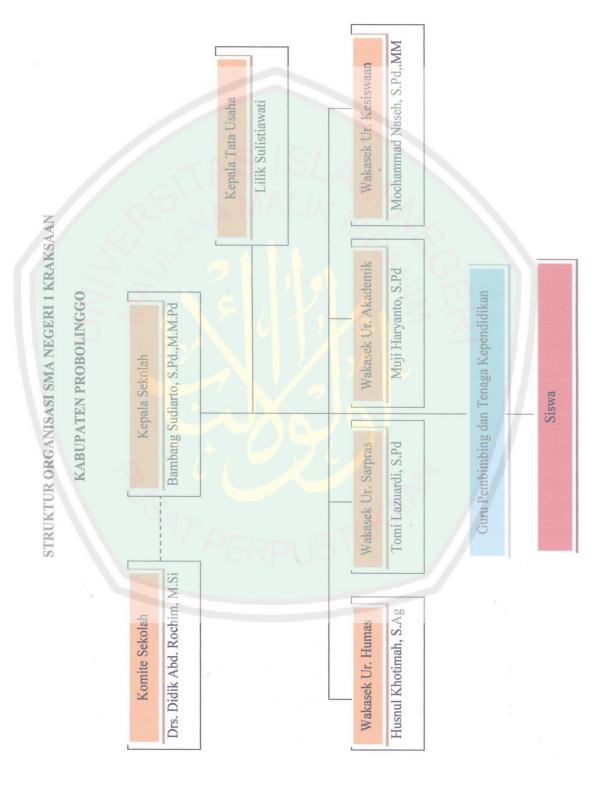
No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	\ TTD
1	25 April 2017	BAB I, II, dan III	
2	10 Juli 2017	Revisi BAB I,II dan III	
3	17 Juli 2017	Pedoman Wawancara	
4	15 Agustus 2017	BAB IV dan V	
5	22 Agustus 2017	Revisi BAB IV dan V	
6	31 Agustus 2017	BAB VI	
7	07 September 2017	ACC	

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001





KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id. email: fitk@uin malang.ac.id

Nomor

Hal

: Un.3.1/TL.00.1/

/2017

23 Mei 2017

Sifat Lampiran : Penting

. -

: Izin Penelitian

. IZIII I CIIC

Kepada

Yth. Kepala SMAN 1 Kraksaan Probolinggo

d

Probolinggo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama

: Sholihin Tri Bagaskara

NIM

: 13110040

Jurusan

: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Semester - Tahun Akademik

: Genap - 2016/2017

Judul Skripsi

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di

SMAN 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Lama Penelitian

: Mei 2017 sampai dengan Juli 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wew**enang** Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Agy NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan:

- Yth. Ketua Jurusan PAI
- 2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN PROBOLINGGO

BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Ahmad Yani 23 - Telpon (0335) 421440-434455 **PROBOLINGGO**

SURAT KETERANGAN UNTUK MELAKUKAN SURVEY/RESEARCH

Nomor: 072/870/426.204/2017

Membaca

Surat dari : FAKULTAS ILMU TASBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG Tertanggal , 09 Juni 2017. Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1713/2017 Perihal: Permohonan Ijin Penelitian.

Mengingat

- Undang-undang nomor 18 Tahun 2002 Tentang sistim Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
- Peraturan Bupati Probolinggo nomor 25 Tahun 2008 Tentang Uraian Tugas dan fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Probolinggo.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.

Dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan Survey/Research oleh; SHOLIHIN TRI BAGASKARA

Nama Peneliti / Penanggung Jawab NIDN/NIP.

13110040

Pekerjaan / Instansi

Mahasiswa

Alamat

Dusun Krandon wetan RT 19/RW 09 Desa Jatiadi Kec. Gending.

Thema/Acara Survey/Resarch

Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Berbaris Toleransi antar Umat Beragama di SMA Negeri I Kraksaan.

Daerah / tempat dilakukan Survey / Research

SMA I Kraksaan Kab. Probolingo.

Lamanya Survey / Research

09 Juni s/d 09 Agustus 2017. Ijin Berlaku 3 (Tiga) Bulan

sejak surat dikeluarkan ..

Pengikut peserta Survey / Research

Dengan ketentuan sebagai berikut

- Dalam jangka waktu 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju diwajibkan, melaporkan kedatangannya kepada Peiabat setempat.
- Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam Daerah hukum Pemerintah setempat.
- Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan dan kesusilaan, serta menghindari pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan / lukisan yang dapat melukai / menyinggung perasaan maupun / menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu golongan penduduk.
- Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana tersebut diatas.
- Setelah berakhirnya dilakukan survey / research diwajibkan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey / research sebelum meninggalkan daerah survey / research.
- Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey / research diwajibkan memberikan laporannya secara tertulis tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada Bupati Probolinggo Cq. Kepala Badan Kesatuan
- Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini tidak memenuhi ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Probolinggo, 19 Juni 2017

TEMBUSAN:

- Yth. 1. Ibu Bupati Probolinggo (sebagai laporan)
 - 2. Sdr. Komandan Kodim 0820 Prob;
 - 3. Sdr. Kapolres Probolinggo;
 - 4. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan Kab. Probolinggo;
 - 5. Sdr. Kepala Sekolah SMA I Kraksaan;
 - 6. Sdr. Wakil Dekan UNIV. Maulana Malik Ibrahim Malang;
 - 7. Yang Bersangkutan;

A.n KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN PROBOLINGGO Sekretaris RADAN KESATUAN COLITIE ALA KUSNO. MSi

ОВОТОВНИЯ ТА . 19677325 199303 1 007 Pembina Tk I



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 1 KRAKSAAN

Jalan Imam Bonjol No. 13 Kraksaan Telp. (0335) 841214
Website: http://smanlkraksaan.sch.id Email: smanlkraksaan@gmail.com





NPSN: 20520022

S U R A T - K E T E R A N G A N NOMOR: 427/27/101.6.3.236/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 1 Kraksaan Kabupaten Probolinggo, dengan ini menerangkan:

N a m a : SHOLIHIN TRI BAGASKARA

N I M : 13110040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang.

bahwa yang bersangkutan diatas telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 1 Kraksaan mulai bulan Mei s.d. Juli 2017 dengan Judul "INTERNALISASI NILAI - NILAI AGAMA ISLAM BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI SMA NEGERI 1 KRAKSAAN KABUPATEN PROBOLINGGO".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Kraksaan, 31 Juli 2017

Republic Sekolah

PROBOLINGGO

SUDIARTO , S.Pd.,M.M.Pd.

NIP. 19680418 199102 1 003

REKAPITULASI DATA SISWA SMA NEGERI 1 KRAKSAAN TAHUN PELAJARAN 2016-2017

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	X MIPA 1	15	21	36
2	X MIPA 2	12	23	35
3	X MIPA 3	16	20	36
4	X MIPA 4	16	20	36
5	X MIPA 5	14	22	36
6	X MIPA SCI	4	8	12
7	X MIPA 6	8	16	24
/	JUML IPA		130	
		85		215
8	XSOSIAL 1	17	19	36
9	XSOSIAL 2	18	17	35
10	XSOSIAL 3	17	19	36
	JUML IPS	52	55	107
AF	JUMLAH KLS X	137	185	322
TERANO	GAN			
1	ELDORADO SABATINO RAJAGUKGUK	X IPS2	KRISTEN PROTESTAN	
2	HULDA KRISTINA ANGGRAENI	X MIPA3	KRISTEN PROTESTAN	
3	RISA ELISABETH OMPUSUNGGU	X MIPA 1	KRISTEN PROTESTAN	
4	REINHARD MILLENIUS SITOMPUL	X IPS1	KRISTEN PROTESTAN	
5	PUTU RAKA PREMA ARISTIAN	X MIPA5	HINDU	
6	B. ARDITYA DWI CHANDRA	X MIPA6	KATHOLIK	
- 0	NATHANIA ELSATYA FERNANDYA			
	ARIS WIDYA PAMUNGKAS	X MIPA 2	KRISTEN PROTESTAN	_
	GLADYS ELGA TABITASARI TAMPUBOLON	X IPS3	KRISTEN PROTESTAN	
7	SYLVI MARIA FRANSISCA	X MIPA6	KRISTEN PROTESTAN	
8 ELAS X		X MIPA6	KRISTEN PROTESTAN	
		I AIGH AIGH	I DEDENIDITANI I	DIEST ALL
NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	XI IPA 1	22	8	30
2	XI IPA 2	11	20	31
3	XI IPA 3	11	21	32
4	XI IPA 4	11	21	32
5	XI IPA 5	13	19	32
6	XI IPA 6	9	23	32
7	XI IPA 7	10	22	32
8	XI IPA 8	8	15	23
9	XI MIPA SCI	5	6	11
	JUML IPA	100	155	255
10	XI IPS 1	16	16	32
11	XI IPS 2	17	14	32
12	XI IPS 3	14	10	24
12		3	0	24
	XI IPS SCI JUML IPS	50		00
	JUNIL IPS	50	40	90
	TURNI ALLIKI O VI	450	405	0.15
TEDANI	JUMLAH KLS XI	150	195	345
TERANO 1	POPPY MERIS TEFANI	P	XI MIPA SCI	Kristen
2	MILENIA SARIE TUA MATONDANG	P	XI MIPA 4	Katolik
3	ANDRE EKA HARDI YUNANTO	L	XI MIPA5	Kristen
4	VALENTINO BUDI SATOTO	L	XI IPS3	Kristen
5	BAZALINE CHIKA HENNA	Р		Kristen
6	PRANANDA REZA MEILANO	L	XI IPS1	Kristen
7	KADEK DICKY DHARMA WISESA	L	XI IPS2	Hindu
ELAS X				
ELAS X	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
	KELAS	14	22	JUMLAH 36
NO 1	KELAS XII IPA 1		22 23	
NO 1 2	XII IPA 1 XII IPA 2	14	22	36
NO 1	KELAS XII IPA 1	14 13	22 23	36 36
1 2 3	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4	14 13 11	22 23 23	36 36 34 34
1 2 3 4	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3	14 13 11 11	22 23 23 23 23	36 36 34
NO 1 2 3 4 5	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5	14 13 11 11 11	22 23 23 23 24	36 36 34 34 35 36
1 2 3 4 5	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6	14 13 11 11 11 10 14	22 23 23 23 24 26 22	36 36 34 34 35 36 36
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA	14 13 11 11 11 10	22 23 23 23 23 24 24 26	36 36 34 34 35 36 36 247
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPA 7	14 13 11 11 11 10 14 84	22 23 23 23 24 26 22 183	36 36 34 34 35 36 247 29
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 2	14 13 11 11 11 10 14 84 16	22 23 23 23 24 26 22 163 13	36 36 34 34 35 36 36 247 29 32
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XIII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XIII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24	22 23 23 24 26 22 163 13 14	36 36 34 34 35 36 36 247 29 32
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24	22 23 23 23 24 26 22 163 13 14 12 39	36 34 34 34 35 36 36 247 29 32 36
NO 1 2 3 4 5 6 7	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 1 XII IPS 3 JUML IPS 3 JUML IPS 3 JUMLAH KLS XII	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24 58	22 23 23 23 24 26 22 163 13 14 12 39	36 36 34 34 35 36 36 247 29 32 36 97
NO 1 2 3 4 5 6 7 8 9	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS JUMLAH KLS XII TOTAL KLS X, XI, XII	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24	22 23 23 23 24 26 22 163 13 14 12 39	36 34 34 34 35 36 36 247 29 32 36
NO 1 2 3 4 5 6 7 7 8 9 10	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS JUMLAH KLS XII TOTAL KLS X, XI, XII GAN GAN XII IPS XII IPS	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24 58 142 429	22 23 23 24 26 26 22 163 13 14 12 39 202 582	36 36 34 34 35 36 36 247 29 32 36 97 344
NO 1 2 3 4 5 6 7 7 8 9 10 ETERANN 8421	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS JUMLAH KLS XII TOTAL KLS X, XI, XII GAN CICILIA CYNTHIA PUTRI	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24 58 142 429	22 23 23 24 26 26 22 163 13 14 12 39 202 582	36 34 34 34 35 36 36 247 29 32 36 97 344
NO 1 2 3 4 5 6 7 7 8 9 10 ETERANI 8421 8626	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS JUMLAH KLS XII TOTAL KLS X, XI, XII GAN ICICILIA CYNTHIA PUTRI REBECCA ANGELINE DAVINIA	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24 58 142 429	22 23 23 24 26 22 163 13 14 12 39 202 582 XII MIPA2 XII MIPA3	36 34 34 34 35 36 36 247 29 32 36 97 344 1011 Katolik
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10	KELAS XII IPA 1 XII IPA 2 XII IPA 3 XII IPA 4 XII IPA 5 XII IPA 6 XII IPA 6 XII IPA 7 JUML IPA XII IPS 1 XII IPS 2 XII IPS 3 JUML IPS JUMLAH KLS XII TOTAL KLS X, XI, XII GAN CICILIA CYNTHIA PUTRI	14 13 11 11 11 10 14 84 16 18 24 58 142 429	22 23 23 24 26 26 22 163 13 14 12 39 202 582	36 34 34 35 36 36 247 29 32 36 97 344

DOKUMENTASI PELAKSANAAN WAWANCARA DAN OBSERVASI





Wawancara dengan Bapak Bambang Sudiarto, S.Pd.MM.Pd

(Kepala Sekolah SMAN 1 Kraksaan)

Wawancara dengan Ibu Husnul Khotimah, S.Ag

(Wakasek HUMAS/Guru PAI SMAN 1 Kraksaan)





Wawancara dengan Bapak Drs. Marwiantoni (Guru PAI SMAN 1 Kraksaan)

Wawancara dengan Shafira Nuriyatul Ludfi (Siswi/Ketua Sekbid Ketaqwaan Terhadap Tehadap TuhanY.M.E) SMAN 1 Kraksaan)





Wawancara dengan Salsabilla Muttaqien (Siswa/Ketua ROHIS SMAN 1 Kraksaan)

Kegiatan sholat dhuhur berjamaah siswa SMAN 1 Kraksaan





Kegiatan kultum ba'da sholat dhuhur

Kegiatan Tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran PAI dimulai





Kegiatan Istighosah SMAN 1 Kraksaan

Kegiatan pemotongan hewan Qurban



Kegiatan pembelajaran PAI didalam kelas

Kegiatan diskusi didalam pembelajaran PAI





Salahsatu banner dukungan penciptaan lingkungan sekolah yang aman terpampang

Aula Terbuka SMAN 1 Kraksaan





Musholla SMAN 1 Kraksaan

SMAN 1 Kraksaan tampak dari depan

BIODATA MAHASISWA

NAMA : Sholihin Tri Bagaskara

NIM : 13110040

Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 13 Januari 1995

Fakultas/Jurusan/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/PAI

Alamat Rumah : Desa Jatiadi RT/RW 019/009

Kecamatan Gending, Kabupaten

Probolinggo

No HP : 085733626212

Riwayat Pendidikan : TK Tunas Harapan II Jatiadi

SDN Jatiadi II

SMPN 1 Kraksaan

SMAN 1 Kraksaan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Malang, 19 September 2017

Mahasiswa

Sholihin Tri Bagaskara